

**KEARIFAN TRADISIONAL**

**MASYARAKAT**

**NELAYAN**

**KAMPUNG BATUNDERANG**

Yang Berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam  
Di Kabupaten Kepulauan Sangihe - Sulawesi Utara



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM

2007

**KEARIFAN TRADISIONAL**

**MASYARAKAT**

**NELAYAN**

**KAMPUNG BATUNDERANG**

**Yang Berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam  
Di Kabupaten Kepulauan Sangihe - Sulawesi Utara**



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM**

**2007**

## SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Buku merupakan alat yang strategis baik sebagai dokumentasi maupun sosialisasi nilai-nilai budaya suku-suku bangsa di seluruh Indonesia. Pengenalan dan penanaman nilai-nilai tersebut dari berbagai aspek kehidupan diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit dalam masyarakat kita yang majemuk. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dalam mempertebal jiwa kebangsaan dan kebanggaan sebagai orang Indonesia.

Kami bangga dapat menerbitkan buku-buku hasil penelitian, inventarisasi, transliterasi suatu tradisi suku-bangsa dalam hal turut serta mencerdaskan dan meningkatkan derajat bangsa, disamping hal-hal formal pencapaian target pekerjaan.

Dalam kesempatan ini kami menerbitkan buku dengan judul "*Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Kampung Batudenrang yang Berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara*". Terbitan ini diangkat dari naskah hasil penelitian yang sekaligus inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2006, yang merupakan hasil kerja sama Direktorat dengan Unit Pelaksana Teknis di Manado. Selain itu kami juga bekerja sama dengan peneliti dari beberapa universitas

Dalam kesempatan ini pula sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Dra. Lily S. N. Saud serta editor Drs. Iwan Pirous, M. Si dan semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan ini.

Dengan berbesar hati dan izin semua kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan sajian yang lengkap karena masih dirasakan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2007

Direktur Tradisi

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a series of loops and a wavy tail.

**I G.N. Widja, SH.**

NIP. 130606820

## KATA PENGANTAR

Dengan membaca laporan penelitian “Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Kampung Batunderang di Kepulauan Sangihe” ini, kita bisa melihat sebuah deskripsi yang cukup mendalam tentang konsep-konsep lokal tentang pelestarian lingkungan pesisir yang masih dipraktekkan dengan rasa percaya diri. Tentunya hal ini kita sambut dengan gembira, bahwa ditengah perubahan besar yang mengancam eksistensi pengetahuan lokal, terdapat suatu usaha-usaha untuk mempertahankan kualitas lingkungan yang berhasil. Walau terdapat dorongan seperti menguatnya kapitalisme pasar, perubahan teknologi dan masuknya nilai-nilai baru, terlihat bahwa prinsip utama konservasi tetap dijalankan dengan menampilkan elemen-elemen kultural tradisional yang berjalan harmonis dengan etika keagamaan Kristen. Tentunya telah terjadi suatu revitalisasi tradisi yang diperkuat oleh institusi lokal. Hal-hal yang kiranya perlu dilakukan dimasa depan adalah membuat penelitian etnografi lanjutan di situs yang sama atau berdekatan, yang secara lebih fokus merekam proses-proses sosial yang terjadi yaitu merekam segala usaha-usaha nyata bagaimana masyarakat menggali kembali pengetahuan tradisionalnya dan membuatnya menjadi ideal dan relevan untuk masa kini. Proses pembentukan institusi baru dengan “wajah tradisional” sebagai bentuk tradisi yang disesuaikan dengan tantangan zaman adalah proses berharga untuk berbagai kalangan dalam rangka menyusun strategi jangka panjang untuk menyusun program pembangunan berkelanjutan yang sangat berwajah lokal dan memperhatikan aspek manusia di masa depan. Untuk itu saya, memberikan suatu catatan kecil tentang koridor persoalan yang jamak terjadi dalam hubungannya dengan pelestarian alam dan revitalisasi pengetahuan lokal dalam tulisan ini yang dapat

digunakan untuk menganalisis persoalan lebih mendalam terutama dari sudut pandang antropologi.

### **Persoalan degradasi lingkungan: kesalahan negara atau komunitas?**

Rusaknya lingkungan merupakan masalah nasional. Dari data Departemen Kehutanan terakhir, sebanyak 24,78 persen wilayah hutan lindung di Indonesia atau sebesar 6,27 juta hektar telah berada dalam keadaan rusak berat yang berdampak pada peningkatan erosi, bencana banjir dan menurunnya kualitas tanah (Kompas, 2007). Keprihatinan kita akan merosotnya kualitas lingkungan hidup di banyak relung ekologis seperti hutan, pantai, dan laut akibat eksploitasi berlebihan melahirkan perdebatan mengenai siapa yang harus dipersalahkan: pemerintah atau masyarakat? Melihat pada bingkai nasional secara kultural, pengrusakan ini tidak terlepas dari negara sebagai pelaksana pembangunan yang merancang konsep pembangunan itu sendiri. Pembangunan adalah sesuatu yang bergerak maju dengan fungsi negara sebagai sentral pengontrol. Namun kemajuan yang ditawarkannya membutuhkan biaya besar berupa ekstraksi sumberdaya alam dalam jumlah tertentu yang harus dipenuhi dan disinilah muncul aneka persoalan. Dalam banyak kasus, pemanfaatan sumberdaya alam untuk pembangunan lebih sering mengikuti deret ukur daripada hitung, dimana eksploitasi menjadi berpangkat-pangkat untuk membayar pembangunan yang tidak seberat nyata bagi rakyatnya. Eksploitasi ini berlangsung secara sistematis dengan restu negara sebagai pemegang kontrol yang merupakan warisan politik kolonial Belanda mengenai pengelolaan sumberdaya alam. Konsesi-konsesi yang diberikan negara terhadap penguasa menjadi pembenaran bagi eksploitasi hutan secara masif ini.

Lantas bagaimana pembahasan dalam tingkatan lebih mikro yang melibatkan komunitas sub-nasional ? Dalam konteks yang lebih lokal, banyak literatur mengatakan bahwa pengrusakan terkait dengan semakin menghilangnya pengetahuan lokal tentang pengelolaan lingkungan. *Indigenous knowledge* yang telah melewati masa uji-coba selama ratusan tahun sirna oleh nilai-nilai baru yang ditawarkan oleh modernisasi, kapitalisme, dan mekanisasi yang menjadi bagian dari program pembangunan nasional. Tidak hanya di Indonesia, negara-negara berkembang lain yang baru merdeka pasca Perang Dunia II menghadapi problem yang sama. Paradigma pembangunan modern yang lebih menekankan pada besaran-besaran materi daripada pembangunan nasional akhirnya banyak dikritisi oleh ilmu-ilmu sosial termasuk antropologi yang melihat pembangunan dan persoalan lingkungan hidup dari kacamatan kultural. Mengkaji persoalan lingkungan artinya memahami manusia dalam dimensi luas melihatkan proses-proses sosial, historis yang turut membentuk budaya sebagai pengetahuan yang dinamis.

### **Pengetahuan lokal yang arif atau eksploitasi skala kecil?**

Dewasa ini ada tiga istilah yang sering digunakan secara tumpang tindih oleh berbagai kalangan untuk menjelaskan pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas-komunitas lokal. Istilah-istilah itu misalnya pengetahuan lokal yang merupakan terjemahan dari *indigenous knowledge*, kearifan tradisional, padanan dari *local wisdom*. Atau variasi-variasi yang mirip seperti *traditional knowledge* dan *local-traditional knowledge*. Banyaknya konsep menunjukkan bahwa perhatian terhadap persoalan ini datang dari berbagai disiplin dan institusi, walau disisi lain bisa membingungkan dan menimbulkan salah pengertian. Apa yang ingin saya utarakan adalah bahwa bagaimanapun konsep adalah alat analisa yang

dibangun atas asumsi tertentu. Istilah kearifan tradisional dibangun atas asumsi bahwa semua pengetahuan yang telah menjadi tradisi (missal dalam konteks pengetahuan ekologi) tentunya adalah arif dan bijaksana. Masyarakat tradisional dibayangkan selalu berada dalam bingkai yang harmonis dengan alamnya dan demikian pula pengetahuan lokalnya dianggap “bijaksana” tanpa dipertanyakan lagi. Masa lalu dianggap sebagai zaman keemasan—sebagai sebuah periode waktu dimana masyarakat masih berpegang pada nilai-nilai luhur—yang sulit ditemukan pada masa kini. Aspek “romantis” dalam membayangkan praktek dan wujud pengetahuan lokal terlihat dominan, sehingga selalu dianggap pengetahuan yang ideal. Padahal jika kita ingin mencoba sedikit kritis, banyak sekali pengetahuan yang melembaga secara sosial belum tentu mencerminkan motif-motif yang bijak. Memang ada konsep-konsep tradisional yang selaras dengan ekologi hutan, namun kita tidak boleh melupakan bahwa absennya pengrusakan alam yang signifikan banyak juga ditemukan oleh skala eksploitasi yang kecil sehingga alam dengan mudah memperbaiki diri. Masyarakat memang membutuhkan hasil hutan dan mereka melakukan eksploitasi. Sejauh ini eksploitasi tidak berbahaya asalkan dilakukan dalam konteks sosial politik yang mendukung. Contoh pertama: ketidakhadiran sistem pasar yang ekspansif di pelosok-pelosok yang terisolasi, membuat sumberdaya dimaknai sebagai kebutuhan sehari-hari tanpa harus menjadikannya komoditi jual yang dibutuhkan setiap detik oleh pasar. Masyarakat lokal di Kalimantan Barat mulai melakukan penebangan hutan besar-besaran semenjak 1970-an ketika kayu-kayu logging dihargai sangat tinggi. Bahkan Suku Iban di Kalimantan Memperebutkan hutan yang tadinya tidak diperebutkan seperti kasus Iban Palaik dan Iban Meliau tahun 2003. Di kawasan perbatasan Kalbar dan Sarawak, eksploitasi hutan juga terjadi dengan sangat signifikan seiring dengan tidak adanya pengawasan arus komoditas

transnasional. Contoh kedua: sistem pengolahan ladang tebang-bakar dan rotasi perladangan di kawasan non-pesawahan seperti dataran non-vulkanis Kalimantan adalah pengetahuan lokal yang berkelanjutan selama ratusan tahun, tetapi berubahnya kondisi demografis dan menyempitnya hutan membuat praktek ini tidak lagi didukung oleh kesiapan alam memperbaiki keseimbangan, dengan kata lain: beresiko merusak tatanan ekologis. Sungai-sungai di Kalimantan Barat pun terancam oleh penggunaan tuba kimiawi yang lebih mudah didapatkan. Sebelumnya, masyarakat menggunakan tuba organis yang daya rusaknya kecil dan produktivitas yang kecil juga. Lihatlah bahwa pengetahuan lokal adalah sesuatu yang dinamis dan berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari.

### **Pengetahuan Modern yang Universal dan Sisi Gelapnya**

Pengetahuan adalah konstruksi sosial akumulatif yang dinamis dalam masyarakat. Pengetahuan juga dipelihara, dipertahankan dan diwariskan sekaligus dimodifikasi sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai konstruksi sosial yang dipelihara, pengetahuan tersebut dijaga oleh komunitas pendukungnya untuk mencapai banyak tujuan. Pengetahuan baik itu yang kita golongkan sebagai *local knowledge*, *traditional knowledge* ataupun yang kita golongkan sebagai *modern scientific language* adalah label-label yang diberikan untuk kepentingan tertentu yang berasal dari komunitas pendukungnya. Dunia modern sekarang didominasi ilmu pengetahuan ilmiah yang distematis, tercatat, disusun dalam kurikulum dan disebarakan lewat lembaga-lembaga pendidikan sepanjang proses sejarah, sehingga menjadi pengetahuan yang global dan universal. Sementara itu, bentuk-bentuk pengetahuan lain yang tidak mengikuti kaidah-kaidah keilmiahan hanya dimiliki segelintir komunitas dalam skala kecil. Dari kacamata ilmiah,

pengetahuan inilah yang disebut sebagai *non-scientific*, terbatas keberlakuannya, tidak objektif dan “diselubungi mitos-mitos”. Kolonialisasi dan modernisasi disegala bidang kemudian menggeser kedudukan pengetahuan jenis ini ke dalam status yang lebih rendah, semata-mata karena prinsip-prinsip dan asumsinya tidak dapat dipahami menggunakan logika rasional modern yang menjadi ciri kurikulum modern. Pengetahuan tradisional dianggap sebagai bagian dari mitos, tidak dapat diukur, tidak memiliki konsistensi dan kabur berselimut takhyul dan folklor semata-mata karena cara pengungkapannya tidak sesuai dengan wacana ilmiah modern. Setidaknya begitulah masa lalu memperlakukan pengetahuan ini sekaligus menghapusnya secara sistematis melalui modernisasi di segala bidang. Banyak terbukti bahwa pengetahuan lokal dapat menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari seperti pencegahan hama, penentuan waktu tanam atau sistem seleksi benih yang ditemukan di banyak masyarakat. Malahan pengetahuan ini juga berorientasi memecahkan masalah-masalah. Hanya karena pengungkapannya melibatkan unsur-unsur non objektif seperti sastra, mantra, kekuatan ghaib, dan simbol, maka statusnya dianggap menjadi mitos, dan bukan sains.

Dalam hubungannya dengan hak properti dagang, pengetahuan ilmiah telah menjadi alat yang berhasil dalam akumulasi modal individual lewat penciptaan banyak merek pupuk, bibit dan pestisida yang dipatenkan, namun aplikasinya dalam program-program massal melahirkan beragam masalah sosial. Contoh revolusi hijau yang berdampak multidimensi: kerusakan lingkungan, kemiskinan, menipisnya keanekaragaman hayati, pengangguran, dan ketergantungan terhadap unsur kimia sintetis. Walau hampir terlambat, pengetahuan lokal dilirik sebagai barang lama yang mungkin memiliki potensi untuk masa depan dunia. Sebuah masa depan yang bertahan lama dan berkelanjutan menjadi cita-cita, dimana pengetahuan dikembalikan pada fungsi kemanusiaannya

yang bermanfaat dan dapat diakses oleh masyarakat luas sekaligus dilepaskan dari kepentingan-kepentingan properti individual atau perusahaan seperti yang terjadi pada pengetahuan modern.

Sementara dalam hubungan dengan properti tanah, pengetahuan modern yang terukur secara metrik terstandar dan digunakan sebagai landasan formal objektif pemetaan yang sah menurut negara sering sekali berbenturan dengan batas-batas ruang pengelolaan yang ditentukan secara adat. Wilayah-wilayah yang dikatakan tanah ulayat hasil perjanjian bersama jauh sebelum Indonesia hadir secara formal dianggap tidak mempunyai kekuatan hukum pada masa kini sehingga negara (merasa) berhak untuk melakukan intervensi dan menganggap pengelolaan di atas daerah itu sebagai kegiatan illegal. Sebagai contoh (bersumber dari LSM Aman) yaitu penangkapan tanggal 17 Juni 2006 yang terjadi terhadap dua tokoh masyarakat di Desa Leppangeng, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap yang dianggap melakukan penyerobotan tanah yang sebetulnya masih berada dalam wilayah adat yang disebut *Ton-Toga* yang merupakan hasil kesepakatan penguasa kolonial dan tokoh adat dimasa lalu dan tetap dijalankan sampai masa kini sebagai mekanisme perlindungan hutan yang berkelanjutan (Suwito, Andang, Takaka, 2006). Konflik tenurial memang menjadi persoalan tersendiri yang sangat kompleks yaitu ketika batas-batas kultural yang sudah menjadi bagian dari pengetahuan tradisional bersinggungan dengan batas-batas yuridis formal yang ditentukan oleh negara yang sebenarnya merupakan “pendatang baru”.

### **Sinergi Pembangunan Berkelanjutan dan Wujud Pengetahuan Lokal Saat Ini**

Studi-studi terhadap pengetahuan lokal semakin banyak dilakukan seiring dengan penghargaan terhadap potensi-potensi lokal yang

lebih relevan dan kontekstual untuk tujuan pembangunan jangka panjang yang lebih berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan yang berlangsung dengan memanfaatkan potensi lokal untuk kepentingan lokal dengan meminimalisir ketergantungan terhadap pihak eksternal dipandang lebih menjanjikan transformasi masyarakat. Skala kecil, otonomi yang besar, peningkatan kualitas ekonomi dengan memberi ruang penghargaan terhadap kehidupan sosial-budaya dianggap lebih mewujudkan pembangunan untuk kesejahteraan manusia. Dalam pembangunan berkelanjutan, keseimbangan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup menjadi jauh lebih penting daripada *idea of progress* atau pergerakan kemajuan belaka seperti yang sudah menjadi paradigma dominan dalam pembangunan di Indonesia. Pembangunan Berkelanjutan tidak hanya menyentuh persoalan lingkungan, tapi semua aspek yang berhubungan dengan peningkatan kualitas kemanusiaan sendiri.

Pengetahuan lokal tentang konservasi alam otomatis baru dapat berguna apabila ditampilkan dalam konteks sosial yang mendukung sehingga pengetahuan-pengetahuan lokal tersebut berada dalam tatanan instrumental yang bisa diwujudkan menjadi bentuk program-program perlindungan lingkungan alam, juga *land-tenurial*, yang sesuai untuk zaman sekarang dan kehendak komunitas lokal. Namun, konteks dunia telah berubah dalam waktu relatif singkat: migrasi ke kota-kota besar di hampir segala pelosok untuk bekerja di sektor industri membuat transmisi pengetahuan lokal dari kaum-kaum tua kepada generasi muda relatif terputus, masuknya nilai-nilai pasar yang mengubah pola subsistensi menjadi konsumsi yang akut, masalah bersinggungannya tanah adat dan tanah negara, serta kemiskinan yang melanda menjadi penghambat bagi ruang kehidupan pengetahuan lokal. Maka tanpa memperhatikan konteks-konteks di atas, pengetahuan lokal bagaimanapun penting dan “arifnya” menjadi kehilangan fungsionalitasnya bagi masyarakat.

Maka tidak mengherankan apabila konsep konservasi lingkungan selalu mengandung masalah bila tidak dilihat secara multidimensi. Contoh: bagi kaum environmentalis, apa yang penting adalah menjaga kualitas ekosistem dalam artian menjaga lingkungan “seperawan” mungkin sehingga segala tindak eksploitasi terhadapnya dipandang dengan curiga. Sementara, hutan bukanlah wilayah perawan tanpa manusia melainkan sebuah arena sosial yang hidup, sebab disana ada pemukiman dan masyarakat yang memperoleh kehidupan dan menjadi bagian dari hutan yang juga rentan terhadap berbagai dampak pembangunan—yang juga butuh perjuangan.

Harapan tentunya ada. Manusia adalah makhluk yang berpikir dan memiliki kemampuan melakukan refleksi diri. Antropolog mulai menyadari bahwa asumsi dominan yang mengatakan bahwa tradisi selalu terancam dan dilindas oleh gelombang besar modernisasi tidak sepenuhnya benar. Anggapan demikian mencerminkan sisi pandang romantis terhadap pengetahuan lokal yaitu sesuatu yang berada sebagai puncak budaya yang gilang-gemilang dimasa lalu dan berangsur punah digerus zaman, sehingga perlu dilestarikan dengan cara mengumpulkan dan “menyambungnya” selayaknya proses arkeologi terhadap mozaik-mozaik pengetahuan yang sudah kocar-kacir. Pengetahuan lokal selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman, dan dalam banyak hal sangat positif. Banyak masyarakat lokal yang kembali berpikir tentang kerusakan lingkungan akibat eksploitasi besar-besaran dan mulai mempertimbangkan konservasi yang bermanfaat ketika adanya pengetahuan baru yang diperkenalkan oleh agen-agen eksternal semisal NGO. Sebagai contoh adalah kasus di Desa Baru Pelepat, Jambi dengan komunitas yang mempraktekkan nilai-nilai baru dan mengawinkannya dengan elemen-elemen tradisi. Mereka membuat lubang-lubuk larangan di berbagai dusun untuk menyelamatkan induk-induk ikan, membuat hutan-hutan ada baru dengan fungsi

lindung dan pemanfaatan seperti yang banyak dilaporkan CIFOR. Contoh lain juga di Gunung Simpang, Cianjur Selatan, dimana masyarakat lokal membuat inisiatif baru untuk menghijaukan dan melindungi daerah bekas hutan yang dulunya digunduli mereka sendiri. Semua ini dapat terwujud karena adanya kelembagaan baru yang menjadi fondasi untuk pemeliharaan jangka panjang. Terlihat bahwa pengetahuan tradisional, ataupun pengetahuan lokal dapat tetap tampil dalam konteks kekinian. Jadi, pada saat ini pengetahuan lokal dapat saja hadir sebagai pengetahuan yang baru dikembangkan (*invented*) yang bisa saja berasal dari pemikiran ekologi ilmiah yang diterjemahkan secara operasional, dengan tetap menggunakan strategi-strategi pembungkusan tradisional. Caranya dengan menggunakan konsep-konsep lokal, dikaitkan dengan upacara-upacara yang bertahan dan ditempli dengan elemen yang mengingatkan komunitas pada identitas tradisi yang berasal dari masa lalu. Dengan cara pandang demikian, kita bisa memahami bahwa tradisi adalah elemen aktif yang aktual dalam konteks sosial masa kini sekaligus cair dan adaptif terhadap perubahan-perubahan zaman. Sesungguhnya pengetahuan lokal adalah konstruksi sosial yang mempertemukan berbagai domain pengetahuan yang melibatkan elemen lama, baru, pengalaman eksternal, pengalaman internal yang tidak terlepas dari konektivitasnya dengan dunia modern—walaupun dapat saja masyarakat lokal cukup memahaminya sebagai “sesuatu yang berjalan sesuai tradisi”. Paradigma seperti ini yang harus dicoba untuk dipraktekkan dalam usaha-usaha revitalisasi pengetahuan lokal dan tentunya memerlukan banyak masukan dan kerjasama dari para antropolog, ekolog, tokoh masyarakat dan kalangan pemerintah setempat sendiri.

Depok, 2007

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR FOTO .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	2
C. Tujuan .....	3
D. Ruang Lingkup .....	3
E. Tinjauan Pustaka .....	4
F. Metode .....	7
<b>BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Kondisi Lingkungan .....	9
B. Sejarah Desa .....	16
C. Kependudukan .....	21
D. Organisasi Sosial .....	27
E. Agama dan Kepercayaan .....	32
F. Pendidikan .....	38

<b>BAB III POLA INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN LINGKUNGAN</b>	
A. Perkampungan dan Lingkungan .....	45
B. Tempat Tinggal (Rumah) .....	53
C. Pola Interaksi dengan Aneka Tumbuh-tumbuhan .....	58
D. Pola Interaksi dengan aneka Binatang ....	65
E. Pola Interaksi dengan Lingkungan Alam	69
<b>BAB IV PENGETAHUAN, PER ILAKU DAN TEKNOLOGI MENANGKAP IKAN</b>	
A. Musim .....	76
B. <i>Dekenangu sasunda wulang</i> (Pengetahuan tentang peredaran bulan) ..	78
C. Teknologi Penangkap Ikan .....	80
<b>BAB V ANALISIS .....</b>	107
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kepulauan Sangihe .....	23
Tabel 2 Jumlah Pendudukan Menurut Kelompok Umur di Desa Batunderang Kabupaten Kepulauan Sangihe .....	24
Tabel 3 Banyaknya murid Sekolah Dasar (SD) menurut kelas di Kabupaten Kepulauan Sangihe .....	40
Tabel 4 Banyaknya Murid SLTP menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kepulauan Sangihe....	41
Tabel 5 Banyaknya Murid SLTA menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kepulauan Sangihe....	42



## DAFTAR FOTO

	<b>Halaman</b>
Foto 1. Pelabuhan Kota Tahuna dipandang dari atas bukit	13
Foto 2. Perjalanan menuju ke Pulau Batunderang .....	13
Foto 3. Dermaga kampung Batunderang .....	14
Foto 4. Tugu dan Gapura memasuki kampung Batunderang	14
Foto 5. Batu yang menjadi cikal bakal nama kampung Batunderang .....	18
Foto 6. Sarana Jalan ada di Kampung Batunderang ...	25
Foto 7. Daerah tepian pantai Batunderang .....	31
Foto 8. Satu-satunya sarana ibadah yang ada di Pulau Batunderang .....	35
Foto 9. Kue Tamo pada pesta Salide .....	37
Foto 10. Sarana Pendidikan yang ada di Pulau Batunderang	39
Foto 11. Kondisi jalan dalam kampung Batunderang ..	47
Foto 12. Model rumah tradisional orang Sangihe .....	48
Foto 13. Model rumah orang Sangihe yang banyak di Batunderang .....	55
Foto 14. Pohon Sagu jenis humbia .....	62
Foto 15. Fuli dan biji pala yang sedang dikeringkan ...	64
Foto 16. Saghe atau nyare .....	68
Foto 17. Jenis ikan yang hidup didaerah pahepa .....	69
Foto 18. Kerja sama dalam pembuatan seke .....	81
Foto 19. Kayu atau kauang yang akan digunakan dalam pembuatan Seke .....	88

Foto 20.	Bahan-bahan perlengkapan dalam Upacara Ritual peluncuran Seke .....	89
Foto 21.	Tonaseng sedang mengolesi Pandihe dengan darah ayam putih .....	90
Foto 22.	Pesta Salide atau acara syukuran sebelum seke diluncurkan .....	91
Foto 23.	Perahu yang digunakan oleh nelayan .....	97
Foto 24.	Soma atau jaring yang sedang dikeringkan ....	98
Foto 25.	Soma atau jaring yang digunakan dalam penangkapan ikan .....	99
Foto 26.	<i>Bawae</i> atau peralatan memancing ikan .....	101
Foto 27.	Papiti atau panah adalah salah satu peralatan penangkap ikan .....	102
Foto 28.	Jenis ikan karang atau ikan batu .....	103
Foto 29.	Aktivitas penjualan ikan dari nelayan ke pelanggan di pasar Tahuna .....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia yang heterogen sebagian besar masih merupakan masyarakat agraris tradisional dan sebagian lagi sudah menginjak ke masyarakat industrial moderen. Masyarakat sebagai subyek dan obyek pembangunan sangat berkepentingan dengan kondisi lingkungan hidup yang lestari, sehingga mereka perlu menunjang kehidupan yang serasi dengan ekosistemnya untuk dapat bertahan hidup. Namun, perkembangan penduduk dan proses industrialisasi yang cepat mengakibatkan masalah sosial budaya yang berdampak pada menurunnya daya dukung lingkungan hidup dalam menunjang pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dewasa ini muncul keresahan atas rusaknya berbagai sumber daya alam yang akan mengancam kelangsungan hidup manusia beserta mahluk hidup lainnya. Keresahan ini menimbulkan kesadaran dan keprihatinan bagi sebagian besar masyarakat dan pemerintah untuk melakukan pemulihan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Namun usaha ini menjadi suatu yang sia-sia bilamana upaya tersebut tidak dilakukan secara arif. Kearifan dalam pengelolaan sumber daya alam membutuhkan suatu acuan yang berorientasi pada nilai budaya yang dimiliki dan didukung bersama oleh warga masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak laku. Bentuk-bentuk kearifan tradisional dalam pelestarian lingkungan alam dapat dijumpai pada setiap kelompok masyarakat.

Kita melihat masyarakat kampung Batunderang yang memiliki tradisi, sebagai contoh adalah larangan mencuci peralatan

dapur di laut karena dianggap dapat menimbulkan gelombang pasang. Masyarakat Batunderang masih mempertahankan tradisi itu, dan mereka memiliki kearifan terutama dalam hal pengelolaan lingkungan alam, salah satu diantaranya adalah Perakam (Peraturan Kampung) yang dikeluarkan oleh Majelis Tua-tua Kampung (MTK) dengan pasal-pasal yang mengatur masyarakatnya disertai sanksi bagi masyarakat yang melanggar atau tidak menaati peraturan yang sudah disepakati bersama.

Menyadari akan pentingnya kearifan dalam penelolaan lingkungan, maka diperlukan adanya inventarisasi untuk mengungkap dan mendeskripsikan berbagai kearifan tradisional yang masih dimiliki oleh masyarakat terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan alam. Selain itu inventarisasi ini penting untuk menggali potensi budaya lokal dalam rangka memperkaya khazanah budaya nasional yang dapat dijadikan pedoman dalam upaya-upaya pembangunan strategi pengelolaan dan pelestarian lingkungan alam berskala luas.

## **B. Masalah**

Dewasa ini pengetahuan dan teknologi moderen dalam mengelola lingkungan alam merupakan solusi yang sering digunakan untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan manusia sesuai dengan perubahan-perubahan yang berkembang sekarang ini. Di satu sisi pengetahuan dan teknologi moderen telah memberikan banyak manfaat dan keuntungan dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Namun, pada sisi lain, muncul kekecewaan diberbagai kalangan yang menilai bahwa pengelolaan lingkungan alam yang sepenuhnya bersandar pada pengetahuan dan teknologi moderen menimbulkan kerusakan lingkungan alam. Padahal banyak pengetahuan penting yang dimiliki oleh suatu

masyarakat atau komunitas di daerah-daerah Indonesia sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungannya yang justru belum digali.

Dengan melihat kondisi seperti yang tersebut diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana kearifan tradisional sebagai pengetahuan budaya dapat memberikan “pengaruh kondusif” atau “pengaruh positif” bagi kehidupan masyarakat nelayan Batunderang dalam hubungan dengan pelestarian lingkungan alam.

### **C. Tujuan**

- Menginventarisasi konsep-konsep lokal tentang kearifan tradisional dalam hubungan dengan pemeliharaan lingkungan alam.
- Memberikan data informasi, sumber acuan kepada pengambil kebijakan dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan alam.

### **D. Ruang Lingkup**

Kearifan tradisional diartikan sebagai pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh masyarakat pedesaan yang bermatapencaharian sebagai nelayan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alamnya. Kearifan tradisional yang ingin diinventarisasi mencakup : pandangan hidup dan konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya; teknologi tradisional dalam mencari nafkah; serta tradisi dalam pemeliharaan lingkungan alam. Pengetahuan tersebut pada akhirnya melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap pelestarian alam.

Daerah yang menjadi sasaran inventarisasi adalah Kampung Batunderang Kecamatan Manganitu Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada pemikiran bahwa kampung/desa yang berada di pulau kecil ini memiliki penduduk yang bermata pencaharian utama sebagai nelayan yang masih kuat mempertahankan tradisi dibandingkan dengan penduduk desa-desa lain yang ada di kepulauan Sangihe. Di samping itu, dalam pengelolaan lingkungan masyarakat suku bangsa Sangihe ini masih memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional dalam mengelola dan memanfaatkan serta melestarikan lingkungan alamnya. Terlihat mereka masih mampu mempertahankan keasrian dan kelestarian lingkungan alamnya. Alasan lain karena inventarisasi tentang kearifan tradisional khususnya yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan alam pada suku bangsa tersebut belum pernah dilakukan.

Dari penjelasan tersebut judul inventarisasi yang akan dilakukan adalah : **“Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Kampung Batunderang Berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara”**

## **E. Tinjauan Pustaka**

Kearifan tradisional adalah seperangkat pengetahuan milik suatu masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, yang dipelajari/diperoleh dari generasi ke generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan (*Ahimsa-putra, 2004:6*). Pengertian yang hampir serupa dikatakan juga oleh Warren yang dikutip oleh Amri Marzali (1982), “Kearifan Lokal” atau “kearifan tradisional” atau sistem pengetahuan lokal (*indigeneous knowledge system*) adalah

pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya.

Menurut Bintarto (1979), lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisi (sungai, air, udara, rumah), lingkungan biologis (organisme alam antara lain hewan, tumbuhan-tumbuhan dan manusia), serta lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan, sikap kerohanian). Tiga katagori lingkungan alam tersebut memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan dan pikiran tentang bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Oleh karena itu, mereka menyadari betul akan segala perubahan dalam lingkungan sekitarnya, dan mampu pula mengatasinya demi kepentingannya. Salah satu cara ialah dengan mengembangkan etika, sikap kelakuan, gaya alam, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam (Salim 1979:29).

Gambaran tentang lingkungan alamnya itu disebut citra lingkungan (Triharso, 1983:13), yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia baik secara alamiah maupun dari hasil tindakannya serta apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, melalui citra lingkungan yang dimilikinya, manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang mempengaruhi tindakan dalam memperlakukan lingkungannya.

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya. Pengetahuan-pengetahuan itu mencakup alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya. zat-zat bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia,

sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia dalam ruang dan waktu .  
(*Koentjaraningrat, 1981*).

Seperti diketahui sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencarian sebagai petani, nelayan, dan sebagian lagi peternak. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional yang mereka gunakan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam. Mereka biasanya sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam. Bahkan dalam sistem kepercayaan masyarakat yang hidup dalam lingkungan tradisi yang kuat, masih terdapat kebiasaan menghormati dan memuja alam, dewa-dewa dan totemisme yang disertai tabu untuk membunuh, memakan hewan atau sejenis tumbuhan-tumbuhan tertentu.

Sejalan dengan itu adanya keyakinan akan adanya hubungan yang erat dan bersifat kausal antara makro dan mikro kosmos, merupakan bukti adanya kesadaran manusia yang mengandung kearifan dalam menjaga ketertiban jagad raya ini.

Menurut *Adimiharja (2003:29)*, kearifan tradisi (kearifan tradisional) yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal diberbagai daerah secara dominan masih mewarnai nilai-nilai adat sebagaimana tampak dari cara-cara mereka melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajerial dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi dan sosial. Hal ini tampak jelas dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam, daya adaptasi sistem pengetahuan dan teknologi mereka selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan alokasi produk-produk tersebut.

Namun demikian, perlu disadari pula bahwa sistem pengetahuan teknologi tradisional yang merupakan refleksi nilai-nilai budaya masyarakat itu jangan dipahami sebagai suatu hal yang “tuntas dan sempurna”. Budaya tradisional dan lokal itu bersifat dinamis dan berkembang terus sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan manusia yang semakin beragam.

## **F. Metode**

Inventarisasi ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- Pengamatan (*observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat. Pengamatan difokuskan pada aktifitas sehari-hari masyarakat terutama nelayan, keadaan pemukiman dan kondisi kelestarian lingkungan alam daerah tersebut.
- Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan kepada sejumlah informan yang terdiri dari pemangku adat dan warga masyarakat, pemerintah, pemerhati budaya dan nelayan.
- Studi kepustakaan dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori tentang kearifan tradisional serta data-data sekunder lain yang mendukung.



## BAB II

### IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Kondisi Alam

Sejak tahun 2002 berdasarkan UU No. 5 Tahun 2002 Kabupaten Kepulauan Sangihe memisahkan diri dengan Talaud yang sekarang menjadi kabupaten sendiri. Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan Ibu kotanya Tahuna merupakan bagian integral dari Provinsi Sulawesi Utara. Jarak dari Tahuna ke Manado (ibu kota Provinsi Sulawesi Utara) 142 mil laut. Secara geografis kabupaten ini terletak antara  $4^{\circ}13^{00}$  -  $40^{\circ}22$  "LU dan  $125^{\circ}9'28"$ ,  $56^{\circ}57"$  BT. Berada di antara Pulau Sulawesi dan Pulau Mindanow Philipina sehingga Kabupaten Kepulauan Sangihe disebut Daerah Perbatasan. Disamping ini memiliki tiga karakteristik yang cukup signifikan yang membedakannya dengan kabupaten lain yaitu; Daerah Kepulauan, Daerah Tertinggal, dan Daerah Rawan Bencana Alam (*Sangihe dalam angka 2204*).

Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki 112 Pulau : 30 pulau atau 26,79 % berpenduduk dan 82 pulau atau 73,21 % tidak berpenduduk. Pulau yang tidak berpenduduk letaknya menyebar dengan jarak relatif berjauhan namun tetap merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Kepulauan Sangihe adalah daerah bahari dengan luas laut sekitar 25.000 km<sup>2</sup> dan luas daratan 1.012.93 km<sup>2</sup>. Luas daratan ini terbagi dalam dua gugusan pulau Siau Tagulandang 27,24 % berada pada 8 kecamatan, dan gugusan pulau Sangihe Besar 72,76 % berada pada 12 kecamatan. Disamping itu terdapat wilayah khusus yang dikenal sebagai wilayah *Check Point Border Crossing Area Marore*. Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe berbatasan di sebelah utara dengan Philipina, sebelah timur dengan

Kabupaten Talaud, sebelah Selatan dengan Kabupaten Minahasa dan sebelah barat dengan Laut Sulawesi.

Orang Sangihe dikenal pula dengan nama Sanger. Mereka mendiami satu gugusan kepulauan Sangihe yang terdiri dari pulau Sangir Besar, Pulau Siau, Pulau Lipaeng, Pulau Ehang, Pulau Batunderang, Pulau Babalang, Pulau Kalama, Pulau Mahagetang, Pulau Makalehi, Pulau Tagulandang, Pulau Marore, Pulau Para dan lain-lain. Kabupaten kepulauan Sangihe ini terbagi 20 kecamatan yaitu : Kecamatan Tagulandang, kecamatan Biaro, Kecamatan Tagulandang Utara, Kecamatan Siau Timur, Kecamatan Siau Timur Selatan, Kecamatan Siau Barat, Kecamatan Siau Barat Selatan, Kecamatan Siau Barat Utara, Kecamatan Manganitu Selatan, Kecamatan Tatoareng, Kecamatan Tamako, Kecamatan Tabukan Selatan, Kecamatan Tabukan Selatan Tengah, Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara, Kecamatan Tabukan Tengah, Kecamatan Manganitu, Kecamatan Tahuna, Kecamatan Tabukan Utara, Kecamatan Nusa Tabukan dan Kecamatan Kendahe.

Dewasa ini, orang Sangihe tidak hanya mendiami kepulauan Sangihe, tetapi mereka banyak tersebar di pulau-pulau yang bisa dihuni sampai ke lepas pantai Minahasa, seperti Manado Tua, Siladen, Bunaken, Lembeh dan lain-lain. Di daerah perantauan, orang Sangihe umumnya berprofesi sebagai petani penggarap, nelayan atau pun tukang.

Masyarakat Sangihe khususnya di Batunderang (yang menjadi lokasi penelitian) sebagaimana penuturan Kapitalaung (kepala desa), banyak yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari nafkah tetapi satu hal yang pasti mereka akan selalu kembali ke kampung halamannya setidaknya-tidaknya pada setiap menjelang natal dan tahun baru, seperti yang diungkapkan dalam syair berikut

*Sangihe tumpah darahku, negeri ayah bundaku  
Terbitlah cerita kasihku, meski berasing jauh  
Situlah kuberseru, meski berasing hidupku  
Mengapakah hai saudara, mukamu keluh kesah  
Berjalan lupakan susah, sorak dan beranilah*

Kalimat-kalimat ini merupakan sebuah syair yang sering dituturkan oleh masyarakat Sangihe sebagai tanda cinta terhadap kampung halaman. Kalimat-kalimat pada syair diatas memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakatnya serta mencerminkan ikatan kekeluargaan yang rukun dan kebanggaan terhadap kampung tempat kelahirannya.

Batunderang adalah sebuah kampung kecil yang sangat indah, asri dan sejuk yang terletak di sebuah pulau terpencil yang berada di sebelah Selatan Sangihe Besar. Letaknya memanjang dari utara ke selatan pada  $2^{\circ}$  LS dan  $30^{\circ}$  LU dan diantara  $123^{\circ}$  –  $124^{\circ}$  BT. Untuk mengunjungi desa ini harus menempuh perjalanan darat sejauh 75 km dari Tahuna (ibu kota kabupaten) dengan menggunakan kendaraan angkutan umum mikrolet atau mini bus yang dapat ditempuh selama 2,5 jam atau bisa melalui perjalanan laut dengan menggunakan speedboat. Transportasi ini hanya digunakan oleh orang-orang tertentu karena ongkosnya yang cukup mahal.

Jalan darat yang dilalui berliku-liku dan sempit, jika berpapasan dengan kendaraan lain salah satu harus berhenti dan menepi. Kadang-kadang harus mendaki dan menelusuri lereng gunung yang agak terjal dengan disisi kanan jurang yang cukup dalam. Keadaan jalan ini sering membuat rasa tegang bagi penumpang, namun ketegangan ini terobati dikala menikmati pan-

orama alam pagi yang sangat memukau diselingi kicauan burung yang bersahutan. Ditengah-tengah embun dan kabut yang sejuk diantara pohon-pohon pala dan cengkeh yang tumbuh subur, sekali-kali kita menyaksikan pemandangan laut yang indah dari atas bukit. Dari ketinggian dapat dinikmati pemandangan Kota Tahuna dengan pelabuhannya yang sangat indah. Saat melewati perkampungan, petani yang menjemur hasil panen pala di pinggiran-pinggiran jalan. Perjalanan lewat darat ini akhirnya berhenti di desa Lapango ibu kota kecamatan Manganitu Selatan.

Desa Batunderang yang menjadi tujuan merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Manganitu Selatan. Dari Lapango, perjalanan dilanjutkan dengan perahu motor jenis Panbut milik nelayan, yang pada waktu-waktu tertentu melayani penumpang menuju desa Batunderang. Dengan menggunakan Panbut berkekuatan 15 PK, perjalanan dilanjutkan dengan membelah laut yang bersinar kebiru-biruan diterpa sinar matahari dan hembusan angin laut yang menyejukkan. Sepanjang perjalanan melalui laut, kita dapat menikmati pemandangan alam yang sangat indah, pulau-pulau kecil disisi kanan dan kiri, dengan batu-batu karang yang menjulang diatas permukaan laut dalam berbagai ukuran dan bentuk yang memukau. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 45 menit, perahu kemudian merapat di dermaga Batunderang



Foto 1. Pelabuhan Kota Tahuna dipandang dari atas bukit

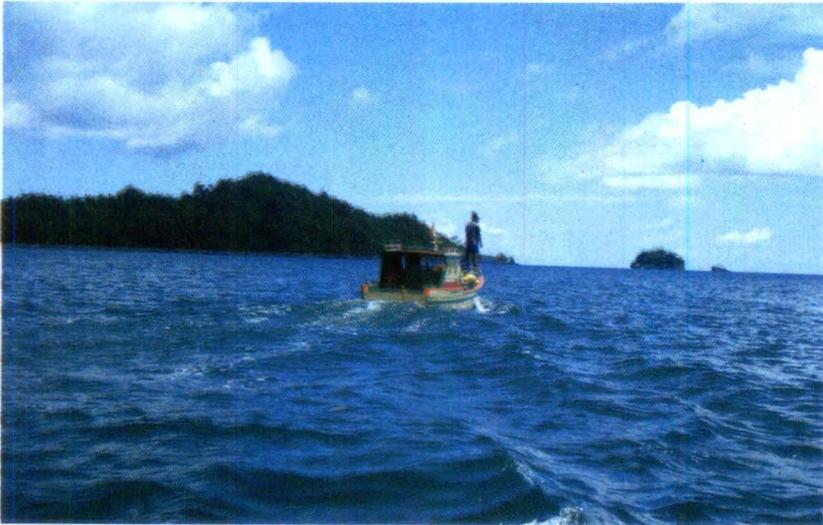


Foto 2. Perjalanan menuju ke Pulau Batunderang



Foto 3. Dermaga kampung Batunderang



Foto 4. Tugu dan Gapura memasuki kampung Batunderang

Memasuki desa Batunderang berdiri kokoh sebuah gapura yang merupakan pintu masuk, dan diatas gapura bertuliskan sebuah kalimat dalam bahasa daerah (*Salamate Nai Renggang Su Nusa Nihunungu Dame Supe Giselang Su Kudatang Mahomange*) Artinya Selamat berjumpa dengan penuh sorakan kegembiraan dikampung yang damai. Makna yang terkandung dari kalimat yang tertulis di gapura merupakan gambaran kehidupan masyarakatnya. Setiap berpapasan dengan penduduk Batunderang terlihat senyum keramahtamahan dan bersahabat, sama sekali tidak terlihat kesan curiga terhadap orang asing. Setiap tamu yang berkunjung diterima dan dilayani dengan ramah.

Batunderang merupakan desa yang subur dan rindang tumbuh berbagai jenis tanaman. Secara umum suhu rata-rata perbulan adalah  $27.5^{\circ}\text{C}$  (*capital letter*), suhu udara rata-rata terendah  $26.8^{\circ}\text{C}$  (*capital letter*) pada bulan Februari dan tertinggi  $28.3^{\circ}\text{C}$  (*capital letter*) pada bulan April. Kelembaban udara nisbih/realtif dengan rata-rata perbulan sebesar 82.92 persen. Kelembaban udara nisbih/relatif beragam tiap bulan dari terendah sebesar 77 persen pada bulan Agustus dan tertinggi 87 persen pada bulan Januari. Curah hujan tertinggi pada bulan Mei sebanyak 626 mm dengan banyaknya hari hujan 22 hari. Sedangkan curah hujan terendah pada bulan Agustus yaitu 74 mm dengan banyaknya hari hujan 5 hari. Keadaan angin pada musim hujan biasanya lebih kencang dan angin bertiup dari barat dan barat laut sehingga sering disebut Musim Barat atau Angin Barat.

Kampung Batunderang adalah salah satu pulau dari 112 pulau di Kabupaten Kepulauan Sangihe memilki luas wilayah 750 ha. Batunderang berbatasan dengan Kampung Lapango dan Pulau Sowaeng di sebelah Utara, di sebelah selatan dan timur dengan laut Sulawesi dan sebelah barat dengan Pulau Babalang dan Mendaku.

Keadaan topografi berbukit dengan sifat dan jenis tanah *latosol / red yellow podzolic*, serta pengaruh iklim tropis menjadikan desa ini subur dan dapat ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan kecuali tanaman pala yang dapat tumbuh tetapi tidak subur. Walaupun banyak ditemui batu-batu yang cukup besar, di pulau ini berbagai tanaman pangan seperti pisang, pohon sagu, pepaya, cabe dan lain-lain, tetap dapat tumbuh dengan subur. Pohon sagu yang tumbuh di pulau ini ada dua jenis yaitu pohon sagu dalam bahasa lokal *humibia* atau juga biasa disebut sagu duri dan pohon sagu dalam bahasa lokal disebut *baru* (*sejenis enau*). Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat Batunderang. Selain itu flora yang bernilai ekonomis juga banyak tumbuh di daerah ini, seperti : kelapa, cengkeh, bambu (*bamboesa*), kayu besi (*intsiadiv*), kayu hitam (*dejespirus*), ketapang talise (*terminalias div*) dan sebagainya (monografi Batunderang, 2002). Jenis-jenis fauna tidak berbeda dengan jenis fauna yang ada di sulawesi pada umumnya seperti: babi hutan, musang, tikus, ular, burung nuri, burung kakatua, dan sebagainya.

## B. Sejarah Desa

Dari berbagai catatan sejarah kampung atau desa Batunderang sudah ada sejak tahun 1852, yaitu pada masa pemerintahan raja Manganitu Nonde Hendrik Tamasol yang berlangsung pada tahun 1848-1855. Pada saat desa ini berdiri dipimpin oleh seorang *Kulano* bernama *ghagana* yang kemudian diganti oleh anaknya Laku. Kepemimpinan desa ini kemudian dialihkan ke *Kapitalaung* (sebutan adat bagi kepala kampung), dan *Kapatalaung* pertama bernama Maralending yang memerintah sampai tahun 1873.

Menurut cerita informan nama Batunderang berasal dari kisah sebuah tanjung kecil yang berada di sebelah selatan kampung, yang oleh masyarakat disebut **Kalalone**. Di **Kalalone** ini dulu banyak ditumbuhi pohon, seperti pohon beringin dan kamboja. Berdasarkan cerita masyarakat, dulu para nelayan yang melaut di malam hari dikejutkan oleh sinar atau cahaya yang memancar dari atas pohon-pohon yang tumbuh di Kalalone. Kekuatan sinar yang dipancarkannya dapat menerangi sekitar tanjung atau Kalalone. Ada yang berpendapat bahwa cahaya itu berasal dari sinar bulan. Anehnya cahaya itu tidak saja terlihat pada waktu terang bulan, tetapi disaat bulan gelap pun cahaya itu tetap ada, dan lebih aneh lagi jika didekati cahaya tersebut akan menghilang. Dari kisah inilah nama Batunderang atau bahasa daerahnya **Batu Makaleherang** disingkat menjadi Batunderang yang artinya batu yang memancarkan sinar terang.

Sekarang tempat tersebut masih ada, tetapi pohon yang tumbuh di atasnya tinggal dua pohon yang kerdil karena tumbuh di atas batu, sehingga masyarakat sering menyebutnya dengan ungkapan *sa kasingka u naungku e panumbabuing endai ini tatuwone mambeng tebe kerene* (hidup enggan mati tak mau). Tempat ini selalu dipopulerkan oleh masyarakatnya kepada setiap tamu yang berkunjung, dengan menyatakan bahwa setiap tamu yang berkunjung ke desa ini belum betul-betul menginjakkan kakinya di desa Batunderang sebelum menginjakkan kaki di **Kalalone**.



Foto 5. Batu yang menjadi cikal bakal nama kampung Batunderang

Setiap orang yang datang ke tempat ini takjub dengan pemandangan yang terlihat dari Kalalone. Jika mata diarahkan ke sebelah barat disana ada gugusan pulau-pulau kecil yang berderet, seperti pulau Batuwola, Batuwuhe, Liangdisi, Mendenge, Lehiung, Bunakeng, dan Binteluhang.

Sebelum berdiri sebagai sebuah kampung atau desa (masyarakat lebih suka menyebut kampung dari pada desa), Batunderang termasuk dalam wilayah kerajaan Tampunganlawa (Tabukan) dibawah pemerintahan Raja Tampunganlawo bernama *Don Fransiskus Makampo* yang memerintah tahun 1654 – 1700. Raja ini memerintah sebagai seorang **Kulano** yang disegani. Setelah raja Takaengetang menjadi raja kerajaan Manganitu pada tahun

1675 – 1694, maka wilayah Tampungglawo mulai dari Batumpuihang, Batunderang, Bebalang, Mendaku, Dakupang, Lapango diberikan kepada menantunya Don Fransiskus Makaampo (Tabare, 1985).

Dalam catatan-catatan sejarah kerajaan di Sangihe-Talaud diketahui, bahwa penduduk yang ada di Batunderang berasal dari Rimpulaeng Tabukang. Sejak tahun 1675 Batunderang menjadi bagian dari wilayah kerajaan Manganitu. Pada tahun 1882 terjadi perselisihan antara raja Siau yang bernama *Jacobus Pontoh Mangoheng* dengan raja Manganitu bernama *Salmon Wintu Ahe Katiandagho*. Menurut raja Siau bahwa enam kampung yakni Kaluwatu, Laine, Lapango, Sowaeng, Batunderang, Bebalang, termasuk wilayah Siau. Perselisihan memperebutkan wilayah kerajaan ini kemudian ditangani oleh Contoleur Van Zende, Onder Afdeling Sangihe Besar. Dihadapan Contoleur, raja Manganitu Salmon Wintohe Katiandagho mempertahankan keenam kampung tersebut sebagai bagian dan wilayah Kerajaan Manganitu dengan menyampaikan beberapa alasan. Alasan yang dikemukakan adalah :

- Bahwa Raja Siau Jacobus Lahontundali pernah memintakan bantuan kepada Raja Manganitu Salmon Grahum Darumcalim Katiandagho untuk membantu membebaskan orang Siau yang ditawan di Mindano yakni Bawananding, Tauhunang, dan Lahawuateng.
- Pembuat Kora-kora yang dipakai ke Mindano untuk menjemput para tawanan, dibuat di Palu Mendahu oleh orang Manganitu yaitu Parerro dan Bitu.
- Penduduk yang mendiami keenam kampung tersebut adalah keturunan dari Manganitu (Maobungang) dan ini dapat dibuktikan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa atau dialek Manganitu.

- Di sebelah timur pulau Batunderang terdapat sebuah pantai bernama Manganitu Kadio, pantai ini sering dijadikan tempat untuk bersantai para raja Manganitu. Dan di pantai ini jugalah para kulano Kerajaan Manganitu berperang melawan Mindano.

Jadi asal-usul penduduk yang mendiami Batunderang adalah penduduk dari keturunan Rimpulaeng-Tabukang dan penduduk yang berasal dari keturunan kerajaan Manganitu. Di desa/kampung Batunderang sampai saat ini masih terdapat sebuah bangunan kuno yang disebut ***Banalan Lawo Kaontokang*** (Pesanggrahan) yang terletak di sebelah barat kampung, tepatnya diatas dermaga Batunderang. Bangunan tersebut sudah diperbaiki dan disebut Balai Karya Kampung Batunderang. Bangunan ini pertama-pertama dibangun atas perintah raja Manganitu Willem Manuel Pandensolang Mocodompis yang memerintah pada tahun 1910 – 1945. Saat itu Batunderang dibawah pemerintah Kapitalaung Laorens Marthin Gabriel Manalib yang berkuasa pada tahun 1915 – 1928.

***Banalan Lawo Kaontokang*** ini dibangun pada tahun 1924. Dulu pesanggrahan ini digunakan untuk tempat peristirahatan raja saat mereka datang berkunjung ke Batunderang, untuk menikmati indahnya panorama pantai di pulau Batunderang. Disamping juga menjadi tempat pertemuan antar raja dengan rakyatnya dikala raja memberi arahan atau untuk bermusyawarah.

Satu-satunya alat tranportasi yang menghubungkan Batunderang dengan desa-desa tetangga ataupun untuk keluar dari desa menuju ibu kota kecamatan adalah perahu motor, sedangkan dari Batunderang ke Tahuna ibu kota kabupaten dapat ditempuh lewat laut dengan menggunakan perahu motor atau *speed boat*, tetapi itupun jarang karena tidak setiap saat tersedia transportasi air. Maka, untuk menuju ke Tahuna masyarakat lebih sering

menggunakan perahu motor ke Lapango, ibu kota kecamatan kemudian meneruskan perjalanan dengan transportasi darat.

Kondisi jalan yang ada dalam desa Batunderang, baik jalan utama maupun lorong disemen. Masyarakat desa Batunderang tidak mengenal alat transportasi dalam desa, setiap aktifitas yang dilakukan dalam desa ataupun ke ladang semuanya dilakukan dengan hanya berjalan kaki.

### **C. Kependudukan**

Berdasarkan registrasi penduduk 2005 diketahui jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Sangihe mencapai 193.831 orang, yang terdiri dari laki-laki 97.889 orang dan perempuan 95.942 orang dengan jumlah kepala keluarga 53.774. Sedangkan jumlah penduduk kecamatan Manganitu Selatan adalah 11.151 orang yang terdiri dari laki-laki 5.630 orang dan perempuan berjumlah 5.521 orang dengan jumlah kepala keluarga 3.321. Jika dibandingkan antara jumlah penduduk Kecamatan Manganitu Selatan dengan jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Sangihe, terlihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Manganitu Selatan hanya mencapai 5.76 persen.

Sedangkan jumlah penduduk Kampung Batunderang, berdasarkan hasil registrasi tahun 2006 berjumlah 967 orang. Jumlah ini terdiri dari laki-laki 562 orang dan perempuan 405 orang, dengan jumlah kepala keluarga 222, hal ini berarti bahwa setiap kepala keluarga rata-rata beranggotakan 4 sampai 5 orang.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk sekabupaten Kepulauan Sangihe yang berjumlah 193.831 berarti jumlah penduduk Kampung Batunderang hanya mencapai 0.50 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan

Manganitu Selatan berarti jumlah penduduk Kampung Batunderang mencapai 8.68 persen dari keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Manganitu Selatan.

Dari data penduduk yang ada diketahui bahwa sebagian besar penduduk atau mencapai 95 persen bermatapencaharian sebagai nelayan. Sedangkan sisanya bermatapencaharian sebagai petani, pegawai negeri dan ABRI. Pekerjaan sebagai petani mereka lakukan sebagai pekerjaan tambahan, karena sewaktu-waktu mereka juga melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Disamping itu ada juga penduduk yang melakukan pekerjaan tambahan sebagai tukang walaupun mereka juga melakukan pekerjaan sebagai nelayan.

*Tabel 1*

**Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kepulauan Sangihe**

No	Kecamatan	Kepala Keluarga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tagulandang	4.404	7.889	7.914	15.803
2.	Biaro	983	1.899	1.773	3.672
3.	Tagulandang Utara	1.146	2.113	2.039	4.152
4.	Siau Timur	4.553	7.526	7.971	15.497
5.	Siau Timur Selatan	1.948	3.489	3.548	7.037
6.	Siau Barat	2.518	4.537	4.565	9.102
7.	Siau Barat Selatan	1.003	1.993	2.029	4.022
8.	Siau Barat Utara	1.160	2.138	1.932	4.070
9.	Manganitu Selatan	3.321	5.630	5.521	11.511
10.	Tatoareng	1.373	2.571	2.448	5.019
11.	Tamako	3.735	6.632	6.583	13.215
12.	Tabukan Selatan	1.853	3.559	3.341	6.900
13.	Tabukan Sltm Tengah	938	2.037	2.015	4.052
14.	Tabukan Sltm Tenggara	743	1.290	11.748	2.438
15.	Tabukan Tengah	3.241	5.884	5.427	11.311
16.	Manganitu	4.058	7.071	6.816	13.887
17.	Tahuna	8.093	14.994	15.284	30.278
18.	Tabukan Utara	5.833	11.302	10.545	21.847
19.	Nusa Tabukan	848	1.713	1.494	3.207
20.	Kendahe	1.993	3.519	3.519	7.171
	<b>Jumlah</b>	<b>53.774</b>	<b>97.889</b>	<b>95.942</b>	<b>19.3831</b>

*Sumber : Sangihe Dalam Angka, 2005*

*Tabel 2*

**Jumlah Pendudukan Menurut Kelompok Umur di Desa  
Batunderang Kabupaten Kepulauan Sangihe**

No	Kelompok Umur	Desa Batunderang	
		Jumlah	%
1.	0 - 4	55	5,69
2.	5 - 9	71	7,35
3.	10 -14	74	7,66
4.	15 - 19	76	7,86
5.	20 - 24	85	8,79
6.	25 - 29	61	6,30
7.	30 - 34	77	7,92
8.	35 - 39	87	9,00
9.	40 - 44	70	7,24
10.	45 - 49	66	6,83
11.	50 - 54	69	7,14
12.	55 - 59	43	4,45
13.	60 - 64	41	4,24
14.	65 - 69	34	3,52
15.	70 - 74	30	3,11
16.	75 +	28	2,90
	<b>Jumlah</b>	<b>967</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Penduduk hasil registrasi tahun 2006

#### D. Organisasi Sosial

Sebagai suatu komunitas, Kampung Batunderang menurut ciri-cirinya dapat dikategorikan dalam suatu komunitas kecil. *Koentjaraningrat* menyatakan ada beberapa komunitas kecil, satu diantaranya adalah desa atau *Village*. Kelompok ini hidup secara menetap dalam suatu wilayah tertentu, dengan bercocok tanam, menangkap ikan dan beternak. Dalam masyarakat komunitas kecil seperti desa, para individu sebagai warganya hidup bersama dengan rasa solidaritas yang tinggi. Salah satu bentuk solidaritas di antara warga desa ini adalah saling bergotong royong membantu satu sama lain yang dilandasi oleh kewajiban moral.



Foto 6. Sarana Jalan ada di Kampung Batunderang

Kehidupan sosial masyarakat Batunderrang dimulai dari kelompok kerabat yang terkecil yaitu keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah. Dari keluarga inti kemudian tercipta suatu keluarga luas atau *ruangana*, kemudian sejumlah keluarga inti dan keluarga luas ini menjadi satu penduduk desa. Sistem kekerabatan pada masyarakat Sangihe berdasarkan garis keturunan prinsip bilateral, artinya menarik garis keturunan melalui pihak laki-laki maupun pihak perempuan (J. Melalatoa, 1995) Dalam kehidupan sehari-hari diantara kerabat ini terjalin kerja sama saling tolong menolong. Pranata saling tolong-menolong ini dikenal dengan *mapalose* atau kegiatan saling membantu meringankan pekerjaan atau dalam bahasa daerah : *matati made seng kekasuene, gighite kekasuene lai seng masi hoa kapulune*.

Di Batunderang aktifitas gotong royong atau *mapalose* dilakukan penduduk dalam berbagai bidang kehidupan, baik kehidupan perorangan maupun dalam bidang kehidupan sosial masyarakat. *Mapalose* merupakan kegiatan tolong menolong dalam mengerjakan ladang, membuat rumah, menangkap ikan dan lain-lain. Selain *mapalose* ada juga organisasi sosial kemasyarakatan yang disebut Budi Sosial dan Lohong Pirus, kedua organisasi ini bertujuan untuk membantu warga yang ditimpa duka. Dan jika ada warga yang akan melaksanakan acara perkawinan mereka juga akan menerima bantuan dari sesama warga. Bantuan yang diberikan yaitu mereka secara bersama-sama melaut untuk mencari ikan guna memenuhi kebutuhan keluarga yang akan mengadakan pesta perkawinan.

Pada masa lalu mereka pernah mengenal pranata *Maneke*. *Maneke* adalah suatu upacara adat yang berkaitan dengan sumber daya laut khususnya penangkapan ikan. Kata *Maneke* berasal dari kata *Seke* yang artinya alat penangkap ikan. Alat-alat ini terbuat dari kayu (ka'unang), bambu (*bulohono*), tali, rotan dan lain-lain.

Di kepulauan Sangihe *sake* adalah milik bersama dari suatu organisasi, *seke* dipimpin oleh seorang ketua yang disebut *Tonaseng*. *Tonaseng* dibantu oleh wakil ketua atau *Timbagu Tonaseng* serta beberapa anggota. Maksud dan tujuan upacara *Maneke* adalah melakukan kegiatan bersama secara gotong royong. Selain itu juga untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menjaga dan memelihara ikan dilaut agar kebutuhan masyarakat setempat selalu tersedia.

Orang Sangihe juga memiliki sistem budaya dengan sejumlah nilai dan norma budaya yang menjadi acuan dalam berbagai tindakannya, yaitu sikap toleransi yang diwujudkan dengan sikap konkrit berupa keramahatamahan, sederhana, tidak berlebihan dan dengan sabar menerima keadaan serta kemudahan yang diberikan lingkungannya yang disebut dengan istilah *Mahomanggeng*. *Mahomanggeng* adalah bahasa sashara (istilah adat) atau nama lain dari Batunderang yang memiliki makna bahwa masyarakat Batunderang selalu bertindak sabar dan penuh kewaspaan agar melangkah selalu teriring harapan dan kepastian. Sistem nilai ini mengutamakan solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya, serta mengamalkan azas mufakat dalam berbagai pengambilan keputusan di lingkungan kehidupan kerabat dan lingkungan sosial yang lebih luas, yang kesemuanya itu diatur dalam Perkam (Peraturan Kampung) yang ditetapkan bersama oleh MTK (Majelis Tua Kampung) dan Kapitalaung (Kepala Kampung). Perkam ini antara lain mengatur tentang :

### **1. Sistem Pemerintahan yang terdiri dari :**

- a) Kampung sebagai kesatuan masyarakat hukum memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional.

- b) Pemerintah kampung adalah *kapitalaung* dibantu perangkat kampung
- c) *Kapitalaung* adalah sebutan adat untuk kepala kampung
- d) Pemerintahan kampung adalah penyelenggaraan yang dilaksanakan oleh pemerintah kampung dan majelis tua-tua kampung
- e) MTK (Majelis Tua Kampung) adalah pemuka masyarakat di kampung yang berfungsi mengayomi adat-istiadat, membuat Peraturan Kampung, menampung dan menyebarkan aspirasi masyarakat serta melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan kampung
- f) Perangkat kampung adalah membantu *Kapitalaung* dalam pelaksanaan tugasnya
- g) *Lindogang* adalah sebutan adat untuk dusun di Batunderang sebagai wilayah dalam kampung yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan kampung.
- h) *Hukum mayor* adalah sebutan adat untuk kepala dusun.

## 2. *Keamanan dan Ketertiban*

- a) Keamanan adalah jaminan atau perlindungan hukum bagi masyarakat yang dibuat dalam suatu peraturan yang harus dilaksanakan dan ditaati.
- b) Larangan bagi masyarakat;
  - Dilarang berteriak-teriak karena mabuk
  - Dilarang berteriak, memaki baik dengan sadar ataupun tidak sadar, baik sengaja ataupun tidak sengaja.
  - Dilarang membawa senjata tajam, merencanakan atau menimbulkan kerawanan terhadap pembunuhan.

- Dilarang membuat keributan, adu fisik, adu mulut

c) Sanksi

- Bagi yang melanggar larangan-larangan di atas dikenakan sanksi berupa teguran, pembinaan dan dikenakan denda.
- Jika tidak diindahkan maka diserahkan ke Kepolisian.

### 3. *Pelestarian Lingkungan*

Pelestarian adalah upaya-upaya memelihara nilai-nilai budaya masyarakat terutama nilai etika, moral dan adat kebiasaan masyarakat dan lembaga adat agar keberadaannya terjaga, yang terdiri atas :

a) *Penangkapan ikan karang*

- Untuk menjaga polusi ikan-ikan karang atau ikan hias, maka masyarakat tidak diperbolehkan menangkap bibit ikan.
- Masyarakat ataupun perseorangan tidak diperkenankan menangkap ikan dengan racun jenis apapun.
- Bila Masyarakat dari kampung lain menangkap ikan di wilayah kampung Batunderang harus melapor kepada pemerintah setempat dan diharuskan membayar partisipasi dana kampung.
- Masyarakat dari kampung-kampung lain yang datang ke Batunderang untuk tinggal sementara dalam rangka mencari ikan, diharuskan dana kampung.

b) *Penebangan Pohon*

- Pohon di sekitar mata air tidak diperbolehkan untuk dipotong atau ditebang

- Pohon bakau yang tumbuh di pantai tidak diperbolehkan dipotong atau ditebang
- Masyarakat diharuskan mengadakan penanaman pohon lindung di sekitar mata air, atau sekitar rawa pantai untuk menjaga bahaya erosi dan abrasi.
- Memotong atau menebang pohon/kayu di dalam kebun milik orang lain harus atas setuju/seijin pemilik kebun.
- Bagi yang tidak mengindahkan hal-hal tersebut diatas dikenai denda dan tindakan pembinaan sesuai peraturan yang berlaku.

**c) *Pengambilan/Penggalian Batu, Pasir dan Tanah***

- Masyarakat Batunderang tidak diperbolehkan mengangkat pasir untuk dijual.
- Tidak diperbolehkan mengangkat batu karang yang hidup, kecuali sudah mati.
- Masyarakat dari kampung lain tidak diperbolehkan mengambil pasir dan batu karang yang ada di lingkungan wilayah Batunderang
- Bagi yang tidak mengindahkan hal-hal tersebut di atas dikenai denda dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

**d) *Kebersihan Lingkungan***

- Tidak diperbolehkan membuang sampah di sekitar mata air.
- Tidak diperbolehkan membuang sampah di pinggir pantai
- Sampah dibakar di halaman rumah
- Tidak diperbolehkan membuang kotoran di sembarang tempat
- Bagi yang tidak mengindahkan hal-hal tersebut di atas dikenai denda dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.



Foto 7. Daerah tepian pantai Batunderang

Dalam kehidupan sosial masyarakat, orang Sangir mengenal tingkatan bahasa (*social levels of speech*). S.J. Esser (1938) menggabungkan bahasa Sangihe dalam rumpun bahasa Austronesia atau melayu Polinesia dan termasuk dalam golongan atau kelompok bahasa Philipina. Bahasa Sangihe dibagi dalam dua dialek yaitu dialek Sangihe Besar dan Dialek Siau (*G. Makamea 2003*). Dialek-dialek ini masih dibagi dalam dialek-dialek lokal. Tingkatan bahasa dalam masyarakat Sangihe terbagi dua yaitu bahasa sehari-hari dalam keluarga ataupun dalam pergaulan masyarakat, dan bahasa formal untuk suasana resmi. Tingkatan bahasa resmi disebut *sasahara* (bahasa kiasan) yang juga disebut adat yang digunakan pada upacara-upacara resmi, ataupun upacara-upacara adat tradisional. Bahasa Sasahara juga erat kaitannya dengan alam sekitar terutama yang berhubungan dengan pertanian atau kelautan. Ada kepercayaan dalam masyarakat untuk tidak

menyebut beberapa benda alam secara sembarangan dan harus dihormati sehingga untuk menyebutnya harus menggunakan bahasa sasahara (bahasa halus). Misalnya ombak dalam bahasa Sangihe disebut *Balade* tetapi dalam bahasa sasahara disebut *Dumolong*.

## E. Agama dan Kepercayaan

Sampai Abad ke 15 masyarakat Sangihe masih memeluk kepercayaan animisme, mereka percaya adanya dunia gaib yang merupakan tempat bermukimnya dewa-dewa, dan mereka dapat merasakan pula adanya kekuasaan yang tertinggi yang diwujudkan dalam kata-kata pujian yang berbunyi *I Ghenggona langi duatan saruluang, helakiwa maniredu sihingang* yang berarti Dia yang di atas langit yang berkuasa pada alam semesta. Mereka juga percaya bahwa *I Ghenggonalangi*, ada di pohon-pohon besar, batu-batu besar, di tanjung-tanjung dan di kuburan-kuburan tua. Dengan adanya kepercayaan ini, mereka melakukan pemujaan-pemujaan dalam bentuk upacara-upacara ritual di tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut yang dilaksanakan secara besar-besaran sekali setahun.

Masyarakat Sangihe mengenal upacara penyucian dalam rangka tercapainya kesejahteraan bagi masyarakat yang disebut *Mangundang Banua*. *Mangundang* berarti mengobati, *banua* berarti lingkungan atau alam sekitar. Jadi *Mangundang Banua* berarti pengobatan untuk lingkungan hidup dan alam sekitar. Upacara ini bertujuan untuk kesehatan/kesejahteraan seluruh rakyat, baik dalam mata pencaharian, juga untuk ternak dan seluruh isi alam sekitarnya.

Upacara ini juga disertai tari-tarian yang diiringi musik *oli*, *tagonggong*, *bansi* dan *arababa*, selain itu upacara ini juga disertai *Manulude* yaitu menyanyikan lagu-lagu *sasambo* yang berisi puji-pujian kepada *I Ghenggonalangi*. Setelah upacara

*Mangundang Bamua* mereka sangat memperhatikan pantangan-pantangan atau larangan seperti :

1. Laki-laki tidak diperbolehkan menyentuh saudara perempuan sekalipun hanya bajunya, ataupun lewat dari bawah gantungan pakaian, apalagi masuk kamar tidurnya. Begitu pula sebaliknya perempuan terhadap saudara laki-laki.
2. Kaum wanita tidak boleh mengangkat pakaiannya sampai diatas lutut apabila menyeberangi sungai atau air, karena wanita harus mempertahankan kehormatannya.
3. Dilarang mencuci peralatan memasak yang banyak arangnya di tepi pantai (di air laut), karena dapat menimbulkan angin topan atau angin barat.
4. Dilarang makan sambil berjalan karena akan menimbulkan kerusakan-kerusakan pada tanaman, misalnya akan habis dimakan tikus atau binatang hutan lainnya.

Pada abad ke 15 Islam masuk ke Sangihe Talaud dari Mindanao Selatan yang disebut agama Islam Tua. Pengikut agama Islam yang pertama adalah Raja Lumango di Tabukan dan Raja Syam Syah Alam dari Kendahe yang berkedudukan di Maki wulaeng (masalehi). Islam ini terbagi atas; Islam Handeng dengan pengikutnya di Kalehulo dan Lenganeng, Islam Makung dengan pengikutnya di Pulau Enggohe dan Tariang baru, Islam Biang Kati pengikutnya di Swang jauh (Tabare, 1985).

Sumber lain juga mengatakan bahwa melalui suatu kurun waktu yang panjang Kepulauan Sangihe dan Talaud menerima pengaruh Islam dari dua jurusan. Pertama, agama Islam masuk dari arah utara yaitu dari Kedatuan Sulu-Mindanao, setelah melalui suatu perjalanan yang panjang dari Malaka, Brunei, Sulu, Mindanao Sangihe dan Talaud yang diperkirakan pada akhir abad ke – 15. Kedua agama Islam juga masuk dari arah selatan yaitu melalui

Kesultanan Ternate dan Tidore sebagai kelanjutan dari perjalanan para pedagang dan mubalig Jawa, Ambon, Bacan, Ternate-Tidore, Sangihe dan Talaud yang menempati kedudukannya di sepanjang pesisir pantai kerajaan Tabukan. Pengaruh Islam dari kerajaan Tidore ini diperkirakan terjadi pada abad ke - 17 (I Karunag, 1999).

Kemudian pada pertengahan abad ke-17 masuk lagi ajaran Islam dari Ternate bersamaan dengan hubungan dagang minyak busuk (minyak kelapa busuk) yaitu kelapa parut yang dimasukkan kedalam tempayang dan dibawa ke Ternate. Melalui hubungan dagang ini orang Sangihe berlayar ke Ternate disamping menjual minyak busuk juga mempelajari agama Islam. Setelah Sultan Ternate berhasil menanamkan pengaruhnya, secara diam-diam Sultan Ternate mengundang Raja Sani dari Lumange dan raja Tasensulung dari Kendahe dengan tujuan untuk membicarakan dibentuknya kesultanan Ternate di kepulauan Sangihe, rencana ini kemudian tercium oleh Raja Siau yang pada akhirnya dapat menggagalkan rencana tersebut.

Di antara abad ke- 16 dan abad ke- 17 agama Kristen masuk ke Sangihe Talaud oleh Pastor-pastor bangsa Portugis dan Spanyol, juga Pendeta-pendeta Belanda. Ajaran agama Kristen yang pertama masuk adalah agama Katolik yang masuk dari Maluku. Bukti-bukti penyebaran agama Katolik di kepulauan Sangihe masih dapat dilihat di Tanjung Liang, Tanjung Tamako, Tanjung Tahuna berupa bekas Gereja Katolik yang disebut juga gereja Padihe.

Portugis pernah membangun loji di Ondong yang kemudian direhabilitasi menjadi gedung gereja Protestan. Dinding gereja tersebut masih asli serta di dalamnya terdapat tulisan yang terpahat di lantai yang menunjukkan kapan loji tersebut dibangun. Di Ulu Siau juga terdapat sebuah benteng yang bernama Santa Rosa (Laleno), dari benteng inilah ajaran agama Katolik disebarkan sampai ke Ondong, Ulu, Sangohe Besar dan Pulau-pulau Talaud.

Bersamaan dengan masuknya agama Katolik, ajaran agama Kristen Protestan juga mulai disebar oleh pendeta-pendeta yang masuk bersama VOC. Pendeta-pendeta tersebut antara lain Fransiscus Dromisius dan DS Huiseman yang menetap di kepulauan Sangihe sampai akhir hayatnya. DS Fransiscus Dromisius meninggal pada tahun 1674 dan DS Huiseman meninggal pada tahun 1675 keduanya meninggal dan dimakamkan di Tahuna. Penyebaran agama Kristen berkembang dengan pesat di Kepulauan Sangihe dan Talaud sehingga menurut catatan sejarah pada tahun 1872 jumlah pemeluk agama Kristen sudah 67.000 orang, kemudian pada tahun 1930 tercatat 158.729 orang dan pada tahun 1973 sudah 183.344 orang.

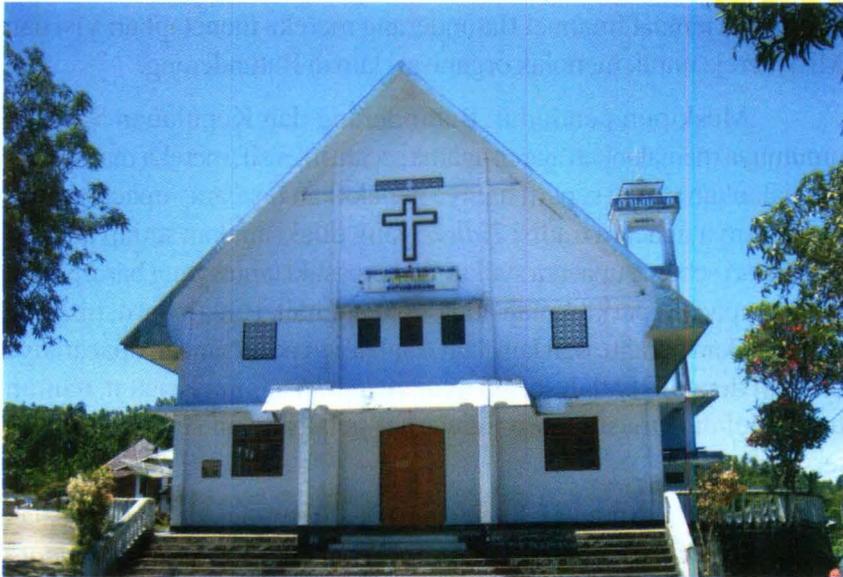


Foto 8. Satu-satunya sarana ibadah yang ada di Pulau Batunderang

Pemeluk agama Kristen Protestan merupakan pemeluk agama terbesar di Kepulauan Sangihe. Di Batunderang dengan jumlah penduduk 967 orang semuanya memeluk agama Kristen Protestan. Di desa inipun hanya terdapat satu Gedung Gereja yaitu Gereja Imanuel. Melalui catatan sejarah, diketahui bahwa sejak tahun 1880 jemaat Imanuel Batunderang sudah dibentuk dengan pendiriannya Salmon Winsuahe Katiandagho.

Sejak tahun 1880 jemaat sudah memiliki tempat ibadah walaupun masih darurat. Tahun 1933 jemaat ini sudah memiliki tempat ibadah semi permanen yang dikerjakan secara gotong-royong. Tahun 1980 jemaat melaksanakan peletakan batu pertama untuk membangun gereja permanen dan diresmikan penggunaannya pada tahun 1986. Sejak berdirinya jemaat Imanuel Batunderang mereka menetapkan Visi dan Misi Gereja untuk menolak organisasi lain di Batunderang.

Meskipun penduduk Batunderang dan Kepulauan Sangihe umumnya menjalankan ajaran agama secara intensif, mereka masih tetap menjalankan tradisi seperti halnya melakukan upacara – upacara religi diantaranya upacara tradisi *Tulude* yang dilaksanakan setiap tanggal 31 Januari sebagai upacara syukuran memasuki tahun yang baru. Selain itu ada upacara perkawinan adat, upacara naik rumah baru, upacara menurunkan perahu, dan lain-lain. Walaupun pelaksanaan upacaranya diawali dengan ibadah sesuai dengan ajaran agama Kristen, namun tradisi leluhur masih tetap mewarnai pelaksanaan semua upacara tersebut.

Salah satu tradisi leluhur yang masih terus dipertahankan adalah tradisi *Memota Tamo* atau memotong kue Tamo. Melalui *Memota Tamo* mereka melakukan penyembuhan kepada Genggongalangi (*Duatan sasuhuang*) yang dipercaya mempunyai kuasa dan berkuasa. Mereka percaya bahwa Genggongalangi adalah Allah yang berkuasa membebaskan mereka dari segala bala dan

sebagai pemersatu bagi mereka dalam satu persekutuan yang dinamakan *Medimpu* atau *Dimpuwulaeng*. Dengan *medimpu* ini mereka percaya kuasa Genggongalangi nyata dan dinyatakan bagi mereka lewat doa dan harapan yang diucapkan melalui kata-kata *menahulending* atau kata-kata adat *Memota Tamo*.



Foto 9. Kue Tamo pada pesta Salide

Kue *Tamo* yang menjadi simbol pada setiap pelaksanaan upacara adat, dibuat dari bermacam-macam jenis bahan makanan seperti ubi, kelapa muda, pepaya masak, gula aren, dan minyak kelapa. Kata *Tamo* bersinonim dengan kata *Tindige* yang artinya berdiri tegak dan ramping. Dari bentuk dan penampilannya kue *Tamo* sangat menarik dan berwibawa dengan nuansa adat, berbentuk seperti kerucut yang tampil tampan dan anggun yang terucap dalam sebuah kalimat *Nipelo e sa lempiu anging su wedaeng takahaalweng kai nau pakakeluhang awae wohiang*.

Kata *Tamo* merupakan dari; T= *Tundu* (kebiasaan adat dan budaya), A = *Oha* (panduan), M = *Mahengkeng* Nusa

(pemimpin), **O= Onto, Oloniwu** (warisan). Jadi *Tumindu Aha I Mahengkeng Nusa Onto I Olohiwu* berarti *Tamo* adalah kue adat yang dibuat olehleluhur yang diwariskan kepada anak cucu. Kue *Tamo* juga berfungsi :

- sebagai lambang (*maba sembau komolang*)
- warisan adat yang dipertahankan (*mahengkeng lambung*)
- menjalin kerukunan dan kekeluargaan (*menaluhe lambung*)
- kegembiraan, kemeriahan (*dame selambang*)

Penyuguhan *Tamo* secara adat, yaitu pertama diletakkan di tempat strategis atau dalam bahasa Sangihe ***Pinellosa wialang mo ade*** (ditempat terbuka dikerumunan banyak orang). Sesuai tradisi kue *Tamo* harus dipotong sambil mengucapkan kata-kata adat, setelah itu disajikan dan diserahkan kepada seorang gadis yang masih muda untuk disuguhkan kepada hadirin dengan iringan kata-kata = ***I tego siwuweang sangiang ana I wunsa siliang kenanko petere-petere, pahia pe pahia petere peninalung deme pahia pasemabau komolang***, artinya yaitu suatu keramahan dan kekeluargaan dalam jalinan kasih yang diwariskan kepada keturunan dalam muatan kebersamaan, kerukunan, kesejahteraan dan religius.

## **F. Pendidikan**

Sarana pendidikan yang ada di Kampung Batunderang adalah satu TK dan Satu SD. Kedua sarana pendidikan ini milik Yayasan Pendidikan Kristen Protestan. Dari data yang ada diketahui bahwa, pendidikan sekolah dasar sudah ada di Batunderang sejak tahun 1889 dengan Kepala sekolah pertama Tomotius Linggar yang pada waktu itu masih disebut SRM (Sekolah Rakyat Masehi) yaitu sejak tahun 1889-1965. Kemudian sejak tahun 1965-2001 SRM diubah menjadi SD YPK (Sekolah

Dasar Yayasan Pendidikan Kristen). Sejak tahun 2001 sampai sekarang menjadi Sekolah Dasar GMIS (Sekolah Dasar Gereja Masehi Sanguhe). TK berdiri sejak tahun 1987 dengan Kepala Sekolah pertama Renida Komeles.

Dari data yang ada diketahui jumlah anak yang masih mengikuti pendidikan sampai tahun 2006 yaitu : TK 14 siswa, SD 97 siswa, SLTP 9 siswa, SLTA 11 siswa dan 5 Mahasiswa Karena di Batunderang hanya ada TK dan SD, maka untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, mereka harus pergi ke ibu kota kecamatan atau Tahuna ibu kota kabupaten. Keterbatasan sarana pendidikan yang ada di Batunderang menjadi penyebab banyaknya anak-anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.



Foto 10. Sarana Pendidikan yang ada di Pulau Batunderang

Sebagai perbandingan jumlah siswa SD yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe berjumlah 22396 siswa, maka hal tersebut berarti jumlah siswa SD yang ada di Batunderang hanya 0.44 persen dari jumlah siswa yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe atau ada 6.79 persen dari jumlah siswa yang ada di Kecamatan Manganitu Selatan, seperti yang terlihat pada tabel. Nomor 3.

**Tabel : 3**  
**Banyaknya murid Sekolah Dasar (SD) menurut kelas di**  
**Kabupaten Kepulauan Sangihe**

No	Kecamatan	Kelas						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1.	Tagulandang	315	297	294	323	284	292	1.805
2.	Biaro	71	68	65	63	70	58	395
3.	Tagulandang Utara	81	78	60	100	104	80	503
4.	Siau Timur	263	249	284	286	261	255	1.598
5.	Siau Timur Selatan	173	134	129	136	122	127	821
6.	Siau Barat	163	151	147	148	170	146	925
7.	Siau Barat Utara	98	114	87	100	83	84	566
8.	Siau Barat Utara	77	89	83	78	86	66	479
9.	Manganitu Selatan	266	257	276	234	219	177	1.429
10.	Tatoareng	130	103	106	108	85	72	604
11.	Tamako	241	267	241	233	231	201	1.414
12.	Tabukan Selatan	158	162	140	143	115	111	829
13.	Tabukan Sltn Tengah	66	76	66	63	72	57	400
14.	Tabukan Sltn Tenggara	49	52	37	43	37	45	263
15.	Tabukan Tengah	212	212	204	220	221	193	1.262
16.	Manganitu	344	304	312	277	243	259	1.739
17.	Tahuna	658	612	654	636	647	537	3.744
18.	Tabukan Utara	415	445	379	415	381	323	2.369
19.	Nusa Tabukan	66	61	78	61	59	43	368
20.	Kendahe	125	159	155	154	153	138	884
	<b>Jumlah</b>	<b>3.981</b>	<b>3.890</b>	<b>3.797</b>	<b>3.821</b>	<b>3.643</b>	<b>3.264</b>	<b>22.396</b>

Sumber : Sangihe Dalam Angka, 2005

Keadaan siswa SLTP asal Batunderang berjumlah 9 orang, hal ini berarti Batunderang hanya memiliki 0.11 % dari keseluruhan siswa yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe atau 2.03 % dari seluruh siswa SLTP yang ada di Kecamatan Manganitu Selatan.

**Tabel : 4**  
**Banyaknya Murid SLTP menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kepulauan Sangihe**

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tagulandang	393	426	819
2.	Biaro	66	47	113
3.	Tagulandang Utara	146	133	279
4.	Siau Timur	393	402	795
5.	Siau Timur Selatan	113	91	204
6.	Siau Barat	281	247	528
7.	Siau Barat Selatan	77	63	140
8.	Siau Barat Utara	54	53	107
9.	Manganitu Selatan	226	219	445
10.	Tatoareng	47	43	90
11.	Tamako	258	250	508
12.	Tabukan Selatan	126	154	280
13.	Tabukan Sltm Tengah	47	41	88
14.	Tabukan Sltm Tenggara	50	54	104
15.	Tabukan Tengah	183	225	408
16.	Manganitu	299	275	574
17.	Tahuna	832	947	1.779
18.	Tabukan Utara	394	380	774
19.	Nusa Tabukan	23	19	42
20.	Kendahe	167	152	319
21.	Jumlah	4.175	4.221	8.396

Sumber : Sangihe Dalam Angka 2005

Untuk tingkat SLTA dari data yang ada diketahui jumlah siswa SLTA Kabupaten Kepulauan Sangihe 3294 siswa, sedangkan jumlah siswa SLTA asal Batunderang 11 orang, itu berarti jumlah siswa SLTA asal Batunderang ada 0.34 persen dari seluruh siswa SLTA di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

**Tabel : 5**  
**Banyaknya Murid SLTA menurut Jenis Kelamin di**  
**Kabupaten Kepulauan Sangihe**

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tagulandang	260	276	536
2.	Biaro	-	-	-
3.	Tagulandang Utara	-	-	-
4.	Siau Timur	290	206	496
5.	Siau Timur Selatan	-	-	-
6.	Siau Barat	199	185	384
7.	Siau Barat Selatan	-	-	-
8.	Siau Barat Utara	-	-	-
9.	Manganitu Selatan	-	-	-
10.	Tatoareng	-	-	-
11.	Tamako	108	120	228
12.	Tabukan Selatan	30	27	57
13.	Tabukan Sltm Tengah	42	25	67
14.	Tabukan Sltm Tenggara	-	-	-
15.	Tabukan Tengah	-	-	-
16.	Manganitu	80	99	179
17.	Tahuna	445	485	930
18.	Tabukan Utara	167	197	364
19.	Nusa Tabukan	-	-	-
20.	Kendahe	31	22	53
	Jumlah	1.652	1.642	3.294

Sumber : Sangihe Dalam Angka 2005

Dari data pendidikan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa masih banyak anak-anak usia sekolah di Batunderang yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Penyebab utama karena belum tersedianya sarana pendidikan yang lebih tinggi di Batunderang maka, untuk melanjutkan ke tingkat SLTP yang terdekat mereka harus ke Lapango ibu kota kecamatan atau ke Tahuna ibukota kabupaten. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang tentunya membutuhkan dana yang cukup banyak dan tidak semua orang tua berkecukupan untuk menyediakan dana pendidikan anak-anaknya. Satu hal yang sangat terasa di Batunderang yaitu belum adanya dorongan yang kuat dari orang tua untuk mengirim anak-anaknya agar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Hal ini disadari karena kondisi geografis yang menyebabkan beberapa seperti : hambatan biaya transportasi karena jarak tempat tinggal dengan sekolah cukup jauh dan tidak setiap saat tersedia. Sehingga jika melanjutkan sekolah keluar kampung mereka harus menyewa tempat tinggal yang tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Disamping itu, suasana kehidupan di kampung ikut juga mempengaruhi minat belajar dan belum semua orang tua menyadri pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak.

Pada umumnya anak-anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah keluar kampung langsung membantu orang tuanya sebagai nelayan maupun pekerja yang lain. Memang dari satu sisi orang tua merasa diuntungkan sebab anaknya telah dapat membantu orang tua dan langsung mendapat hasil. Namun disisi lain, dunia pendidikan di kampung Batunderang diharapkan berkembang sebagaimana harapan masyarakat dalam menanggulangi keterbatasan sumber daya manusia.



### **BAB III**

## **POLA INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN LINGKUNGAN**

#### **A. Perkampungan dan Lingkungan**

Undang-undang tentang ketentuan pengelolaan lingkungan hidup No. 23 tahun 1997 menyebutkan, bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dengan kata lain pengertian lingkungan hidup mencakup benda hidup dan mati yang ada di alam ini dan saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Heady Ahimsa (2005) lingkungan dapat dibedakan dalam tiga bagian yaitu, lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Sedangkan lingkungan fisik dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Soerjadi (1987) menggambarkan bahwa keterkaitan dan ketergantungan dapat dilihat dari adanya kaitan antara lingkungan hidup alam dan lingkungan hidup buatan maupun dengan lingkungan hidup sosial. Manusia dituntut untuk melakukan pengendalian diri dalam segala kegiatannya, karena perubahan yang timbul akibat kegiatan manusia akan mempengaruhi komponen kehidupan. Hal ini mengandung arti bahwa manusia berkewajiban untuk menjaga keserasian dan keseimbangan antara ketiga lingkungan hidup ini. Apabila keserasian hubungan manusia dengan lingkungan terganggu, akan terganggu pula kesejahteraan manusia. Dengan demikian tata guna lingkungan hidup tersebut menjadi sangat penting, karena jelas bahwa manusia mempunyai peranan penting dalam perkembangan ekosistem baik sebagai penguasa sekaligus

sebagai pengelola. Manusia tergantung dari ekosistemnya dan tidak dapat berdiri sendiri diluar lingkungannya, dalam memenuhi kebutuhannya ia harus megelola alam, berikut sumber dayanya. Di lain pihak segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dapat menyebabkan perubahan pada ekosistem yang dihuninya.

Tata guna lahan dalam lingkungan Batunderang yang luasnya 750 ha, dikelompokkan dalam tiga daerah, yaitu daerah permukiman, hutan dan perkebunan serta daerah pantai dan perairan. Daerah permukiman merupakan sebuah lingkungan tempat tinggal atau hunian yang didalamnya terdapat bangunan rumah tinggal, gereja, sekolah, balai karya kampung. Lokasi bangunan-bangunan didalam lingkungan ini menunjukkan bahwa penataannya telah dipikirkan dan direncanakan dengan baik. Bangunan gereja, sekolah dan balai karya kampung yang merupakan fasilitas umum bersama diletakkan pada bagian utama. Di depan gereja dan di antara gedung gereja dan gapura terdapat sebuah lapangan kecil tempat bermain anak-anak dan di sisi kirinya terdapat *dego-dego* (tempat duduk panjang beratap) yang dijadikan tempat santai, terutama para laki-laki untuk bercengkrama dengan sesama warga sekaligus menghilangkan keletihan sepulang kerja.



Foto 11. Kondisi jalan dalam kampung Batunderang

Bangunan – bangunan rumah diletakkan berderet sepanjang jalan. Kondisi permukaan tanah atau topografi yang tidak rata (berbukit) menyebabkan posisi bangunan yang satu terhadap yang lain menjadi tidak sama tinggi. Meskipun demikian penataan bangunannya tetap terlihat baik dan teratur. Pola pemukiman di desa ini bersifat mengelompok dengan penataan teratur, rumah-rumah berderet menghadap jalan sehingga setiap rumah saling berhadapan. Tidak ada pagar yang membatasi antara rumah satu dengan yang lain. Areal perumahan masih cukup luas, pekarangan rumah rata-rata luas. Jarak antara rumah dibagian yang saling berhadapan berkisar antara 3 meter sampai 4 meter atau tergantung lebarnya jalan yang memisahkannya. Sedangkan jarak antara samping kiri dan kanan dengan tetangga berkisar antara 3 meter sampai 5 meter, bahkan ada yang lebih dari itu. Batas pekarangan

rumah berupa pagar hidup seperti tanaman pisang, sayuran, mangga, nenas atau tanaman lainnya yang bermanfaat atau hasilnya dapat dikonsumsi.



Foto 12. Model rumah tradisional orang Sangihe

Tipe-tipe rumah tinggal di Batunderang pada umumnya masih sederhana. Sebagian besar rumah penduduk masih berarsitektur tradisional yang terbuat dari papan, bambu dan beratap rumbia, sebagian lagi rumah papan beratap seng atau ada juga rumah permanen dan semi permanen. Dari pengamatan dilapangan dapat dilihat bahwa bentuk dan tipe rumah penduduk bervariasi berdasarkan status sosial dan keadaan ekonomi. Ada empat rumah permanen dengan arsitektur yang sudah mengikuti perkembangan zaman salah satunya adalah rumah milik *Kapitalaung* (kepala kampung).

Ciri khas jalan-jalan dalam desa adalah semuanya disemen. Hal ini dilakukan karena lingkungan permukiman yang tidak begitu luas sehingga untuk urusan-urusan dalam desa mereka cukup dengan berjalan kaki. Alat transportasi seperti motor atau kendaraan lainnya berkesan kurang diperlukan sehingga jalan yang ada tidak mendesak untuk diaspal. Untuk menghindari terjadinya erosi pada lapisan permukiman tanah, maka dibuat tanggul dari susunan-susunan batu atau tanggul dari batu dan beton. Selain itu juga dibuat saluran-saluran air atau got disepanjang pinggiran jalan dan juga diantara rumah masing-masing untuk mengalirkan air hujan dan air limbah.

Permukiman Batunderang dihuni oleh penduduk yang memiliki kesamaan adat dan budaya (homogen). Pada umumnya mereka berasal dari satu keturunan yang masih dapat bertahan dengan adat istiadat dan kepercayaannya secara turun temurun. *Tonaseng* dan *Kapitalaung* serta para tokoh adat lainnya memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan pemerintahan di lingkungannya dan selalu dijadikan panutan masyarakatnya. Masyarakat Batunderang yang sudah lebih terbuka terhadap nilai-nilai moderen nampaknya mulai mengalami pergeseran nilai. Kemudahan transportasi untuk mencapai daerah ini, peningkatan dalam bidang pendidikan dan teknologi serta masuknya penerangan listrik yang memudahkan mereka meyerap informasi dari luar melalui media elektronik, telah banyak mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi penduduknya. Kondisi ini nampaknya tidak dapat dihindari oleh masyarakat bahkan oleh para sesepuh kampung. Sedikit demi sedikit telah terjadi perubahan dalam lingkungan hidup mereka, baik yang berhubungan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial maupun teknologi yang berkaitan dengan mata pencaharian.

Pengetahuan mereka tentang lingkungan alam sudah ada sejak dulu, seperti juga pengetahuan mereka tentang gejala-gejala alam. Pengetahuan tentang lingkungan turut menentukan tata tertib masyarakat dalam memperlakukan lingkungannya. Lingkungan fisik yang mereka miliki mempengaruhi corak kehidupan masyarakat. Bentuk daerahnya merupakan wilayah kepulauan yang relatif kecil, dikelilingi oleh laut menyebabkan pokok penghidupan masyarakat sebagian besar berhubungan dengan laut, sehingga mata pencaharian pokoknya adalah nelayan. Pengetahuan tentang cara menangkap ikan dan pekerjaan utama dilaut menyebabkan mata pencaharian di darat berupa aktivitas di bidang pertanian, dan sebagainya menjadi pilihan atau alternatif lain. Pada umumnya orang Batunderang mengenal kehidupan di laut dan dengan sendirinya mereka mengetahui tentang gejala-gejala alam dan lingkungan fisik di laut. Aktivitas di darat yang mereka kenal dan lakukan adalah berkebun atau berladang. Letak geografis dan keadaan alamnya tidak memungkinkan masyarakat setempat memiliki areal persawahan. Kondisi lingkungan alam yang mencakup keadaan tanah, hutan, laut, sungai, air yang mereka miliki telah membentuk cara hidup sehari-hari serta persepsi dalam menghadapi lingkungannya. Pengetahuan mereka tentang tanah perkebunan ada dua jenis yaitu tanah yang subur dan tidak subur. Tanah yang subur adalah tanah yang baik untuk ditanami tanaman, baik tanaman tahunan juga tanaman muda. Tanah yang berbatu pada umumnya tidak subur dan merupakan tanah yang dianggap kurang baik untuk berkebun. Tanah yang tidak subur ini lebih banyak ditumbuhi kayu-kayu hutan dan jika ditanami tanaman, baik tanaman tahunan maupun tanaman muda, maka hasilnya tidak berkembang sebagaimana mestinya sehingga tanah tersebut kurang dimanfaatkan dan dibiarkan begitu saja.

Pada dasarnya mereka masih memiliki hubungan yang kuat dengan alamnya. Hubungan yang kuat ini didasarkan pada

kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Mereka memahami bahwa jika alam dirusak maka akan berakibat buruk bagi mereka. Sebaliknya jika taat pada aturan menurut adat dengan tidak merusak hutan dan tidak mencemari laut maka mereka akan selamat dari bencana.

Menyikapi berbagai pengaruh yang masuk sebagai akibat dari berbagai kemajuan dan perkembangan zaman serta pentingnya untuk melestarikan lingkungan alam, maka para sesepuh kampung merasa perlu untuk mengatur masyarakat khususnya dalam hal pelestarian lingkungan seperti yang diatur dalam Peraturan Kampung (Perkam) sebagaimana telah diuraikan pada bab II. Demikian juga dalam hal menjaga keamanan dan ketertiban kampung. Kampung bagi mereka adalah tempat menjalani kehidupan sehari-hari, serta tempat melangsungkan dan melanjutkan kehidupan itulah sebabnya keamanan dan ketertiban kampung adalah hal yang penting diperhatikan, seperti yang diatur dalam Perkam tentang larangan-larangan dan sanksi bagi masyarakatnya. Kehidupan bersama dalam satu kampung melibatkan hubungan antara dua orang atau lebih. Kehidupan bersama bisa meliputi kehidupan dalam lingkup keluarga, hubungan antar tetangga, dan hubungan antar masyarakat. Sehubungan dengan adanya pergaulan antar manusia dan antar masyarakat, maka perlu satu tatanan atau norma yang mengatur pergaulan sosial tersebut. Norma yang diperlukan itu adalah pengendalian sosial (*social control*) baik yang bersifat intern atau ekstem. Dengan adanya pengendalian sosial, diharapkan tindakan orang selalu mengikuti cara-cara yang dapat diterima dan menentukan tindakan yang tepat (Haviland dikutip Pujileksono, 2003). Pengendalian intern bersandar pada alat pencegah seperti rasa malu, takut hukuman atau takut karma. Pengendalian sosial eksternal dalam bentuk sanksi, oleh karena itu setiap individu harus mengetahui norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya maupun lingkungan orang lain.

Jika menyimak hal-hal yang diatur dalam Perkam (Peraturan kampung) tentang keamanan dan ketertiban kampung, maka nilai-nilai yang dikembangkan antara lain; *abe pangumbalang biang, apa sungkaline lawo* (jangan mengandalkan/menyombongkan diri, melaksanakan sesuatu harus ada pertimbangan), *gapaengu lendu su pele sengkalu* (menjaga kekeluargaan yang akrab/kerukunan) atau **pitagi salapide tamabesu baharia** (membina persekutuan yang kokoh). *Tatingang punggu raki su nikawokaseng u ello* (menampilkan keluhuran budi/kehalusan perangai), serta selalu mengingat bahwa *uli si mamamaghe daleng pakarage mahedo* (kesabaran membuahakan keberuntungan). Nilai-nilai ini ternyata mampu merendam perilaku masyarakat untuk tidak berlaku semena-mena. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Batunderang menjunjung tinggi keharmonisan hubungan antar manusia baik secara intern dan ektern.

Pada bagian lain Perkam juga mengatur masyarakatnya tentang bagaimana melestarikan lingkungan alam. Antara lain aturan-aturan tentang penangkapan ikan di wilayah perairannya, tentang penebangan dan penanaman pohon, tentang penggalian batu, pasir dan tanah, serta kebersihan lingkungan. Jika menyimak isi Perkam yang mengatur tentang pelestarian lingkungan alam pada masyarakat Batunderang, kita dapat dilihat bahwa para sesepuh kampung menyadari betul akan pentingnya pelestarian alam dalam kaitannya dengan fungsi ekosistem yang memberi dukungan bahan dan perlindungan bagi perikehidupan yang baik. Pengelolaan yang tepat atas daerah seperti itu akan memberi pengaruh yang baik terhadap kesediaan air bagi kehidupan. Itulah sebabnya ada salah satu bagian perkam yang mengatur tentang penebangan dan penanaman pohon disekitar mata air ataupun rawa pantai. Dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Batunderang tidak memiliki kecemasan atas kemungkinan habisnya air. Sumber air

bersih yang diambil dari mata air dialirkan melalui pipa ke bak-bak penampung air yang dibangun oleh pemerintah desa. Air laut tidak dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari karena asin dan tidak baik untuk keperluan tersebut khususnya untuk air minum. Selain itu masyarakat Sangihe masih percaya pada kepercayaan lama yang melarang masyarakat mencuci peralatan dapur terlebih peralatan dapur yang berarang di laut karena akan mendatangkan badai atau ombak besar

## **B. Tempat Tinggal (Rumah)**

Rumah atau tempat tinggal bagi masyarakat Batunderang mempunyai arti yang sangat khusus. Pengertian rumah yang didalam bahasa Sangihe disebut *banala* atau *bale* bagi masyarakat, adalah *Ini kai bale pebukirang banala pala hiking, pebukirang supedisang pekakelunggang Tahitiang* (rumah tempat perlindungan diwaktu panas, pun juga diwaktu hujan). Rumah dan lingkungannya ditata serta dibangun berdasarkan adat istiadat dan kepercayaan masyarakatnya. Secara fisik tata letak, bentuk rumah, bahan bangunan maupun cara membangun rumah didasarkan pada aturan-aturan adat yang sudah ditentukan. Aturan-aturan itu berhubungan dengan kepercayaan, bahwa manusia tidak boleh menentang kodrat alam.

Rumah dalam pengertian yang umum adalah tempat manusia tinggal, melangsungkan keturunan dan membina rumah tangga. Makna itu pula yang dirasakan oleh masyarakat Batunderang terhadap rumah tinggal, disamping makna yang lebih mendalam yaitu sebagai tempat yang memiliki nilai sakral tradisional, makna sebuah rumah tinggal bagi masyarakat dapat disimak melalui ungkapan ;

*Ini kai bale pebukirang banala palahiking, pebukirang supediseng pekakelungang Tahitiang. Seloe pelehikinang dalure penenaluhang kalaumbure. Patika dalohone su kara lunsemahe I Ghenggona mengelungu barakanite. Ku kai niwangung tuhu tundung upung gaghurang niwahetang datu I kadudure malambeng kalaumbure maiang su wukiang pebukirang. Nemasiang panishe mepude delang bembeler walang tahiti pegaghionareng, pelisangu hombang sasara silaka. Nipasie su walang sinotolang dorongang kenang katuwo katamang, tuwo mole tamasole senggetange pananggung hiwusula. Kai rokeng nipasitu biang ore nio leng batahalawo, lengge tama lengge sole tama sole batuu kai su horong pusunge. Ku ini seng dumangeng su waleng bansa banalang ararakonda. Ini kai ahe eleheng tumahi enedeng tumahang I penahulending limang tukang geguwa paledi timbangu wangung tiala, makoa hiwusalang kiraling kiraling bawotong kinamohingang. U su limang genggonalangi tawe mekapura sunaueng banala porongu kalaumbure, kebi daholone maing dalure maintolong su karalenehang.*

Terjemahan bebasnya adalah : rumah adalah tempat berteduh, kemah kediaman ketika hujan dan panas, kediaman keluarga, anak cucu turun temurun. Tiang utama dipasang lebih dulu ditancapkan pada posisi yang sudah diperhitungkan, dikerjakan dengan doa hingga ketiang-tiang lainnya sekaligus dengan semua ramuan yang dirakit sambung-menyambung sesuai adat dan petunjuk tua-tua. Agar rumah memberikan rasa nyaman,

sejuk dan tenang bagi setiap penghuni rumah. Kendali diterpa badai dan topan sekalipun rumah ini tidak akan goyah apalagi runtuh karena didirikan dan dibangun di atas dasar batu penjur yang berisi berkat kekuatan dan pertahanan dari Mahabesar- Tuhan.



Foto 13. Model rumah orang Sangihe yang banyak di Batunderang

Walaupun sekarang cara membangun rumah sudah mengikuti perkembangan zaman baik model maupun bentuk rumah, namun ungkapan adat seperti ini masih tetap dibacakan pada saat melangsungkan ritual membangun rumah baru dan pada saat naik rumah baru. Makna sebuah rumah seperti dalam ungkapan diatas merupakan konsep yang terus dipertahankan oleh masyarakatnya. Itulah sebabnya setiap kali akan mendirikan rumah ada aturan-atauran adat yang harus diperhatikan antara lain waktu

penebangan kayu untuk bahan rumah, waktu untuk mendirikan rumah serta letak dan posisi rumah.

Pada jaman dahulu Sangihe hanya mengenal pembuatan rumah dari bambu, namun seiring dengan perkembangan zaman mereka mulai membuat rumah dari kayu. Arsitektur rumah tradisional Sangihe hanya terdiri dari satu ruangan dengan tinggi *meppude* rata-rata 2 meter dari permukaan tanah, menggunakan tangga dengan jumlah yang genap, memiliki dua pintu yaitu pintu depan dan pintu belakang serta beberapa jendela (biasanya 3 atau 4 jendela) . Konstruksi rumah panggung ini memiliki kerangka rumah yang dapat digolongkan atas tiga bagian : pertama, patok atau tiang penyanggah (*meppude*) yang berjumlah 4 atau 6 sampai 12 tergantung ukuran rumah yang akan dibangun yang dipasang memanjang atau membujur. Diantara tiang-tiang ini ada empat tiang sebagai tulang atau rangka dasar yang menghubungkan badan rumah dengan atap. Kedua, bagan rumah yang nantinya sebagai tempat memasang dinding dan ketiga adalah kerangka atap rumah. Atap rumah berbentuk limasan yang terbuat dari daun rumbia. Sedangkan dinding rumah umumnya digunakan *tetade* (bambu yang dicacah) dan lantai rumah dari papan. Teknik dan cara pembuatan rumah tradisional di Sangihe semuanya dimulai dengan mengerjakan bagian bawahnya terlebih dahulu.

Hal yang penting dalam mendirikan rumah adalah memperhatikan apa yang mereka sebut dengan *dekenangu sasendau wulang* (posisi bulan menurut pedaran bumi). Waktu yang dianggap paling baik untuk menebang pohon yang akan dijadikan rumah adalah pada saat letu atau disaat air tidak pasang atau tidak surut. Mereka percaya bahwa pohon yang ditebang pada saat itu akan menghasilkan bahan dengan mutu yang paling baik dan tahan lama. Waktu yang paling baik untuk mendirikan rumah yaitu pada saat *pangumpia*, *umpause* dan *limangu* atau pada bulan

Januari dan bulan-bulan lain kecuali bulan Mei sampai Oktober. Bulan Mei sampai Oktober dianggap sebagai saat *hampuge* yaitu waktu yang dianggap tidak baik.

Ruangan dalam rumah hanya ada satu, namun penggunaan ruangan sudah ditentukan, mana untuk ruang tamu, ruang untuk meletakkan barang dan ruang tidur. Untuk memisahkan kamar tidur dengan ruangan lain diberi *daranse* (sekat) dari kain *kofo* (kain yang dibuat dari pohon pisang). Rumah ini biasanya memiliki dua sampai tiga jendela yang berukuran 40 x 50 cm, memiliki dua pintu yaitu satu diletakkan di depan sebagai pintu masuk dan satu diletakkan dibelakang yang menghubungkan bagian rumah dengan dapur. Dapur diletakkan pada bagian belakang karena menurut mereka fungsi dapur selain sebagai tempat memasak, menyimpan bahan-bahan makanan dan tempat makan keluarga, dapur juga merupakan rahasia keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain.

Rumah sebagai sebuah wujud fisik kebudayaan manusia memiliki struktur bentuk bangunan yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan psikis penghuninya, disamping dengan kemampuan ekonomi dan kehidupan sosial budaya. Dalam pandangan masyarakat dunia ini terbagi atas dunia bawah, tengah dan atas. Dunia bawah adalah bumi atau tanah, dunia atas adalah langit dan diantaranya adalah dunia tengah. Dunia tengah merupakan pusat alam semesta tempat manusia tinggal. Oleh karena itu rumah tempat manusia tinggal harus terletak ditengah-tengah antara langit dan bumi (tanah). Dengan demikian, representasi rumah tinggal harus terlepas dari tanah, dan untuk mencapai itu maka lantai rumah tempat manusia tinggal harus diangkat dari atas tanah dengan cara membuat rumah model panggung. Tidak cukup dengan itu tiang raja rumah yang biasanya berada pada bagian atas rumah pada saat mendirikan rumah, tiang yang biasanya berjumlah tiga ini

disiram dengan minyak kelapa. Mereka percaya minyak kelapa yang sifatnya licin akan menghanyutkan segala susah, penderitaan dan mara bahaya yang memasuki rumah. Disamping itu dalam memasang semua bagian rumah baik tiang ataupun dinding harus diperhatikan jangan sampai terbalik (pangkal harus selalu berada di bawah), karena jika pemasangannya terbalik hal ini akan membawa ketidakberuntungan bagi penghuni rumah.

Menurut kepercayaan lama, letak dan posisi rumah pintu masuk atau tangga rumah harus menghadap timur dan tidak boleh menghadap tanjung. Dalam kepercayaan mereka, rumah yang menghadap timur atau arah matahari terbit akan membawa keberuntungan atau rezeki dan kesehatan bagi penghuni. Pantang menghadap tanjung karena mereka percaya roh-roh halus atau setan datangnya dari arah tanjung. Sehingga jika rumah menghadap tanjung roh-roh halus tersebut akan mudah masuk kedalam rumah.

Dari pengamatan di lapangan, tradisi membangun rumah menghadap kearah timur tidak sepenuhnya dapat terlaksana. Kondisi geografis kampung tidak memungkinkan semua penduduk membangun rumah menghadap ke timur, namun demikian posisi rumah diusahakan untuk tidak menghadap tanjung. Hal ini juga untuk menghindari terpaan angin karena biasanya tiupan angin dari arah tanjung cukup kencang.

### **C. Pola Interaksi dengan Aneka Tumbuh-tumbuhan**

Pengetahuan masyarakat tentang tumbuh-tumbuhan (flora) di daerah ini lebih didasarkan pada kebutuhan dan manfaat tumbuh-tumbuhan tersebut. Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pantai (pulau) pengetahuan tentang flora dan manfaatnya sangat dipahami terutama flora yang tumbuh di daerah pantai. Bagi mereka keamanan dan kenyamanan tempat tinggal sangat tergantung dari

bagaimana mereka memperlakukan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh disepanjang pantai atau daerah posi-posi yaitu daerah pantai yang ditumbuhi bakau (*hutan mangrove*). Mereka sangat memahami bahwa hutan bakau yang ada didaerah sangat bermanfaat untuk kelestarian lingkungannya, khususnya lingkungan tempat tinggal. Hutan bakau mencegah terjadinya abrasi dan juga melestarikan biota laut yang merupakan sumber kehidupan mereka turun temurun. Itulah sebabnya seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, pemerintah merasa perlu mengatur rakyatnya melalui peraturan kampung dalam hal pemanfaatan dan pelestarian lingkungannya. Masyarakat dilarang menebang hutan bakau yang ada di wilayahnya dan diharuskan menanam pohon bakau untuk menggantikan pohon bakau yang telah mati.

Disamping itu masyarakat juga mengenal berbagai jenis tanaman sesuai fungsi dan manfaatnya. Ada tanaman yang digunakan sebagai tanaman kebun atau tanaman pekarangan, ada tanaman yang digunakan untuk obat, ada tanaman yang digunakan untuk kebutuhan memasak sehari-hari dan lain-lain. Pengetahuan tentang tanaman dan tumbuh-tumbuhan diperoleh secara turun temurun yang sampai sekarang masih dipercaya dan dijadikan sebagai pengetahuan sehari-hari. Pengetahuan terhadap tanaman kebun dan pembudayaannya lebih diketahui oleh masyarakat yang memiliki aktivitas berkebun. Pengetahuan tentang tanaman obat lebih diketahui oleh dukun, tetapi masyarakat biasa pun mengetahuinya walaupun terbatas. Sedangkan pengetahuan tentang tanaman untuk dimasak lebih diketahui oleh kaum perempuan, sehingga dapat dikatakan pengetahuan tentang tumbuhan lebih ditentukan oleh kebutuhan pemakaiannya. Tanaman yang biasanya dimanfaatkan untuk berkebun biasanya tanaman muda dan tanaman keras atau tahunan.

Aktivitas mata pencaharian pokok masyarakat Batunderang adalah nelayan, sedangkan berkebun atau membuka ladang hanyalah merupakan aktivitas sampingan yang pada umumnya dikerjakan oleh ibu-ibu atau perempuan. Dapat dilihat dilapangan bahwa, sistem bercocok tanam didaerah ini tidak terprogram secara teratur. Pada waktu-waktu tertentu mereka membuka ladang untuk menanam padi. Jika lahannya sudah kurus lahan itu akan ditinggalkan dan akan ditanami kembali jika lahannya sudah kembali subur. Selain menanam padi ladang mereka juga menanam *tahigu* (jagung), *bungkahe* (ubi kayu), *kole* (talas) *busa* (pisang), *batata* (ubi jalar) . Disamping menanam tanaman muda atau tanaman pangan mereka juga menanam tanaman tahunan seperti **bango** (kelapa), **cingke** (cengkih) dan **palang** (pala), *humbia* (pohon sagu), *langsong* (langsat), *angka*, *wai* (mangga), *nanasi* (nanas) durian dan lain-lain. Dari pengamatan di lapangan, banyak pohon kelapa yang tumbuh tetapi buahnya jarang dan kecil-kecil sehingga memberikan hasil yang kurang baik. Seperti pernyataan seorang informan bahwa mereka tidak dapat berharap banyak dari hasil tanaman kelapa, jarang buah kelapa dijadikan kopra yang dapat memberikan penghasilan lebih tinggi. Buah kelapa lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan minyak kelapa, untuk memasak dan untuk makanan ternak (babi).

Biasanya setelah sebidang tanah atau lahan dibuka, yang ditanam lebih dulu adalah tanaman keras seperti kelapa, cengkeh, pala, durian, langsung, mangga dan tanaman-tanaman lainnya yang tumbuhnya cukup lama dan tidak memerlukan perawatan khusus. Oleh karena jenis tanaman keras memerlukan waktu yang cukup lama untuk dipungut hasilnya, maka biasanya diantara tanaman tersebut ditanami pula berbagai jenis tanaman muda yang masa pungut hasilnya relatif lebih cepat. Tidak semua cara pemanfaatan kebun sama, ada kalanya tanaman keras lebih dominan. Kebun-kebun di Batunderang seakan tidak terawat, tetapi apabila datang

musim panen hasil tanaman pala dan cengkeh selalu ada walaupun hanya sedikit. Ketika tanaman tersebut mulai berubah kebun akan dijaga dan dibersihkan kemudian hasil yang diperoleh dibawa pulang, dikeringkan dan dijual.

Tumbuhan yang tumbuh di daerah ini pada umumnya tanaman yang sudah lama dan dibiarkan tumbuh apa adanya, jenis tanaman keras seperti langsung, durian, nangka, *akele* atau *seho* (pohon aren), *ganemo* (melinjo) yang masih muda, itu tidak ditanam secara khusus, tetapi tumbuh dan bijinya yang dibuang sembarangan, kemudian dipindahkan dan ditanam di tempat yang lebih baik. Ketika masanya berbuah mereka tinggal memetik hasilnya. Di batunderang jenis tanaman keras yang paling dominan dan banyak tumbuh adalah *bulu* (bambu), *ganemo* (melinjo) dan *humbia* (pohon sagu). Tanaman bambu yang banyak tumbuh di daerah ini dimanfaatkan untuk membuat rumah, pagar dan lain-lain. Ganemo atau melonjo adalah jenis tanaman yang dapat dikatakan tumbuh liar dan banyak ditemui di daerah ini, *ganemo* dimanfaatkan untuk sayur yang sangat digemari oleh masyarakatnya dan buahnya dijadikan emping, Sengihe merupakan salah satu daerah penghasil emping yang tidak hanya dikenal di daerahnya, tetapi sudah dikenal sampai keluar daerah. Emping Sengihe banyak ditemui dan dijual di swalayan yang ada di Manado.



Foto 14. Pohon Sagu jenis humbia

*Humbia* atau sagu merupakan makanan pokok masyarakat Batunderang, jenis sagu yang dikenal oleh masyarakat ada dua yaitu ***humbia*** dan baru. Penanaman pohon sagu di daerah ini tidak banyak dilakukan oleh masyarakat, tanaman ini dimiliki secara turun temurun dan merupakan tanaman hutan liar yang tumbuh di rawa-rawa. Akan tetapi pada saat-saat tertentu mereka harus menanam tanaman sagu agar tumbuhan ini tetap ada dan tersedia saat dibutuhkan. Pohon sagu yang sudah tumbuh dirawat secara rutin dengan membersihkan dari gulma-gulma pengganggu tanaman.

Pohon sagu yang dianggap siap untuk dipanen adalah pohon yang sudah berusia di atas delapan tahun. Proses pembuatan sagu pada umumnya sama seperti di daerah-daerah lain. Pekerjaan untuk menebang sagu dilakukan oleh kaum laki-laki dan untuk proses pembuatan selanjutnya dapat dibantu oleh kaum perempuan. Satu pohon sagu yang besar apabila dikerjakan oleh dua orang 22222

laki-laki dapat diselesaikan dalam waktu tiga sampai empat hari dengan waktu kerja sehari antara enam sampai delapan jam. Satu pohon sagu yang besar biasanya dapat menghasilkan sekitar 200 sampai 300 kg sagu basah. Hasil tersebut kemudian diangkut dengan menggunakan karung, dan selain untuk konsumsi sendiri juga untuk dijual. Sagu yang dijual biasanya sudah diukur berdasarkan ukuran pembungkusnya atau kemasannya yang biasanya disebut *bika*, ada bika ukuran kecil, sedang dan besar harga jual dipasaran bervariasi antar Rp. 12.500,- sampai Rp.50.000 per bika. Daerah Sangihe pada umumnya merupakan penghasil sagu yang sangat terkenal, sagu merupakan salah satu ciri khas daerah ini yang sudah dikenal sampai keluar daerahnya terutama Manado dan sekitarnya sehingga setiap orang Manado yang datang berkunjung ke Sangihe umumnya pulang membawa *bika* sebagai oleh-oleh.

Selain tanaman kebun masyarakat juga mengenal tumbuhan yang biasa ditanam di pekarangan. Tanaman yang ditanam oleh masyarakat di pekarangan tidak sama pada setiap rumah dan tidak mempunyai ciri-ciri khusus. Dapat dilihat di lapangan bahwa masyarakat kurang memperhatikan pekarangan, apakah tertata dengan baik atau tidak. Sebagian masyarakat ada yang menanam pisang di pekarangan bagian depan atau belakang rumah dan di samping rumah. Ada pula masyarakat yang menanam mangga di depan atau di belakang rumah dan ada juga yang menanam nanas yang dijadikan sebagai pagar pada bagian depan rumah. Ada sebagian yang menanam tanaman hias di depan atau di samping rumah. Semua tanaman yang ditanam di pekarangan nampaknya tidak mendapat perawatan secara khusus melainkan hanya dibiarkan tumbuh dengan mengandalkan kesuburan tanahnya tanpa dipupuk.

Disamping tanaman-tanaman tersebut di atas, masyarakat juga mengenal tanaman obat yang biasanya tumbuh dan ditanam dipekarangan. Masyarakat lebih suka menanam tanaman obat dipekarangan dengan pertimbangan sewaktu-waktu tanaman tersebut diperlukan. Maka tidak harus jauh-jauh mengambilnya apalagi jika dibutuhkan pada waktu malam. Tanaman-tanaman obat tersebut antara lain *buho* (jahe), *kuni* (kunyit) *batang* (sereh), *talunsina* (jarak) dan *dakalung bawala'heng*.



Foto 15. Fuli dan biji pala yang sedang dikeringkan

*Dakalung bawala'heng*, *batang*, *batumpalang* (biji pala) dan daun cengkeh direbus bersama-sama, berkhasiat bagi ibu-ibu sehabis melahirkan untuk membantu mengeluarkan sisa-sisa kotoran yang masih ada sekaligus untuk memulihkan kondisi ibu. Caranya bahan-bahan tersebut direbus hingga mendidih dan uap air rebusan ini gunakan untuk *bakera* (mandi uap). Sedangkan tanaman *talunsina* digunakan untuk mengeluarkan mami pada lidah bayi, yaitu dengan cara mengambil getahnya dan digosokkan

pada lidah bayi, disamping itu daunnya juga dikompreskan untuk menurunkan panas, juga air rebusan daunnya dapat diminum untuk menurunkan asam urat. Kunyit dikenal sebagai obat untuk luka karena mengandung antibiotik, obat sakit perut dan mag. Sedangkan buho dan batang digunakan sebagai obat batuk atau penghangat tubuh. Tanaman obat yang ditanam dipekarangan ada juga yang berfungsi sebagai bumbu pelengkap dalam memasak, seperti kunyit, jahe, serih. Masyarakat juga menanam tanaman bumbu di pekarangan seperti *lisa* (rica), *tamatise* (tomat), *dakulung langsungna* (batang bawang), *balakama* (kemangi).

#### D. Pola Interaksi dengan Aneka Binatang

Daerah Batunderang terdapat berbagai jenis binatang ada binatang yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi manusia dan ada binatang yang dianggap merugikan. Jenis-jenis binatang yang ada di Batunderang adalah; *katoang* (ular), biawak, kus-kus, musang, babi hutan, tikus, *asu* (anjing), manu (ayam), *wawi* (babi), *meo* (kucing), jenis-jenis burung seperti nuri dan kakatua. Diantara binatang-binatang tersebut ada yang boleh dibunuh dan ada yang tidak boleh dibunuh. Ada jenis binatang yang dijadikan pelengkap dalam upacara-upacara tradisional. Jenis binatang yang boleh dibunuh adalah babi hutan, hewan ini dianggap musuh karena sering merusak tanaman, selain itu daging babi hutan dapat dikonsumsi sebagai lauk yang sangat digemari.

Sejak dulu masyarakat Batunderang sudah mengenal kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan beramai-ramai dan hasil berburu yang diperoleh dibagi rata kesemua penduduk. Disamping itu kegiatan berburu ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan suatu perayaan yang dilaksanakan dalam kampung sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh warga masyarakat.

Binatang juga bisa dijadikan pertanda tertentu bagi manusia bila akan terjadi sesuatu. Salah satu binatang yang dianggap pertanda sesuatu akan terjadi adalah *meo* (kucing). Sampai saat ini masyarakat percaya bahwa jika ada kucing berbulu hitam masuk atau tercebur ke laut, maka akan terjadi badai besar. Berdasarkan kepercayaan tersebut para orang tua sangat melarang anak-anak bermain atau mandi di laut dengan membawa kucing apalagi kucing hitam. Selain kucing mereka juga percaya pada pertanda burung *salumisi* (burung cui), jika dalam perjalanan ada burung *salumisi* yang terbang menjalip jalan dihadapkan kita, maka perjalanan harus dihentikan dan beristirahat sebentar. Karena kalau perjalanan tetap diteruskan akan mendapatkan kecelakaan atau musibah dalam perjalanan. Kemudian pertanda yang dapat dilihat dari burung *kuhege* (burung hantu) yaitu jika burung ini berbunyi dalam kampung hal tersebut memberi pertanda akan adanya orang sakit atau orang yang meninggal.

Masyarakat Batunderang juga memelihara binatang ternak seperti babi dan ayam. Dalam memelihara ternak terutama babi biasanya kandang diletakkan dibagian belakang rumah. Hal tersebut dimaksudkan selain alasan kebersihan dan kesehatan juga akan lebih aman dari pencuri. Dalam memelihara ternak babi mereka hanya memberi makan dari tanaman yang ada disekitarnya atau diambil dari kebun seperti *kole* (talas), *bango* (kelapa), *buah kapala* (pepaya), dan lain-lain tanpa harus membeli. Bagi mereka memelihara ternak babi dan ayam dapat memberi berbagai keuntungan khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena dengan memelihara babi atau ayam mereka tidak perlu mengeluarkan biaya, tetapi dapat memperoleh hasil.

Walaupun memelihara babi dan ayam hanya merupakan kegiatan sampingan, tetapi mereka mendapat keuntungan yang diperoleh dari ternak tersebut, karena sewaktu-waktu diperlukan

babi atau ayam dapat dijual. Hal seperti ini biasanya terasa pada saat-saat merayakan hari natal ataupun tahun baru, dimana masyarakat banyak membutuhkan daging babi, daging ayam dan juga telur ayam. Bagi masyarakat ayam juga menjadi salah satu ternak yang banyak dipelihara selain sebagai pelengkap upacara juga dijadikan sebagai binatang aduan atau dikenal dengan istilah **manyabung ayam**. Ayam yang digunakan sebagai ayam *manyabung*, pemeliharaan dan perawatannya dibedakan dengan ayam biasa. Ayam *manyabung* diperlakukan secara khusus baik makanan, kandang maupun perawatan-perawatan lainnya. Ayam ini dapat memberikan keuntungan yaitu jika menang dalam pertandingan, maka harga jualnya pun lebih tinggi dari ayam biasa.

Di wilayah Batunderang satu-satunya sungai yang mengalir adalah *salu nonga* dimana hidup beberapa jenis ikan seperti *kasili* (belut), *urang* (udang), *bongohe* (gabus). Ikan-ikan ini dikonsumsi oleh masyarakat yang ditangkap dengan menggunakan kail ataupun sibu-sibu. Sebagai masyarakat kepulauan pengetahuan tentang binatang yang hidup di laut serta pengetahuan tentang gejala-gejala alam sangat penting dikuasai. Mereka sangat mengenal jenis-jenis ikan yang hidup di laut berdasarkan kedalaman laut. Ada jenis-jenis ikan yang hidup di *nyare*, yang hidup di karang dan lain-lain. Pengetahuan mereka tentang jenis-jenis ikan yang ada di laut menurut habitat dan populasinya antara lain :

1. Daerah laut karang dangkal (*Napo*). Di laut sekitar Batunderang terdapat banyak *napo* yang masing-masing memiliki nama sesuai nama orang yang pertama menemukan *napo* tersebut. Diantaranya ada *napo'ng mangu* yang ditemukan pada tahun 1923 oleh seorang nelayan yang bernama Manguhimba, *napo'ng bangun* ditemukan oleh seorang nelayan yang bernama Bangungtiala, *napo'ng leha* yang ditemukan pada tahun 1938 oleh nelayan yang bernama Leha dan *napo'ng- napo'ng* lainnya.

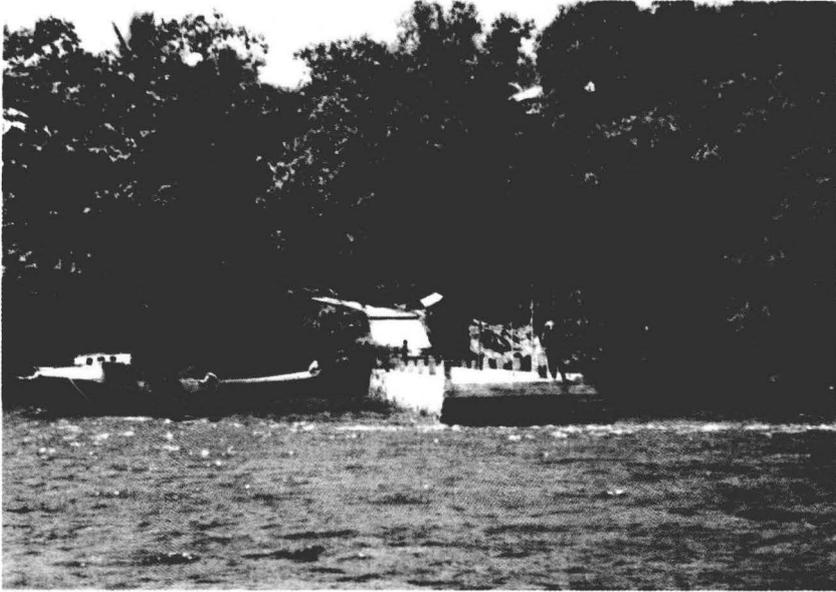


Foto 16. Saghe atau nyare

2. Napo-napo ini hidup jenis-jenis ikan dalam nama lokal yaitu ikan bombu, sahamia, sawaba, sulitau, mahuala, dolosi, dan lain-lain.
3. Daerah rawa pantai (*Pahepa*). Wilayah ini ditumbuhi tumbuhan *pahepa* atau bakau dan merupakan habitat yang sangat menguntungkan bagi perkembangbiakan ikan karena ikan-ikan banyak bertelur dan bersarang dibawah akar-akar *pahepa*. Jenis-jenis ikan yang hidup di daerah pahepa dalam nama lokal disebut ikan behang, bete, kumbiha, balana, gare, dedabaghe, bebaghau, kemboha, pento (*udang rawa*)
4. Daerah perairan dangkal (*saghe atau nyare*) hidup jenis-jenis ikan yang dalam nama lokal disebut kuhapu, luku, laung, kuhamu, memeha, keka, kalang-kalang, takabimbing, kaliwembang, bira, menihe, kekitung, sabiong, tehi, bakuluang, sahera dan lain-lain.

babi atau ayam dapat dijual. Hal seperti ini biasanya terasa pada saat-saat merayakan hari natal ataupun tahun baru, dimana masyarakat banyak membutuhkan daging babi, daging ayam dan juga telur ayam. Bagi masyarakat ayam juga menjadi salah satu ternak yang banyak dipelihara selain sebagai pelengkap upacara juga dijadikan sebagai binatang aduan atau dikenal dengan istilah **manyabung ayam**. Ayam yang digunakan sebagai ayam *manyabung*, pemeliharaan dan perawatannya dibedakan dengan ayam biasa. Ayam manyabung diperlakukan secara khusus baik makanan, kandang maupun perawatan-perawatan lainnya. Ayam ini dapat memberikan keuntungan yaitu jika menang dalam pertandingan, maka harga jualnya pun lebih tinggi dari ayam biasa.

Di wilayah Batunderang satu-satunya sungai yang mengalir adalah *salu nonga* dimana hidup beberapa jenis ikan seperti *kasili* (belut), *urang* (udang), *bongohe* (gabus). Ikan-ikan ini dikonsumsi oleh masyarakat yang ditangkap dengan menggunakan kail ataupun sibu-sibu. Sebagai masyarakat kepulauan pengetahuan tentang binatang yang hidup di laut serta pengetahuan tentang gejala-gejala alam sangat penting dikuasai. Mereka sangat mengenai jenis-jenis ikan yang hidup di laut berdasarkan kedalaman laut. Ada jenis-jenis ikan yang hidup di *nyare*, yang hidup di karang dan lain-lain. Pengetahuan mereka tentang jenis-jenis ikan yang ada di laut menurut habitat dan populasinya antara lain :

1. Daerah laut karang dangkal (*Napo*). Di laut sekitar Batunderang terdapat banyak *napo* yang masing-masing memiliki nama sesuai nama orang yang pertama menemukan *napo* tersebut. Diantaranya ada *napo'ng mangu* yang ditemukan pada tahun 1923 oleh seorang nelayan yang bernama Manguhimba, *napo'ng bangun* ditemukan oleh seorang nelayan yang bernama Bangungtiala, *napo'ng leha* yang ditemukan pada tahun 1938 oleh nelayan yang bernama Leha dan *napo'ng- napo'ng* lainnya.



Foto 16. Saghe atau nyare

2. Napo-napo ini hidup jenis-jenis ikan dalam nama lokal yaitu ikan bombu, sahamia, sawaba, sulitau, mahuala, dolosi, dan lain-lain.
3. Daerah rawa pantai (***Pahepa***). Wilayah ini ditumbuhi tumbuhan ***pahepa*** atau bakau dan merupakan habitat yang sangat menguntungkan bagi perkembangbiakan ikan karena ikan-ikan banyak bertelur dan bersarang dibawah akar-akar ***pahepa***. Jenis-jenis ikan yang hidup di daerah pahepa dalam nama lokal disebut ikan behang, bete, kumbiha, balana, gare, dedabaghe, bebaghau, kemboha, pento (***udang rawa***)
4. Daerah perairan dangkal (***saghe atau nyare*** ) hidup jenis-jenis ikan yang dalam nama lokal disebut kuhapu, luku, laung, kuhamu, memeha, keka, kalang-kalang, takabimbing, kaliwembang, bira, menihe, kekitung, sabiong, tehi, bakuluang, sahera dan lain-lain.



Foto 17. Jenis ikan yang hidup didaerah pahepa

Pemerintah maupun masyarakat begitu memperhatikan kelestarian daerah-daerah tangkapan ikan tersebut dengan tidak mengijinkan nelayan-nelayan dari luar untuk memasuki daerah ini apalagi dengan menggunakan peralatan ikan modern. Dengan peralatan menangkap ikan yang masih tradisional para nelayan di Batunderang masih sangat mengandalkan daerah-daerah tangkapan ikan seperti tersebut di atas.

#### **E. Pola Interaksi dengan Lingkungan Alam**

Pengalaman manusia yang diperoleh selama beradaptasi dengan lingkungan alam akhirnya menimbulkan berbagai pengetahuan tentang lingkungannya yang mencakup tidak hanya sumber daya pangan, tetapi juga sumber daya yang langsung maupun tidak langsung mendukung kehidupan manusia.

Masyarakat Batunderang mempresepsikan lingkungan alam, baik manusia, binatang, tumbuhan-tumbuhan laut, sungai, hutan, gunung serta berbagai sumber alam yang ada perlu dijaga kelestariannya. Karena bagi mereka lingkungan alam itu adalah sesuatu yang dapat memberikan kehidupan, sandang, pangan serta kesejahteraan manusia dan sebaliknya alam juga dapat menjadi sumber bencana bagi kehidupan manusia jika manusia lalai atau serakah dalam memperlakukan lingkungan alam sekitarnya. Berdasarkan pemahaman ini masyarakat memiliki berbagai pengetahuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan alamnya. Pengetahuan yang sangat penting adalah bagaimana mengenal atau memahami berbagai gejala alam yang diperoleh melalui pengalaman orang-orang tua sejak dulu dan diturunkan dari generasi-ke generasi.

Pada masyarakat Batunderang pengetahuan tentang gejala alam dapat dilihat dari pengetahuan dan pandangan mereka tentang adanya musim yang berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam dan penangkapan ikan, yang didasarkan pada *dekenangu sasunda wulang* (pengetahuan tentang peredaran bulan) serta tanda-tanda terjadinya hal-hal atau kejadian tertentu yang dapat dilihat melalui awan, angin dan lain-lain. Seperti juga daerah lain pada umumnya pengetahuan tentang gejala alam dijadikan pemandu dalam bercocok tanam (prana mangsa), namun untuk masyarakat Batunderang yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, maka pengetahuan mereka tentang gejala-gejala alam lebih fokus dijadikan sebagai pemandu untuk menangkap ikan di laut.

Pengetahuan mereka tentang *dekenangu sasunda wulang* atau pengetahuan tentang peredaran bulan terbagi dalam dua waktu yaitu : Basa atau bulan gelap, dimana bulan muncul di timur dan beredar ke barat, dan *Matualage* atau bulan terang bulan muncul

di barat dan beredar ke timur. Secara rinci *kenangu sasunda wulang* dapat pada tabel berikut :

Peredaran bulan :	Hari	Nama bulan dalam bahasa Sangihe
<i>Basa</i> atau bulan gelap, bulan muncul di Timur beredar ke Barat	1	Sai humotong
	2	Sai karuane
	3	Sai ketelune
	4	Harese humotong
	5	Harese karuane
	6	Harese katelune
	7	Letu humotong
	8	Letu karuane
	9	Letu kateline
	10	Awang
	11	Pangumpia humotong
	12	Pangumpia karuane
	13	Ampause
	14	Limangumbasa
	15	Tekale
<i>Matualage</i> atau bulan terang, bulan muncul dari Barat beredar ke Timur	16	Kahumata humotong
	17	Kahumata karuane
	18	Kahumata katelune
	19	Sehangu harese
	20	Taloarang harese
	21	Likudu harese
	22	Sehangu letu
	23	Taloarang letu
	24	Likudu letu
	25	Awang
	26	Pangumpia humotong
	27	Pangumpia karuane
	28	Ampause
	29	Limangu
	30	Teping

di barat dan beredar ke timur. Secara rinci *kenangu sasunda wulang* dapat pada tabel berikut :

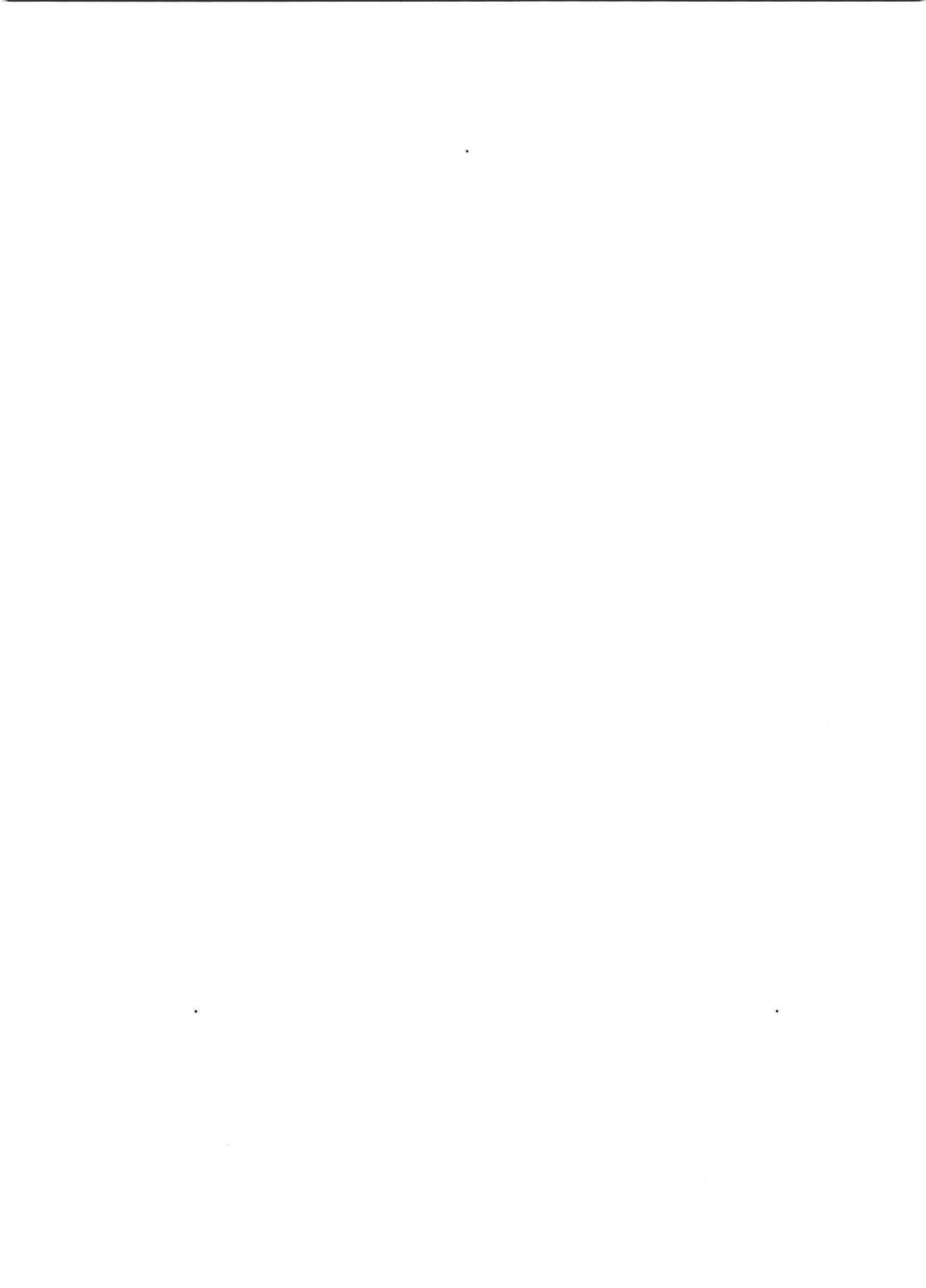
Peredaran bulan :	Hari	Nama bulan dalam bahasa Sangihe
<i>Basa</i> atau bulan gelap, bulan muncul di Timur beredar ke Barat	1	Sai humotong
	2	Sai karuane
	3	Sai ketelune
	4	Harese humotong
	5	Harese karuane
	6	Harese katelune
	7	Letu humotong
	8	Letu karuane
	9	Letu kateline
	10	Awang
	11	Pangumpia humotong
	12	Pangumpia karuane
	13	Ampause
	14	Limangumbasa
	15	Tekale
<i>Matualage</i> atau bulan terang, bulan muncul dari Barat beredar ke Timur	16	Kahumata humotong
	17	Kahumata karuane
	18	Kahumata katelune
	19	Sehangu harese
	20	Taloarang harese
	21	Likudu harese
	22	Sehangu letu
	23	Taloarang letu
	24	Likudu letu
	25	Awang
	26	Pangumpia humotong
	27	Pangumpia karuane
	28	Ampause
	29	Limangu
	30	Teping

*Sai* satu, dua dan tiga merupakan waktu yang paling baik untuk melakukan penangkapan ikan. Dan pada *harese* satu, dua dan tiga adalah waktu yang kurang baik untuk melakukan penangkapan ikan pada waktu siang karena air pasang nanti terjadi pada pukul 4 sore, sehingga kurang mendatangkan hasil. Begitu pula dalam hal melakukan pekerjaan pertanian, apalagi di hutan karena pada waktu ini adalah musim binatang buas keluar mencari mangsa. Tetapi waktu *harese* ini dianggap paling cocok untuk melakukan pekerjaan pembuatan perahu atau melaksanakan penangkapan ikan dengan cara *seke* atau *maneke*. Pada *lettu* satu, dua dan tiga merupakan waktu yang paling baik untuk melakukan pekerjaan di laut atau pun dikebun, karena saat itu air laut tidak pasang dan tidak surut dan arus laut dalam keadaan tenang. *Awang* adalah saat air pasang, *pangumpia* 1 dan 2 *umpause*, *limangu* dan *tekale* merupakan bulan yang paling baik melakukan aktivitas, baik melaut, bercocok tanam dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Dalam hal bercocok tanam, tidak boleh melakukan penanaman ataupun memetik hasil pertama pada saat ada bulan di siang hari. Karena jika melakukan penanaman tanaman akan berulat, dan jika melakukan pemetikan buah, buah berikutnya akan berulat. Begitu juga dalam hal melakukan pemotongan kayu atau bambu untuk bahan bangunan atau pembuatan perahu harus dilakukan pada saat bulan mati, agar bambu atau kayu bertahan lama dan tidak dimakan rayap.

Selain peredaran bulan, pasang surut air laut juga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan aktivitas. Disamping itu mereka juga memiliki pengetahuan tentang angin yang dijadikan pedoman dalam melakukan penangkapan ikan. Musim *tedo* yang terjadi pada bulan Maret sampai pertengahan Juni dimana angin bertiup dari Timur sehingga disebut musim Timur merupakan kesempatan yang paling baik untuk melaut karena laut dalam keadaan teduh. Pada bulan Juli sampai September adalah musim

Selatan dan angin bertiup kencang sehingga disebut musim kencang, bulan Oktober sering terjadi angin Barat sehingga disebut musim Barat dan November sampai Februari bertiup angin Utara sehingga disebut musim Utara.

Selatan dan angin bertiup kencang sehingga disebut musim kencang, bulan Oktober sering terjadi angin Barat sehingga disebut musim Barat dan November sampai Februari bertiup angin Utara sehingga disebut musim Utara.



## **BAB IV**

### **PENGETAHUAN, PERILAKU DAN TEKNOLOGI MENANGKAP IKAN**

Dalam bab ini akan diuraikan lebih lanjut pengetahuan, perilaku dan teknologi penangkapan ikan dilaut, sedangkan penangkapan ikan di sungai tidak diuraikan mengingat sungai yang ada di Batunderang hanyalah sebuah sungai kecil yang potensi dan manfaatnya bagi masyarakat tidak terlalu berperan. Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk tidak menguraikan aktivitas penangkapan ikan di sungai.

Suku-suku bangsa di Indonesia melalui pengalaman serta pengetahuan nenek moyangnya telah menciptakan sarana yang dapat dipakai terutama untuk mempermudah aktivitas kelautan, seperti misalnya dalam usaha mencari ikan, kerang, mutiara dan lain-lain. Pemanfaatan sumber daya kelautan tidak lepas dari kemampuan untuk menciptakan perahu-perahu yang digunakan sebagai sarana untuk menuju tempat dimana sumber daya tersebut berada. Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis, bentuk serta ukuran perahu, mulai dari perahu berbentuk rakit yang terbuat dari bambu, perahu jukung hingga perahu kayu dan perahu besi yang berukuran besar. Perahu-perahu yang diciptakan mulai dari yang sangat sederhana kemudian berkembang dengan berbagai inovasi dan teknologi, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan, kondisi serta angin dan gelombang. Selain usaha-usaha menciptakan inovasi perahu dan peralatannya, dilakukan juga upacara-upacara ritual keagamaan yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari yang Maha Kuasa agar memperoleh keselamatan sewaktu berada di lautan.

## **BAB IV**

### **PENGETAHUAN, PERILAKU DAN TEKNOLOGI MENANGKAP IKAN**

Dalam bab ini akan diuraikan lebih lanjut pengetahuan, perilaku dan teknologi penangkapan ikan dilaut, sedangkan penangkapan ikan di sungai tidak diuraikan mengingat sungai yang ada di Batunderang hanyalah sebuah sungai kecil yang potensi dan manfaatnya bagi masyarakat tidak terlalu berperan. Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk tidak menguraikan aktivitas penangkapan ikan di sungai.

Suku-suku bangsa di Indonesia melalui pengalaman serta pengetahuan nenek moyangnya telah menciptakan sarana yang dapat dipakai terutama untuk mempermudah aktivitas kelautan, seperti misalnya dalam usaha mencari ikan, kerang, mutiara dan lain-lain. Pemanfaatan sumber daya kelautan tidak lepas dari kemampuan untuk menciptakan perahu-perahu yang digunakan sebagai sarana untuk menuju tempat dimana sumber daya tersebut berada. Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis, bentuk serta ukuran perahu, mulai dari perahu berbentuk rakit yang terbuat dari bambu, perahu jukung hingga perahu kayu dan perahu besi yang berukuran besar. Perahu-perahu yang diciptakan mulai dari yang sangat sederhana kemudian berkembang dengan berbagai inovasi dan teknologi, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan, kondisi serta angin dan gelombang. Selain usaha-usaha menciptakan inovasi perahu dan peralatannya, dilakukan juga upacara-upacara ritual keagamaan yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari yang Maha Kuasa agar memperoleh keselamatan sewaktu berada di lautan.

Bagi masyarakat Batunderang mata pencaharian menangkap ikan merupakan usaha yang ditekuni oleh sebagian besar masyarakatnya ditunjang oleh kondisi geografis yang berbentuk kepulauan. Dalam menekuni kegiatan ini masyarakat Batunderang memiliki pengetahuan, perilaku dan teknologi yang membantu mereka dalam aktivitasnya sehari-hari. Pengetahuan masyarakat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan mata pencaharian sebagai nelayan mempengaruhi perilaku mereka dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari yang dijadikan pedoman adalah

### **A. Musim**

Masyarakat Batunderang mengenal adanya musim kemarau dan musim hujan, *musim tedo* (musim teduh) dan musim kencang. Ada hubungan yang erat antara curah hujan dan keadaan angin karena angin pada musim hujan lebih kencang dan bertiup dari arah barat atau barat laut sehingga disebut angin Barat. Keadaan musim ini biasanya mempengaruhi tiupan angin sehingga masyarakat juga megenal musim berdasarkan tiupan angin. Musim timur atau angin timur terjadi pada bulan Maret, April, Mei sampai pertengahan Juni, musim ini juga disebut *musim tedo*. Bagi nelayan Batunderang *musim tedo* merupakan kesempatan yang paling baik dalam mencari ikan. Mereka memanfaatkan waktu ini sebaik-baiknya untuk mencari ikan sepanjang waktu tanpa khawatir dengan keadaan cuaca yang teduh. Biasanya mereka akan memulai pekerjaannya pada pukul 4 dini hari dan pulang pukul 7 malam.

Musim Selatan atau *musim kencang* terjadi pada bulan Juli, Agustus, September, karena angin bertiup kencang dan air laut bergelombang. Namun keadaan angin yang kencang tidak menyurutkan aktivitas mereka dalam mencari ikan. Angin yang kencang merupakan tantangan bagi mereka, untuk mencari ikan,

namun tetap harus waspada dan memahami tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Tanda-tanda tersebut misalnya dengan melihat keadaan awan. Awan yang bersirip menandakan air laut dalam keadaan teduh dan biasanya ikan akan muncul. Jika ada awan tebal di bagian barat terlihat berwarna kebiru-biruan petanda akan terjadi badai sehingga nelayan akan mengurungkan niatnya melaut. Jika pada malam hari terlihat bulan di bagian selatan itu berarti akan ada angin kencang, jika terjadi angin kencang pada malam hari tetapi tidak disertai hujan itu menandakan bahwa besoknya akan *tedo*.

Dalam melakukan aktivitas mereka tidak mengenal musim, sehingga semua musim harus dijalani dan disyukuri asalkan bisa memahami tanda-tanda yang diberikan alam. Melalui tanda-tanda alam mereka dapat mewaspada hal-hal yang dapat membahayakan. Sebagai masyarakat nelayan mereka memiliki semboyan *Somehe Kai Kehage*, *Somahe* berarti kesulitan atau tantangan, *Kai Kehage* berarti kerja keras. Jadi *Somahe Kai kehage* berarti setiap kesulitan atau tantangan hanya dapat dihadapi dengan kerja keras.

Musim Barat yang berlangsung pada bulan Oktober, biasanya bersamaan dengan hujan. Musim barat yang disertai hujan selain menimbulkan gelombang yang akan menyulitkan perahu nelayan, juga menjadi penyebab ikan lari mencari tempat bersembunyi. Pada musim ini biasanya hasil tangkapan ikan jauh menurun. Ikan yang dapat ditangkap pada musim barat biasanya ikan yang hidup di karang-karang atau dalam istilah nelayan ikan dasar atau *ikan batu*. Ikan batu seperti *ikan sahangia* atau tariasan dan ikan *goropa*, pada saat musim barat atau hujan bersembunyi di lubang karang dan akan keluar jika ada umpan atau makanan. Bagi nelayan musim barat merupakan musim yang sulit untuk melaut, tetapi disatu sisi memiliki keuntungan lain, yaitu menyebabkan harga ikan menjadi mahal.

namun tetap harus waspada dan memahami tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Tanda-tanda tersebut misalnya dengan melihat keadaan awan. Awan yang bersirip menandakan air laut dalam keadaan teduh dan biasanya ikan akan muncul. Jika ada awan tebal di bagian barat terlihat berwarna kebiru-biruan petanda akan terjadi badai sehingga nelayan akan mengurungkan niatnya melaut. Jika pada malam hari terlihat bulan di bagian selatan itu berarti akan ada angin kencang, jika terjadi angin kencang pada malam hari tetapi tidak disertai hujan itu menandakan bahwa besoknya akan *tedo*.

Dalam melakukan aktivitas mereka tidak mengenal musim, sehingga semua musim harus dijalani dan disyukuri asalkan bisa memahami tanda-tanda yang diberikan alam. Melalui tanda-tanda alam mereka dapat mewaspada hal-hal yang dapat membahayakan. Sebagai masyarakat nelayan mereka memiliki semboyan *Somahe Kai Kehage*, *Somahe* berarti kesulitan atau tantangan, *Kai Kehage* berarti kerja keras. Jadi *Somahe Kai kehage* berarti setiap kesulitan atau tantangan hanya dapat dihadapi dengan kerja keras.

Musim Barat yang berlangsung pada bulan Oktober, biasanya bersamaan dengan hujan. Musim barat yang disertai hujan selain menimbulkan gelombang yang akan menyulitkan perahu nelayan, juga menjadi penyebab ikan lari mencari tempat bersembunyi. Pada musim ini biasanya hasil tangkapan ikan jauh menurun. Ikan yang dapat ditangkap pada musim barat biasanya ikan yang hidup di karang-karang atau dalam istilah nelayan ikan dasar atau *ikan batu*. Ikan batu seperti *ikan sahangia* atau tariasan dan ikan *goropa*, pada saat musim barat atau hujan bersembunyi di lubang karang dan akan keluar jika ada umpan atau makanan. Bagi nelayan musim barat merupakan musim yang sulit untuk melaut, tetapi disatu sisi memiliki keuntungan lain, yaitu menyebabkan harga ikan menjadi mahal.

Musim utara terjadi pada bulan November, Desember, Januari dan Februari. Bagi nelayan tradisional musim utara merupakan musim yang kurang mendapatkan hasil, karena pada musim ini terjadi hujan yang banyak sehingga menyebabkan ikan menjadi malas menangkap umpan nelayan. Musim hujan biasanya air menghanyutkan sampah ke laut dan bisa menjadi makanan ikan. Pada musim ini ikan selalu dalam keadaan kenyang dan malas untuk menangkap umpan.

### **B. *Dekenangu sasunda wulang* (Pengetahuan tentang peredaran bulan).**

Di samping pengetahuan tentang musim menangkap ikan di laut, masyarakat Batunderang juga memiliki pengetahuan tentang pasang surutnya air laut. Pasang surut air laut ini terjadi sepanjang hari, oleh masyarakat di daerah ini melihat berdasarkan pada keadaan air sedang naik atau turun. Pasang surutnya air laut ini juga berhubungan dengan keadaan bulan di langit, yang disebut dengan *dekenangu sasunda wulang*. Berdasarkan pengalaman nelayan, diketahui bahwa pada *harese* 1,2 dan 3 merupakan waktu yang kurang mendatangkan hasil tangkapan. Pada saat seperti ini arus dalam keadaan kencang sehingga ikan sulit untuk ditangkap. Selain itu nelayan yang melaut harus berhati-hati karena saat ini juga merupakan waktu binatang atau ikan buas keluar seperti *gorango* atau ikan hiu. Sebaliknya pada lettu 1,2,3 keadaan laut dalam keadaan tenang, tidak pasang atau surut sehingga saat ini bagi nelayan merupakan waktu yang paling lama baik untuk melaut dan hasil tangkapan ikan pun cukup banyak. Demikian halnya juga pada waktu *awang, pangumpia* 1, 2 *umpause, limangu dan tekale*.

Berdasarkan pengetahuan tentang bulan dapat dikemukakan, bahwa nelayan memiliki pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam menangkap ikan setiap hari dan jam.

Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman yang merka temui setiap hari di laut, seperti yang dituturkan oleh seorang informan (nelayan) sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut:

**Pengetahuan tentang alam** : Jam melaut, Jam ikan makan, & jam arus

Hari	J a m - (Pag/Siang/Malam				
	06.00 s/d 08.00	08.00 s/d 10.00	10.00 s/d 12.00	12.00 s/d 14.00	16.00 s/d 18.00
Sabtu	○	x	◎	] [	↗
Minggu	] [	↗	○	x	◎
Senin	x	◎	] [	↗	○
Selasa	↗	○	] [	◎	x
Rabu	] [	↗	◎	x	○
Kamis	↗	○	x	◎	] [
Jumat	] [	↗	○	x	◎

Keterangan :

1. ○ = Rezekinya Kecil
2. ◎ = Rezekinya besar
3. ] [ = Berselisih
4. x = Hati-hati
5. ↗ = Berbahaya

Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman yang merka temui setiap hari di laut, seperti yang dituturkan oleh seorang informan (nelayan) sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut:

**Pengetahuan tentang alam** : Jam melaut, Jam ikan makan, & jam arus

Hari	J a m - (Pag/Siang/Malam				
	06.00 s/d 08.00	08.00 s/d 10.00	10.00 s/d 12.00	12.00 s/d 14.00	16.00 s/d 18.00
Sabtu	○	x	◎	] [	↗
Minggu	] [	↗	○	x	◎
Senin	x	◎	] [	↗	○
Selasa	↗	○	] [	◎	x
Rabu	] [	↗	◎	x	○
Kamis	↗	○	x	◎	] [
Jumat	] [	↗	○	x	◎

Keterangan :

1. ○ = Rezekinya Kecil
2. ◎ = Rezekinya besar
3. ] [ = Berselisih
4. x = Hati-hati
5. ↗ = Berbahaya

Berdasarkan pengetahuan tentang hari dan jam pada tabel diatas dapat dikatakan, bahwa nelayan memiliki pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang laut bagi masyarakat setempat sangat membantu terhadap upaya peningkatan taraf kehidupan ekonomi masyarakat dimana laut merupakan tempat mencari nafkah. Di samping itu, laut dianggap keramat bagi masyarakat setempat sehingga mereka tak boleh berlaku semena-mena selama melaut. Laut dipercaya mempunyai *penghuni* yang harus dijaga jangan sampai murka atau marah karena akan membahayakan nelayan dan masyarakat. Seperti pengalaman yang dituturkan oleh seorang nelayan yang dialami saat berada di lautan. Sebagai nelayan mereka sering diganggu oleh *peghuni* laut dalam bentuk suara orang minta tolong atau pun dalam bentuk perahu atau kapal yang muncul tiba-tiba dihadapan mereka. Jika mereka menemui hal semacam ini, maka yang harus dilakukan adalah *kumbahang ma wohang* yang artinya berlakulah seperti tidak mendengar ataupun tidak melihat. Jika penghuni tersebut menampakkan diri dalam bentuk kapal atau perahu yang tiba-tiba muncul nelayan harus menghindar jangan sampai berpapasan apalagi bertabrakan. Apabila pantangan tersebut dilanggar akan mengakibatkan hal-hal yang tidak baik. Oleh sebab itu orang-orang tua sering berpesan apabila akan turun ke laut jangan berteriak-teriak atau bersiul-siul, jangan melakukan hal-hal yang tidak sopan atau takabur agar perjalanan tidak diganggu oleh para *penghuni atau penunggu laut*.

### C. Teknologi Penangkapan Ikan

Sebagai nelayan masyarakat Batunderang disamping memiliki pengetahuan tentang gejala-gejala alam, juga menguasai berbagai teknologi penangkapan ikan di laut. Teknologi

penggunaan perahu sampai pada teknik penangkapan ikan dengan berbagai jenis peralatan seperti *bawae* atau pancing, *soma* atau jaring, *sibu-sibu* atau jala, *papiti* atau panah ikan *sahempang* atau tombak, dan juga teknik penangkapan ikan yang dilakukan secara berkelompok yang dikenal dengan *seke* atau *maneke* .

Uraian mengenai teknologi dan perlengkapan penangkapan ikan, akan diuraikan sebagai berikut :

### 1. Maneke

*Maneke* berasal dari kata *seke*, maneke pada dasarnya mirip dengan *mane'e* yang dilakukan oleh masyarakat Talaud. Maneke pada masyarakat Batunderang merupakan salah satu bentuk kerjasama atau *mapalose* di bidang penangkapan ikan di laut.



Foto 18. Kerja sama dalam pembuatan seke

*Seke* adalah alat penangkap ikan yang sangat sederhana dan punya keanehan, yaitu sepotong *bulu* atau bambu berukuran 85 cm dan *panadihe* anyaman daun kelapa berukuran panjang 12 m yang dilepas kelaut karang dapat menangkap ikan dalam jumlah yang banyak dan cukup dibagi bagi kepada seluruh penduduk dari orang tua hingga anak-anak (G.Makamea, 2002)

Seke pertama kali dilaksanakan sekitar taun 1678 atas perintah raja Manganitu Martin Don Lazaru yang memerintah pada tahun 1690 sampai 1700. Pada saat itu Batunderang dipimpin oleh Kolanu yang bernama Gaghana, dan beliau adalah *Tonaseng seke* yang pertama di Batunderang. Pelaksanaan Maneke melalui beberapa tahap seperti yang akan diuraikan berikut :

**a) Tundung seke yang terdiri dari :**

- Sundungi seke : Menabuh tagonggong dan tarian salo dengan tujuan Menolak bala atau roh jahat agar tidak menghalangi Seke
- Pangkunang : Membuat rumah kecil untuk menjadi tempat memanggil roh Genggona (yang berkuasa) agar mendatangkan kemujuran pada seke.
- Memengeng : Memotong dua ekor ayam putih (manu' uhise) yang akan disiramkan ke pandihe seke.
- Manawuhe bengi : Menaburkan wewangian yang diramu dari bunga-bunga atau dedaunan yang wangi dilokasi seke untuk mendatangkan ikan.

**b) Tahap pembuatan seke yang terdiri dari :**

- Memilih dan mengangkat *Tonaseng*, dalam tahap-tahap ini ada ungkapan-ungkapan sasahara yang harus diucapkan dalam bentuk seloka.

Selokanya : *Hengketang kere wulang  
biolong kere daulu panibeng  
Kateluang pedatang kadaemabe  
u kai I penelang bituing lawo.  
Isie i paraisi monane I  
pangodaeng susu.*

Artinya *Tonaseng* yang terpilih diangkat bagaikan bulan terang, memberikan sinar kearifan bagi orang lain hingga membawa keberuntungan dan kelimpahan rejeki sampai perahu sarat muatan tinggal haluan kelihatan berdiri

- **Menuwang Kauang; menebang kayu.**

Selokanya : *mangala kalu sanggele  
marantile mesesengetang kalu  
pisine nedingang tanuhe ta  
netatentang, kalu lelange  
sarunde daunge. Kalu lelange  
arunde daunge manaka, ala  
pusunge pananggung banua  
pangan seliwutang.*

Artinya menebang kayu kembar dua tiada bedanya, kulit dan getahnya pun pastikan sama

sebagai petunjuk pangkal dan ujungnya pencaharian, pengelak segala kesialan penahan rejeki tak berkurang.

- **Mamepi bala ; memotong nibong**

Selokanya : mamepi bala pakuite langguheng baru dalonsang melihi *petahuena, manoso petakasere i pangunang bawalira.*

Artinya Memotong nobong: kemujuran dari pohon baru' pilihan, dibelah dengan perhitungan, dibersihkan dengan kearifan sebagai pemanggil dan penunjuk ada rejeki.

- **Medea bulo ; mencari bambu**

Selokanya : *Manuwang bulo samehe timbelang i pangemba, nilai sosong piso ese tataghia tetie.*

Artinya memotong bambu penarik dan peminta rejeki dibersihkan dengan penuh saksama melipat-gandakan penghasilan.

- **Mengendong ulang;** Memintal tali

Selokanya : *Ulang kandong i masingka nia leng tamamawega, kakide hote*

*Nahaghi laimbuhunge nekabagiang. Kalimbuhunge mangaraio, kalimbuhunge maghurang, maeng makasaki seke kai wera makapia malaing bera.*

Artinya tali ijuk dipintal para arif bijaksana, menjauhkan dari segala bencana. Sekitarnya ada kekurangan dan gangguan ucapakan doa.

- **Meluwe ue** ; Memotong, membelah dan meraut rotan.

Selokanya : *Menosu sahisi wuwu' ue tialang daluwu pehinon daliwatu, tawa mesala su sembakeng bawalira se Tawa masalang tude, penduleng lakiomaneng ape kai i pehwu salane.*

Artinya bersihkan segala yang naas, rotan penolak tiada salahnya penuntun jalan ke arah rejeki tak pernah gagal bila bertemu tangkapan, panjatkan doa pasti kesialan terelakan.

- **Mengelise** ; Mengikat daun kelapa muda (janur) pada tali seke.

Seliokanya : *Membideng tuwo makabawa makasaghemi kimerong kere Kila manihing dalinding pamelokang maka makalanginging.*

Artinya menebar janur diikat sepanjang tali temali menjadi kendali datangkan keuntungan pasti. Seke ditebarkan bercahaya, tali digerakkan berkilau-kilau bagaikan cahaya kilat sambung menyambung penarik segala ikan datang menghampiri dan masuk ke dalamnya.

- **Menemi** ; menyelipkan daun kelapa muda pada seke  
Selokanya : *sehantuwo bawinsana niamteha  
maka darulo dindange  
maka dalundang.*

Artinya janur pilihan diselipkan merata, bagai pagar penjaga, ikan di dalam pantang keluar.

- **Mengengkang** ; memuat seke ke dalam perahu.  
Selokanya : *I lurang su kengkang alamahe  
tendihang barakati tari dihing  
pegimbaleng sarang nau  
selumang. Kedali maka untung  
seke tawe masuleng tala.*

Artinya Seke dimuat ke perahu letakkan ditempat yang tepat di situ berisi doa dan permohonan berkat menjadi tiang keselamatan menaungi semua sehingga seke pulang kembali, tak pernah tiada mambawa hasil.

- *Maneke* ; bertolak :

Selokanya : **manondo seke sesengki  
pandihe kere sasau, seke ipelo  
supiane Malenighang  
masanghapu.**

Artinya meluncurkan seke penarik isi lautan penyisir segala ikan didalamnya. Seke ditebarkan dengan tepat, tangkapan pun berlimpah pantang terlepas.

Ungkapan-ungkapan yang sebagaimana tertulis pada seloka diatas, merupakan suatu ungkapan penuh harapan bahwa apa yang mereka buat dapat mendatangkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Sebelum pembuatan seke dimulai terlebih dahulu dilakukan persiapan. Dalam persiapan ini tonaseng yang dibantu oleh *timbagu tonaseng* (wakil *tonaseng*) melaksanakan musyawarah untuk memilih kayu yang akan ditebang untuk digunakan dalam seke. Setelah menemukan pohon yang dianggap baik, kemudian pohon tersebut ditebang untuk dijadikan *kauang* sebagai tiang utama pada *seke*. Para anggota yang lain mencari bahan-bahan yang diperlukan berupa; *bulo horo* (bambu horo) sebanyak 20 batang dari dua rumpun yang bersekatan, tali ijuk yang diambil dari dua pohon *baru* (aren) yang berdekatan, menebang bambu, mencari tali rotan, daun kelapa muda (janur) untuk keperluan *seke* tersebut. Setelah bahan-bahan terkumpul kemudian secara beramai-ramai anggota perkumpulan *seke* ini mulai mengerjakan peralatan *seke*. Pembuatan *seke* ini dilakukan dengan mempertimbangan dan menentukan waktu yang paling tepat. Namun pembuatan *seke* ini tidak boleh dilaksanakan setelah bulan purnama, tetapi dilaksanakan pada waktu kedudukan bulan di langit hari pertama.



Foto 19. Kayu atau kauang yang akan digunakan dalam pembuatan Seke

Setelah *kauang* dan bambu serta bahan lainnya telah tersedia, maka alat-alat tersebut diletakkan di atas tanah kemudian diatur sedemikian rupa lalu diikat dengan tali rotan atau tali ijuk yang kuat. Acara mengikat seke ini harus dipimpin dan diawali oleh Tonaseng karena takut nanti ada kesalahan-kesalahan cara mengatur bambu dan mengikat seke tersebut. Setelah itu memintal tali *elise*. Untuk memintal tali *elise* ini dilakukan oleh 1 sampai 2 orang yang tidak mengikat seke. Beberapa pucuk daun kelapa yang berwarna kuning diikat dan dianyam sedemikian rupa sehingga menjadi satu buah elise yang cukup panjang tambah kurang 25 meter, berfungsi untuk menahan seke yang akan diturunkan ke laut. Kemudian *menebi*, setelah seke selesai diikat maka seke tersebut ditusuk-tusuk dengan pucuk daun kelapa yang telah dibersihkan dan ujung-ujungnya ditusuk-tusuk pada bagian kiri dan kanan atau bagian atas dan bawah seke tersebut.



Foto 20. Bahan-bahan perlengkapan dalam Upacara Ritual peluncuran Seke

Sebelum pembuatan seke berakhir diadakan upacara untuk menggenapi pekerjaan tersebut. Dalam upacara tersebut diperlukan kelengkapan berupa tempurung ukuran setengah disusun tiga buah dengan kemenyan dan arang menyala di dalamnya itu ekor ayam putih polos (boleh juga merah/hitam polos), dan pakaian adat untuk melakukan upacara. Upacara ini dilakukan oleh Tonaseng dengan cara membakar kemenyan di dalam tempurung susun tiga dan seekor ayam putih dipotong kepalanya hingga putus di atas tempurung tersebut. Kemudian ayam tersebut dengan posisi leher di bagian bawah ditarik sepanjang *pandihe* kanan dan *pandihe* kiri sehingga darah ayam tersebut melekat.



Foto 21. Tonaseng sedang mengolesi Pandihe dengan darah ayam putih

Pada akhir pembuatan seke, Tonaseng meneliti kembali seke tersebut untuk mrngecek kalau-kalau ada yang salah mengerjakannya. Setelah pembuatan seke selesai kemudian dilanjutkan dengan cara syukuran yang disebut pesta *salide* untuk menandai telah selesainya pembuatan seke.

### c) Pesta Salide

Dengan selesainya pembuatan *seke* maka Tonaseng dan anggota beserta keluarganya mengadakan syukuran dengan cara santap bersama. Pelaksanaan syukuran/pesta *salide* ini diadakan di halaman rumah *Tonaseng*.



Foto 22. Pesta Salide atau acara syukuran sebelum seke diluncurkan

Seke yang telah selesai dibuat terlebih dahulu digunakan sebagai alas meja pada waktu makan siang atau *salimbagu selide*. Setelah *seke* selesai diikat, kemudian semua anggota perkumpulan seke ini melaksanakan *salimbagu selide* yaitu makan bersama, dan dihadiri oleh pemuka Agama, tokoh masyarakat, *OpoLao* (kepala desa) serta tamu yang ada

Diatas seke diletakkan makanan yang dialasi dengan daun pisang. Di tengah-tengah makanan tersebut disajikan pula kue tradisional masyarakat Sangihe Talaud yang disebut kue *Tamo*. Kue ini merupakan kue kebesaran masyarakat Sangihe Talaud. Bentuk kue menyerupai kerucut yang dibentuk dari bambu sebagai bahan cetaknya. Pada ujung kue ditancapkan bendera kecil. Setelah selesai maka, acara dilanjutkan dengan pemotongan Tamo

yang dilakukan oleh Tonaseng bersama- sama dengan tua-tua adat lainnya sebagai pendamping.

#### **d) Peluncuran seke**

Sebelum turun ke laut menangkap ikan, *Tonaseng* terlebih dahulu mengadakan upacara peluncuran seke yang baru. Acara ini dilakukan di pantai tempat kedua perahu kengkang berada. Selesai upacara tersebut maka awak perahu kengkang bersiap-siap naik ke dalam perahu sesuai tugasnya masing-masing.

Pada pelaksanaan upacara peluncuran seke yang baru ini melibatkan juga beberapa orang anggota termasuk wanita. Adapun tugas-tugas mereka adalah :

- Nakoda kengkang kanan dan nakoda kengkang kiri yang berada pada saat doa dibacakan berada pada kengkang kanan
- Tonaseng membawakan doa saat kedua nakoda berada di kengkang kanan
- Istri Tonaseng dan istri *makaheube* (membagi ikan) naik ke kengkang kanan setelah doa selesai mereka merupakan lambung.
- Tonaseng membelah kelapa menjadi dua bagian, kemudian ditepuk-tepuk di atas kengkang kanan kiri dan kanan, kemudian dilemparkan ke darat.
- Tonaseng sambil membacakan doa, Tonaseng memegang rotan hutan yang bagian ujungnya diikat ketupat, lalu dicelupkan ke air berulang-ulang sambil para anggota yang hadir berteriak-teriak dan bertepuk tangga.
- Tonaseng mengupas telur rebus dan melumurkannya di kedua kengkang tersebut dan nasinya dimakan oleh kedua nakoda.

- Seorang petugas membakar kemenyan di dalam tempurung
- Pelaksana upacara membawa doa setelah kemenyan dibakar
- Petugas Membawahuae memukul-mukul pucuk pohon hengase yang terlebih dahulu dicelupkan ke dalam air, ke atas tumpukan pandihe dan talinya di kengkang kanan dan di atas tumpukan *elise* (tali) di kengkang kiri, dilakukan beulang-ulang.
- Pelaksana membakar daun kelapa kuning kering yang sudah diikat menyapu obor, untuk *menahabe* (memanaskan) bagian atas dan bagian bawah tumpukan seke di kengkang kanan dan kiri.

Peluncuran seke ke laut ini dilaksanakan pada sore atau malam hari dengan upacara tertentu, dan yang berperan adalah Tonaseng dan Timbagu Tonaseng, upacara ini dilaksanakan untuk mengusir segala halangan-halangan yang akan terjadi pada saat akan mencari ikan sambil meminta pada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan berkat dan keselamatan untuk pelaksanaan mencari ikan nanti, dan ikan-ikan di laut selalu terpelihara.

#### e) Penangkapan Ikan

Penangkapan ikan ini dilaksanakan pada waktu subuh kira-kira pukul 04.00. Dalam acara ini Tonaseng bertindak sebagai komandan untuk memimpin dan memberikan perintah. Namun dalam acara ini bagi yang turut serta dalam pencarian ikan harus mematuhi aturan yaitu pada saat penangkapan ikan suasana harus tenang/tidak boleh ribut agar ikan tidak lari dari tempatnya, tidak boleh menggunakan senter atau memberikan cahaya/lampu, tidak diperbolehkan memakai baju warna merah, tidak boleh membuka ikatan-ikatan misalnya ikat kepala, ikatan di leher dan sebagainya selama di laut, dilarang membuka pakaian, tidak boleh

mengucapkan kata-kata yang tidak sopan kecuali kalau ikan sudah terkepung, perahu yang mempunyai layar tidak boleh melewati lokasi penangkapan ikan, tidak boleh merokok, tidak diperbolehkan mengeluarkan kaki dari dalam perahu dan ikan yang didapat melalui upacara ini tidak boleh langsung dibelah dua/dipotong oleh anggota seke yang turut melaut.

Setelah berada di lokasi pengambilan/penangkapan ikan maka Tonaseng bertindak sebagai komandan yang memberikan komado agar menurunkan seke tanda penangkapan/pengepungan ikan tersebut dimulai. Penangkapan serta pengepungan ikan ini harus memperhitungkan kecepatan arus dan kedalaman laut. Setelah tiba di tempat yang biasanya gerombolan ikan berada, maka Tonaseng memerintahkan beberapa orang untuk mengintai dan mencari ikan dengan cara berenang/menyelam sambil menggunakan kaca mata air (*mentohane*) dengan diawasi pula oleh Tonaseng dari atas perahu. Setelah didapati segerombolan ikan itu kepada salah seorang dari mereka yang menyelam itu memberikan suatu isyarat kepada Tonaseng, kemudian Tonaseng segera memerintahkan kepada anggota lainnya untuk segera mengambil posisi dengan perahu mereka masing-masing sambil mengamati terus perjalanan dan gerakan-gerakan ikan tersebut.

Setelah ada kesempatan yang baik tiba maka Tonaseng memerintahkan dengan aba-aba kepada awak perahu kekang yang dimuat seke dengan kata *pello* (lepaskan seke), kemudian seke langsung dilepas ke laut bersama-sama dengan elise dan dikayuh secepat-cepatnya dengan sekuat tenaga menuju ke tempat yang agak dangkal, sedangkan perahu-perahu lainnya segera mendekati seke yang masih terapung kemudian talontong segera ditikamkan pada pangkal seke dan diluncurkan sampai ke dasar laut dengan gerakan turun naik agar seke/pendihe dapat bergerak dengan umbai-umbainya daun kelapa agar ikan yang telah terkepung itu tidak akan keluar lagi dalam seke tersebut.

Sesudah ikan terkepong maka seke segera ditarik membentuk setengah lingkaran menuju ke arah dangkal, dan anggota lainnya mengikutinya dan melaksanakan tugas mereka masing-masing yaitu: menakuti rombongan ikan yang mendekati pagar/seke agar ikan tidak dapat menerobos keluar dan seke tersebut tidak akan tersangkut di batu karang. Setelah sampai di tempat yang agak dangkal kemudian seke tersebut *terud* dilingkarkan sampai mengecilkan hingga anggota lainnya dapat menangkap ikan melalui sasile dan disimpan di atas perahu-perahu, kemudian seke dan elise diangkat dan dimuat lagi ke perahu dan kembali ketepi pantai/darat

#### **f) Tahap Pembagian Hasil**

Pembagian hasil ikan disebut *mebawua*. Sedangkan petugas yang membagi ikan tersebut dinamakan *Mandore*. Setelah sampai didarat, ikan-ikan yang didapat dibagi-bagikan pada seluruh anggota yang ikut dalam penangkapan ikan ini, kepala desa, pemuka agama, pemuka masyarakat, pada orang miskin, para janda serta tamu yang berkunjung ke desa ini. Pembagian ini didasarkan atas hak-hak masing anggota seke maupun tamu antara lain adalah:

- Hak anggota yang meliputi hak anggota perkumpulan seke baik yang turut melaut maupun yang tidak sempat melaut, orang-orang miskin dan orang-orang tua, serta para janda.
- Hak jasa dan tenaga yang terdiri Tonaseng dan Timbagu Tonaseng, Opolao (kepala desa), Pendeta dan Penolong Injil, awak perahu kenggang, para penyidik ikan, anggota lain yang turut melaut.
- Tamu yang terdiri tamu desa dan tamu jemaat.
- Hadiah penghargaan yang teratas diberikan kepada Tonaseng, Timbagu Tonaseng dan Kepala desa.

Cara serta banyaknya pembagian hasil ikan yang diterima dilihat dari jumlah ikan yang didapat.

## 2. Malimbatangeng (Perahu)

Ada beberapa jenis perahu dengan mesin tempel dan perahu dayung atau *bawahasi*. Jenis-jenis perahu yang digunakan oleh nelayan adalah Pambut, Pelang, Pamo, Londe. Perahu yang berukuran kecil seperti seperti pelang dan londe bisa menggunakan mesin tempel juga bisa didayung. Perahu nelayan Batunderang pada umumnya menggunakan mesin tempel *katinting*. Perahu-perahu disebut diawaki oleh 2 sampai 10 orang tergantung ukuran perahu dan jenis mesin tempel yang digunakan, demikian juga jarak operasional perahu tergantung dari jenis mesin yang digunakan. Perahu-perahu nelayan Batunderang sebagian dibuat sendiri dalam kampung dan lainnya didatangkan dari Tahuna. Model dan bentuk perahu ada yang mengikuti model perahu dari Philipina yang sering tertangkap diperairan Sangihe seperti perahu Pamo dan Pambut.



Foto 23. Perahu yang digunakan oleh nelayan

Menurut keterangan seorang nelayan, dalam beroperasi sebagian besar nelayan Batunderang menggunakan perahu dengan mesin *katinting*, alasannya mesin *katinting* tidak boros dalam penggunaan bahan bakar. Dengan kata lain menggunakan mesin *katinting* mereka bisa menghemat bahan bakar, walau diakui daerah operasional perahu bermesin *katinting* hanya terbatas pada daerah pantai dan kepulauan atau jarak 5 sampai 8 mil. Karena mata pencaharian sebagai nelayan sangat bergantung pada laut, maka nelayan juga tergantung pada perahu yang merupakan alat penting dalam pencahariannya.

Oleh sebab itu perahu merupakan peralatan nelayan yang sangat diperhatikan baik dalam cara membuat, pemilihan bahan

untuk pembuatan perahu sampai pada cara-cara menurunkan perahu adalah hal yang penting bagi mereka karena perahu selain alat bantu untuk mencari ikan, perahu juga sangat menentukan keselamatan nelayan dalam melakukan aktivitasnya.

### 3. Jaring

#### a. Soma

Soma adalah jenis jaring yang digunakan untuk menjaring ikan arus, seperti : ikan tude, malaugis, deho, cakalang, sardin, lolosi dan lain-lain. Disebut ikan arus karena jenis-jenis ikan tersebut selalu mengikuti arus sehingga penangkap ikan menggunakan soma dilakukan pada saat arus air dalam keadaan tenang. Penggunaan jaring ini pada waktu malam dengan menggunakan lampu petromaks.



Foto 24. Soma atau jaring yang sedang dikeringkan

Soma dibuat dari benang nilon nomor 22 dan jaring dibuat dalam dua ukuran mata jaring, yaitu pada bagian pinggir jaring dengan mata jaring berukuran 6 cm yang berfungsi sebagai pagar,

sedangkan pada bagian tengah mata jaring berukuran 2 cm yang disebut *popoji* yang berfungsi sebagai penampung ikan. Dipinggir jaring dipasang gelang-gelang pemberat berdiameter 10-12 cm terbuat dari kuningan atau *stain-less steel* dan dibagian atas jaring diberi pelampung. Sebagai tarik penarik jaring menggunakan tali nilon. Ukuran jaring berkisar antara 250 sampai 300 m, sementara ukuran *popoji* 40 sampai 70 m. Berdasarkan pengalaman nelayan, ukuran *popoji* pada jaring harus luas agar ikan yang tertangkap mudah bergerak dan mencegah ikan agar tidak cepat mati. Karena biasanya ikan yang tertangkap jaring jika sudah ada yang mati yang lainnya akan ikut mati. Resikonya jika ikan akan mati sebelum jaring diangkat keperahu nelayan akan kesulitan mengangkat ikan, karena ikan yang mati akan menjadi lebih berat dibanding masih hidup.



Foto 25. Soma atau jaring yang digunakan dalam penangkapan ikan

Cara menggunakan jaring ditebar dengan menggunakan dua perahu yaitu perahu soma dan perahu lainnya, perahu soma sebagai pengangkut soma dan perahu yang lain bertugas untuk menarik dan menebar jaring. Selain itu ada juga perahu lain yang bertugas sebagai pasukan lampu untuk memancing agar ikan mendekat. Nelayan lain bertugas masuk atau menyelam ke laut dengan

membawa *lolaki* yang berukuran 5 meter yang ujungnya diberi untaian plastik berwarna putih yang berfungsi untuk menakuti-nakuti ikan agar tetap berada dalam jaring. Apabila yang dianggap ikan yang terjaring sudah cukup banyak maka tali jaring ditarik dan kemudian jaring diangkat sedikit demi sedikit kedalam perahu. Jika ikan yang tertangkap cukup banyak dan nelayan kesulitan untuk mengangkat jaring, maka nelayan yang lain turun ke laut dengan membawa ban yang akan membantu agar jaring tidak robek.

Bagi masyarakat nelayan Batunderang penggunaan soma atau jaring untuk menangkap ikan tidak digunakan setiap saat. Penggunaan jaring hanya jika ada kepentingan atau keperluan bersama dalam kampung, misalnya ada acara perkawinan atau pesta rakyat serta acara-acara yang dilaksanakan bersama. Hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama antar pemerintah kampung dan masyarakat untuk tidak menggunakan jaring dalam mata pencaharian nelayan, karena penangkapan ikan dengan jaring dapat menangkap ikan sampai yang kecil-kecil sehingga dapat merusak perkembangbiakan ikan.

#### **b. Sibusibu (jala)**

Sibusibu adalah sejenis jaring yang berukuran kecil yang dirajut dari benang nilon dengan ukuran garis tengah 30 sampai 100 cm. Sibusibu dibuat dari rotan atau besi yang dibuat melengkung atau bulat dan diberi tangkai dengan ukuran 1 sampai 2 meter atau ada juga yang tidak memakai tangkai. Sibusibu digunakan untuk menciduk ikan yang kecil-kecil atau juga agak besar, dan yang paling banyak digunakan untuk menciduk ikan putih atau ikan teri.

#### 4. *Bawae* (pancing)

Bawa salah satu perlengkapan menangkap ikan yang terdiri dari beberapa bagian yaitu; *nanoru* (tali mengail atau senar), *pekeng* (mata pancing), *kakintu* (umpan benang atau kain) dan pemberat dari timah. Nanoru atau senar digulung pada alat yang berbentuk lingkaran dan ukuran senar yang digunakan bermacam-macam mulai dari ukuran 4,5,6,7 dan 100 sampai 150 dan masing-masing jenis senar digunakan untuk ikan yang berbeda. Untuk memancing ikan tude, *malalugis*, *deho* dan *sardin* digunakan senar ukuran 4 sampai 7 sedangkan untuk menangkap cakalang, tuna dan ikan berukuran besar lainnya digunakan senar 100 sampai 150. Pekeng atau mata pancing terbuat dari *stenlis* dan berbentuk huruf J dengan jumlah antara 19 sampai 25.



Foto 26. *Bawae* atau peralatan memancing ikan

Menangkap ikan dengan bawae biasa disebut *mangail*, saat ini untuk memancing para nelayan menggunakan umpan dari kain yang berwarna cerah seperti putih, merah muda atau pun hijau, juga menggunakan umpan ikan sesuai dengan jenis ikan yang akan dipancing. Jika memancing ikan yang besar digunakan ikan yang agak kecil dan jika memancing *suntung* atau cumi digunakan umpan yang berbentuk cumi yang saat ini sudah banyak dijual ditoko-toko peralatan memancing.



Foto 27. Papiti atau panah adalah salah satu peralatan penangkap ikan

## 5. *Papiti* (panah)

Papiti adalah salah satu peralatan menangkap ikan yang terbuat dari besi. Alat ini biasanya digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan sambil menyelam, sehingga papiti hanya digunakan diperairan dangkal atau di *napo* ikan yang diperoleh adalah ikan-ikan karang atau ikan batu.



Foto 28. Jenis ikan karang atau ikan batu

## 6. *Sahempang* (tombak)

Sahempang atau tombak merupakan salah satu alat menangkap ikan yang dibuat dari besi dan menggunakan tangkai dari kayu. Sahempang tidak setiap saat digunakan oleh nelayan, tetapi alat ini selalu disiapkan dalam perahu karena sewaktu-waktu bisa diperlukan Sahempang digunakan untuk menangkap ikan jenis tertentu biasanya untuk menangkap ikan yang besar seperti ikan tuna, ikan cakalang atau jenis ikan yang buas dan berbahaya seperti ikan hiu dan ikan-ikan besar lainnya.

Dalam menjalani aktivitasnya para nelayan biasanya berlayar menyusuri pantai terutama di daerah teluk, karena menurut pengalaman mereka pada jarak antara 10 sampai 30 kilo meter dari pantai terdapat kawanan ikan sampai ribuan jumlahnya. Dan pada musim tertentu ikan-ikan tersebut akan mengikuti arus lebih dekat ke pantai atau ke teluk mencari air yang tenang untuk bertelur.

Karena nelayan sangat bergantung kepada laut, maka nelayan juga bergantung pada perahu yang merupakan alat penting dalam pencahariannya. Perahu yang dimiliki nelayan Batunderang pada umumnya masih sangat sederhana, nelayan tradisional yang tergolong nelayan kecil ini tetapi rutin melaut setiap hari mengandalkan sebuah perahu tradisional yang disebut *londe* yang digunakan dengan mendayung atau menggunakan mesin *katinting*, pada sisi kiri dan kanan perahu dipasang *sema-sema* yang berfungsi menyeimbangkan perahu. Para nelayan ini biasanya turun ke laut pada pukul empat pagi dan kembali pukul tujuh malam dengan membawa hasil tangkapan yang diperoleh semalaman di laut. Peralatan yang paling penting yang harus disiapkan oleh nelayan adalah kotak penampungan ikan. Kotak yang dirancang khusus dari gabus atau *stereof foam* dilengkapi dengan balok-balok es agar ikan yang diperoleh tetap segar untuk dijual pada besok pagi.

Dalam melaksanakan pekerjaan para nelayan tidak melaut sendiri, tetapi biasanya dalam satu perahu ada dua sampai tiga orang atau empat sampai enam orang, tergantung ukuran atau jenis perahu. Untuk perahu *londe* biasanya dinahkodai oleh dua atau tiga orang sedangkan perahu *pelang* dengan ukuran 6 sampai 8 meter dan lebar 1 meter dinahkodai oleh empat sampai enam orang dengan menyusuri daerah operasi 5 sampai 7 mil.

Ikan yang mereka peroleh biasanya didistribusikan secara langsung atau pun tidak langsung kepada konsumen. Ikan yang didistribusikan langsung dari nelayan kepada konsumen biasanya

jenis ikan yang kecil-kecil atau jenis ikan yang tidak tahan lama yang dijual langsung oleh nelayan di pasar yang ada di Lapango pusat kecamatan. Sedangkan ikan yang besar atau yang harganya mahal biasanya dijual ke Tahuna secara tidak langsung atau penjualan yang dilakukan oleh nelayan dengan pelanggan atau *tibo* sebagai perantara yang nantinya akan menjual ke pasar atau kerumah-rumah makan dan hotel yang ada di Tahuna.

Bagi nelayan yang melakukan pekerjaan berkelompok mereka memiliki sistem upah dengan cara pembagian hasil. Setiap nelayan yang terlibat mendapat bagian tertentu dari hasil yang diperoleh sesuai kesepakatan yang mereka atur bersama. Cara pembagian hasil tersebut adalah dari hasil yang mereka peroleh, ada sebagian yang disisihkan untuk konsumsi sendiri atau keluarga dan lainnya dijual ke konsumen. Uang yang diperoleh dari hasil penjualan ikan atau hasil kotor yang diperoleh disisihkan dulu untuk biaya pemeliharaan perahu dan peralatan lainnya serta pengeluaran yang terjadi disaat melaut dan sisanya dibagi bersama, sesuai kesepakatan pemilik perahu mendapatkan bagian lebih besar.



Foto 29. Aktivitas penjualan ikan dari nelayan ke pelanggan di pasar Tahuna

Dalam menjual ikan hasil tangkapan pada umumnya nelayan tidak menemui kesulitan karena mereka sudah mempunyai pelanggan tetap. Transaksi antara nelayan dengan pembeli dilakukan di lokasi pendaratan perahu yang ada di pasar Tahuna pada pukul 05.00 sampai 07.00. Dalam pengamatan di lapangan penjualan ikan dilakukan dengan cara, jenis ikan kecil ditakar dalam ember sedangkan jenis ikan besar dihitung perekor.

## BAB V

### ANALISIS

Pada mulanya manusia menanggapi lingkungannya dengan cara *trial and error* sehingga cepat lambatnya perkembangan suatu kebudayaan tergantung dari pada sedikitnya banyaknya umpan balik yang dapat ditangkap oleh akal manusia dalam mengelola lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Budhisantoso (1982) bahwa manusia sebagai makhluk hidup berbudaya, dalam menentukan sikap dan tindakannya senantiasa mengacu pada kebudayaannya.

Masyarakat Batunderang sesuai data penduduk tahun 2006 berjumlah 967 orang dengan jumlah KK 222 mendiami kepulauan yang luasnya 750 ha. Dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki adat kontrol yang disebut Perkam (Peraturan Kampung) yaitu ketentuan-ketentuan yang diamanatkan oleh para pemimpin adat atau tetua kampung. Ketentuan ini dimaksudkan untuk memelihara dan melestarikan budaya. Mereka masih mungkin menerima pengaruh dari luar selama pengaruh itu tidak mengganggu kehidupan adat istiadat warisan leluhur yang harus dijunjung tinggi. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan dianggap suatu pelanggaran adat yang dapat merugikan diri sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pola adaptasi manusia yang mengacu pada kebudayaan sebagai pedoman itu akan tercermin dalam sistem mata pencaharian yang dikembangkan. Apa yang akan di konsumsi dan apa yang tidak, dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan *abe pangumbalang biang*, apa *sungkalene lawo* (melaksanakan sesuatu harus ada pertimbangan), *gapaengu lendu su pele*

*sengkalu* (menjaga kerukunan) *pitagi salapide tamabehu bahaia* (membina persatuan yang kokoh), *tatingang pangu rahi su nikawokaseng u ello* (menampilkan keluhuran budi), *uli si mamamaghe daleng pakarage makedo* (kesabaran membuahkan keberuntungan) merupakan suatu pengendalian sosial bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial dan budaya.

Ungkapan-ungkapan semacam ini memberikan suatu kendali bagi masyarakat untuk tidak serakah dan mengeksploitasi lingkungannya demi memenuhi kebutuhan hidup. Jika dikaitkan dengan lingkungan alam, pandangan masyarakat tentang lingkungannya juga sangat positif, dalam arti mereka memanfaatkan lingkungan secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi alam untuk kepentingan yang berlebihan. Oleh karena itu sesuai pengamatan di lapangan dapatlah dikatakan bahwa alam, lingkungan mereka masih stabil kondisinya, belum mengalami perubahan kearah negatif (rusak) hal ini sesuai dengan pola hidup masyarakat Batunderang yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Sebagai nelayan tradisional mereka memperlakukan laut dengan sebaik-baiknya, karena dalam pemahaman mereka manusia hidup karena adanya alam ini. Oleh karena itu alam harus diperlakukan secara baik dan dijaga kelestariannya agar bermanfaat bagi diri sendiri dan anak cucu keturunannya kelak.

Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1982 dikatakan bahwa Pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan pelestarian kemampuan lingkungan yang sesuai dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Selanjutnya dalam penjelasannya juga dinyatakan, bahwa pengertian pelestarian mengandung makna tercapainya kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang, dan

peningkatan kemampuan lingkungan tersebut. Hanya dalam lingkungan yang serasi dan seimbang dapat dicapai kehidupan yang optimal.

Kepercayaan masyarakat bahwa *I Ghenggona langi duatau sasuluang, helahiwa lembung manireda sehingang* atau Dia yang di atas langit berkuasa atas alam semesta. Mereka percaya bahwa I Ghenggona lagi ada di pohon-pohon besar, batu-batu besar atau ditanjung-tanjung. Berakar dari kepercayaan yang diperoleh dari leluhur, masyarakat Batunderang memiliki pengetahuan dan kearifan dalam pengelolaan lingkungan alamnya yang didasarkan oleh tradisi dan kebudayaan yang mereka kenal melalui upacara-upacara seperti halnya upacara Mangundang Banua yang tujuan utamanya adalah untuk mengatur kehidupan manusia dalam mengolah, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan alamnya.

Pelestarian juga menyangkut masalah kualitas hidup yang tentunya berkaitan dengan pembangunan harus memperhatikan keseimbangan yang sehat antara manusia dan lingkungan, kebudayaan, pendidikan dan ekonomi selama tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Sebagaimana dikatakan Salim (1988) bahwa pembangunan dan pelestarian mempunyai tujuan yang sama yaitu pengelolaan sumber daya alam sebijaksana mungkin demi tercapainya mutu hidup manusia setinggi mungkin.

Hak-hak selalu membawa tanggung jawab dalam azas pengembangan lingkungan, karenanya juga merangkum keikutsertaan rakyat seluas mungkin, maka untuk mewujudkannya kelompok-kelompok dalam masyarakat harus didorong untuk berperan serta dalam usaha-usaha pelestarian lingkungan. Mutu peran serta masyarakat tergantung kepada wawasan lingkungan, tingkat kesadaran kekuatan dan kemampuan lembaga dan pranata sosial, serta kesempatan dan ruang gerak yang menandai prakarsa manusia.

Jika mengutip isi Perkam yang mengatur mulai dari sistem Pemerintahan, keamanan dan ketertiban, pelestarian lingkungan dalam hal penangkapan ikan karang, penebangan pohon, penggalian batu, pasir dan tanah serta kebersihan lingkungan dapat dikatakan bahwa peran serta lembaga dan pranata sosial dalam usaha-usaha pelestarian lingkungan kampung Batunderang didukung sepenuhnya oleh masyarakat dengan kesadaran bahwa kualitas lingkungan hidup berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dalam menjalankan suatu kepentingan bersama masyarakat selalu berazaskan pada pranata *matati madeseng kekasuene, gighite kekasuene lai seng medi hoa kapulune* (saling menunjang atau membantu).

Pengertian mengenai mutu lingkungan sangat penting karena merupakan dasar dan pedoman untuk mencapai tujuan pengelolaan lingkungan (Soemarwoto, 1987). Masyarakat Batunderang boleh dikata merupakan komunitas yang masih tergolong tradisional. Konsep kehidupannya masih terdapat kearifan dalam upaya pengelolaan lingkungannya. Sebagai contoh, dulu masyarakat memanfaatkan kekayaan alamnya dengan menerapkan suatu tehnik penangkapan ikan secara tradisional yang disebut Seke atau Maneke. Nilai-nilai positif yang dapat dilihat dari penerapan teknologi maneke kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan adalah dengan cara penangkapan ikan tersebut masyarakat secara langsung sudah berperan serta dalam upaya konservasi sumber daya hayati diwilayah perairannya. Dalam Maneke masing-masing kelompok seke sudah memiliki zona atau wilayah penangkapan ikan. Dalam melakukan penangkapan ikan masing-masing mereka tahu wilayah penangkapannya sehingga tak ada yang berani memasuki wilayah penangkapan yang bukan miliknya. Dalam penelitian ini penangkapan ikan dengan teknologi *maneke* juga memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat atau kelompok-kelompok *seke*, salah satunya adalah

pengaturan waktu pelaksanaan *maneke*. Maneke hanya bisa dilaksanakan setahun sekali agar sumber daya hayati dapat dipertahankan dalam memenuhi kebutuhan manusia kini dan generasi-generasi berikutnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat Batunderang, cara menangkap ikan dengan maneke kini tidak lagi dilaksanakan, karena adanya perbedaan pendapat pernah terjadi antara Tonaseng dan anggota-anggota kelompok maneke. Akan tetapi dari hasil wawancara dengan beberapa informan mereka menginginkan agar budaya leluhur yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan tersebut dapat dilaksanakan kembali supaya generasi-generasi sekarang dan akan datang tidak kehilangan budaya dan tradisi leluhur. Satu hal yang masih melekat pada masyarakat Batunderang kesan-kesan mereka tentang pelaksanaan Maneke seperti yang dituturkan oleh informan. Pelaksanaan maneke pada masyarakat Batunderang membawa mereka pada suasana kegembiraan, kerukunan dan keakraban satu sama lain mulai dari anak-anak sampai orang tua. Ketika maneke dilaksanakan masyarakat akan berkumpul ditempat pelaksanaan, sehingga hal ini membawa suatu keberuntungan bagi ibu-ibu. Mereka dapat membuat kue dan dapat dijual pada saat maneke. Pada malam hari setelah maneke selesai semua masyarakat pulang ke rumah dengan membawa ikan dalam jumlah yang cukup banyak sehingga suasana kampung pada malam itu menjadi ramai karena disetiap rumah ramai dengan aktivitas *ba fufu ikang* (memanggang ikan agar ikan bisa bertahan lama).

Proses perubahan dapat terjadi sekalipun tidak dikehendaki oleh masyarakat itu sendiri, karena adanya dorongan dari luar yang tidak mampu dikuasai akibat perkembangan dalam kehidupan masyarakat, dalam arti masyarakat mengalami perubahan sosial budaya. Sejalan dengan perkembangan tersebut pranata-pranata dijabarkan dan diterapkan agar masyarakat memiliki kesadaran

untuk bersama-sama mematuhi. Berdasarkan kearifan lingkungan yang pernah ada pada kegiatan maneke. Kini pemerintah dan masyarakat sama-sama mendukung peraturan adat tentang penggunaan soma atau jaring dalam aktifitas penangkapan ikan. Penggunaan jaring dalam menangkap ikan hanya bisa digunakan untuk keperluan bersama dalam masyarakat, sedangkan untuk keperluan mata pencaharian tidak diperbolehkan menggunakan jaring. Peraturan ini dikeluarkan dengan alasan, bahwa penangkapan ikan dengan jaring akan tertangkap ikan sampai yang kecil-kecil. Hal itu dapat merusak perkembangan sumber daya hayati sebagai salah satu sumber kekayaan alam bagi mereka.

- ❖ Dapat disimpulkan bahwa walaupun terdapat dorongan-dorongan perubahan seperti menguatnya kapitalisme pasar, perubahan teknologi dan masuknya nilai-nilai baru, masyarakat masih menjalankan prinsip-prinsip konservasi alam dengan memberlakukan pembatasan-pembatasan dalam tindakan eksploitasi hasil laut.
- ❖ Nilai-nilai kristiani terlihat dapat tergerak sejalan dengan nilai-nilai lokal yang bertujuan untuk melindungi sumber daya alam. Dengan demikian kita melihat adanya nilai-nilai budaya lokal yang tetap dipraktekkan pada masa kini demi tujuan masa depan.
- ❖ Adakah konflik-konflik antara nilai tradisional dan nilai moderen? Misalnya: masuknya pedagang-pedagang asing yang bermotivasi ekonomi belaka? (misal : Filipina).
  - Jika ada bagaimana diskripsinya?
  - Bagaimana cara-cara “adat” dapat digunakan/meredam komplik? Hal ini penting dan belum terlihat.

- ❖ Adakah nilai-nilai baru yang diperkenalkan pihak luar (misal LSM lingkungan) yang diperhatikan?
- ❖ Adakah usaha-usaha nyata mengali kembali pengetahuan tradisional (pengetahuan Hg iklim, musim, etnobiologi dan lain-lain) yang dilakukan secara institusional?.

Teknologi penangkapan ikan yang masih sederhana dan kepedulian para pemimpin adat dan tokoh masyarakat Batunderang dalam mengatur pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam sejauh ini dapat dilihat bahwa perilaku dan respon masyarakat terhadap pelestarian lingkungan akhirnya positif. Akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa seiring dengan berjalannya waktu manusia tidak dapat menghindari perkembangan atau perubahan. Oleh karena itu dalam proses perubahan perlu diciptakan adanya sinergi atau keberlanjutan perubahan secara berimbang agar peningkatan kualitas manusia dan sosial budaya masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup dapat terwujud dengan partisipasi aktif masyarakat, maka upaya pelestarian lingkungan hidup akan menjadi lebih muda. Sebab secara sadar masyarakat akan menuntut kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya.

Kesadaran dan kepedulian masyarakat Batunderang terhadap kelestarian lingkungan perlu ditunjang dengan kebijakan pemerintah terutama dalam :

- Peningkatan sumber daya manusia dengan memperhatikan sarana pendidikan yang sampai saat ini masih terbatas pada pendidikan tingkat TK dan SD.
- Membangun ekonomi rakyat dengan lebih memperhatikan usaha kerajinan rakyat seperti halnya kerawang atau sulaman yang menjadi aktivitas ibu-ibu di Batunderang dalam membantu ekonomi keluarga.

- Membangun budaya masyarakat agar sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup di era industrialisasi yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu penting untuk membangun masyarakat yang lebih moderen, sehingga dengan nalar, pola pikir dan pola tindak semakin terbuka terhadap berbagai bentuk teknologi modern serta mampu memanfaatkan teknologi tanpa merugikan lingkungan hidup. Mampu menanamkan jiwa bahari dan kesadaran menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup sejak dini.

## BAB VI

### P E N U T U P

Masyarakat Batunderang adalah masyarakat yang seluruhnya dari suku bangsa Sangihe yang pada dasarnya masih berasal dari satu keturunan yang sama berdasarkan sistem kekerabatan bilatral. Dalam kehidupan mereka sehari-hari terjalin dalam satu ikatan pranata mapalose yang berazaskan *matati made seng kekasuene gighite kekasuane lai seng masi hoa kapulune* (saling membantu meringankan pekerjaan). Pranata mapalose menjadi identitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Identitas itu menunjukkan karakter mereka dalam aktivitas sosial budaya dalam kampung. Dalam kehidupan beragama masyarakat yang semuanya beragama Kristen Protestan merupakan masyarakat yang taat pada agama, walaupun masih mempertahankan kepercayaan-kepercayaan yang diwarisi dari leluhur mereka sejauh masih relevan dengan ajaran agama yang dianut.

Pandangan hidup masyarakat Batunderang pada umumnya memiliki pandangan hidup sesuai budaya dan ajaran agama, bahwa orang hidup harus *abe pangumbalang biang* (rendah hati), *asung anu* (rajin) *bahoa* (sabar), *berang tatana ta taendunge wue* (jangan melupakan nasehat), dan menghindari sifat *kawanwalung bulang* (tidak jujur). Hubungan antar warga cukup akrab demikian juga hubungan dengan masyarakat luar.

Pengetahuan masyarakat tentang lingkungannya terlihat dari pandangan, persepsinya terhadap lingkungan sekitarnya. Dari hal-hal tersebut dapat diketahui dan dipahami bagaimana konsep-konsep masyarakat tentang lingkungan, pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang dijadikan pemandu dalam beraktivitas bercocok tanam dan menangkap ikan. Adanya pengetahuan

terhadap gejala-gejala alam memperlihatkan bahwa keberadaan alam dan lingkungan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Keadaan geografis yang berupa kepulauan menyebabkan pengetahuan mereka dipengaruhi oleh keadaan tersebut sehingga mereka lebih akrab dengan laut dan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan alam seperti musim, peredaran bulan, pasang surut air laut, cuaca, iklim dan sebagainya. Kehidupan yang lebih akrab dengan laut menjadikan mereka dalam hal bercocok tanam agak terabaikan.

Ditunjang dari keadaan alamnya masyarakat Batunderang pada umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Pengetahuan mereka tentang laut, ikan dan teknik-teknik penangkapan ikan diperoleh secara turun temurun. Pengetahuan mereka dapat dikatakan masih bersifat tradisional, walaupun sekarang mulai menggunakan peralatan mesin itu masih sangat terbatas sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Pengetahuan yang diwarisi dan leluhur masih tetap terpelihara walau tidak semua pengetahuan tersebut diwarisi oleh para penerus, dengan adanya pengaruh perkembangan zaman yang mengarah pada penggunaan teknologi modern dan pola pikir makin realistis serta praktis. Sebagai nelayan mereka mengenal dengan baik perubahan-perubahan musim, kondisi laut dan keterikatan mereka dengan laut frekuensinya lebih tinggi dari pada bercocok tanam. Mereka belajar dari alam bahkan dapat dikatakan dari alamlah mereka memiliki pengetahuan dan kearifan sehingga mereka dapat menyesuaikan kondisi alam dengan aktivitas sehari-hari.

Dalam hal teknologi penangkapan ikan sebagian besar mereka masih menggunakan peralatan sederhana yang telah lama mereka kenal. Penggunaan teknologi moderen masih terbatas pada penggunaan mesin tempel *katinting* yang dianggap hemat dalam penggunaan bahan bakar. Teknologi penangkapan ikan secara gotong royong atau berkelompok yang disebut *maneke* kini tidak

lagi dilaksanakan. Walaupun pada umumnya masyarakat masih menginginkan agar maneke bisa dilaksanakan lagi dikampungnya. Karena masyarakat menilai bahwa maneke memiliki nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan.

Tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan, masyarakat Batunderang masih memperhatikan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lain yang tercermin dalam berbagai upacara tradisional. Pantangan-pantangan serta peraturan kampung yang masih ada hingga sekarang. Bentuk-bentuk upacara tradisional antara lain upacara mengundang banua, upacara tulude dan upacara maneke. Sedangkan pantangan-pantangan seperti dilarang mencuci peralatan memasak dilaut, tidak boleh memandikan atau menceburkan kucing hitam kelaut karena akan mendatangkan badai. Dilarang makan disembarang tempat atau makan sambil berjalan karena akan mendatangkan hama pada tanaman. Sebetulnya jika diperhatikan pelaksanaan upacara-upacara dan pantangan-pantangan merupakan pesan-pesan dari para leluhur agar tetap memelihara alam dan lingkungan yang dihuni sehingga terhindar dari kerusakan atau bencana yang dapat merugikan kita dan generasi mendatang.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal menunjang teknologi informasi dan komunikasi sudah dinikmati oleh masyarakat Batunderang. Dengan masuknya penerangan listrik ke kampung Batunderang masyarakat mulai menerima berbagai informasi melalui televisi. Melalui berbagai informasi yang ditonton layar televisi sedikit demi sedikit mulai membawa perubahan khususnya dalam pola pikir dan pola tindak menuju ke arah terbentuknya sosial budaya masyarakat yang memiliki wawasan lingkungan hidup yang lestari, namun demikian perubahan itu diharapkan tidak akan merusak nilai-nilai sosial

budaya masyarakat yang telah ada sehingga nilai-nilai budaya tadi akan tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat secara serasi untuk mewujudkan kelestarian lingkungan agar sumber daya alam tetap lestari serta mampu mendukung pelaksanaan pembangunan berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

1. Nama : Dems Corneles  
Tgl.lhr/umur : 69 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Nelayan  
Jabatan : -  
Alamat : Batunderang
  
2. Nama : Remilda Comeles  
Tgl.Lhr/Umur : 66 Tahun  
Pendidikan : SGB  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
Jabatan : -  
Alamat : Batunderang
  
3. Nama : Madonsa  
Tgl.Lhr/Umur : 50 Tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Jabatan : Staf Sie. Kebudayaan Dinas Pendidikan  
Sangihe  
Alamat : Tahuna
  
4. Nama : R. Randangkilat  
Tgl.Lhr/Umur : 48 Tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Guru SMA  
Jabatan : -  
Alamat : Manado

5. Nama : Jan Corneles  
Tgl.Lhr/Umur : 55 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Nelayan  
Alamat : Batunderang

6. Nama : Allfhyan Carnis  
Tgl.Lhr/Umur : 50 Tahun  
Pendidikan : SMP  
Jabatan : -  
Alamat : Manado

## DAFTAR PUSTAKA

Kaunang, Ivan

- 1999 *"Bulan Sabit di Nusa Utara, Islam di Kepulauan Sangihe Talaud pada abad ke 16 & 17"*. Tesis

Koentjaraningrat.

- 1974 *Kebudayaan Mentalitat dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat

- 1982 *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Koentowijoyo DR

- 1987 *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tirta wacana.

Makamea, G.

- 2002 *Mempelajari Ungkapan Sastra Daerah, Hasil Penelitian Monografi Batunderang*

Otto Sumarwoto

- 1995 *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Jembatan.

Pujilaksono, Sugeng

- 2003 *"Konsep Kesejahteraan Desa Klopoduwer"* dalam *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, editor Nurdin dkk. Yogyakarta: LKIS

Salim, Emil.

- Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3 ES

Soerjadi,

1997 *"Konsepsi Sosial Budaya Masyarakat"* dalam Pelestarian Lingkungan Hidup, makalah ceramah LEMHANAS.

Sumanti, Frans, dkk

1991 *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. Manado: BKSNT

Statistik

2004 *Sangihe dalam Angka : Kabupaten Sangihe*

Tabara

1985 *Sejarah daerah Sangihe Talaud*. Sangihe: Dinas P & K Sangihe

-----

2004 *Statistik Sangihe dalam Angka*. Kabupaten Sangihe

# PETA KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

